

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED  
STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR  
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI  
TEKS NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI  
SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh  
**Dessy Nurul Fazar**  
NIM.21842011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SAstra  
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA  
GARUT  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA**

Oleh

**Dessy Nurul Fazar**

**NIM. 21842011**

Disetujui dan disahkan oleh :

**Pembimbing Utama**



**Dr. Dani Gunawan, M.Pd.**  
**NIDN. 0427076903**

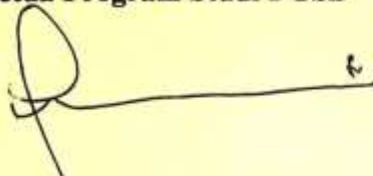
**Pembimbing Pendamping**



**Yennie Indriati Widyaningsih, M.Pd.**  
**NIDN. 0410067904**

**Diketahui oleh**

**Ketua Program Studi PGSD**



**Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd.**  
**NIDN. 0416078602**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA**

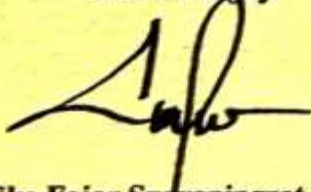
Oleh

**Dessy Nurul Fazar**

**NIM. 21842011**

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2025

**Ketua Penguji**



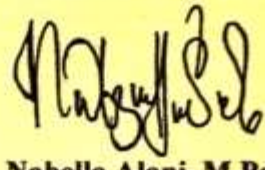
**Eko Fajar Suryaningrat, M.Pd.**  
**NIDN. 0423018802**

**Anggota Penguji**



**Abdul Hakim, M.Pd.**  
**NIDN. 0402048902**

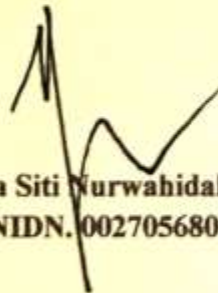
**Anggota Penguji**



**Nabella Alani, M.Pd.**  
**NIDN. 0430089701**

**Disahkan oleh,**

**Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra**



**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.**  
**NIDN. 0027056801**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Dessy Nurul Fazar  
NIM : 21842011  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

*Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri.*

*Segala kutipan yang berasal dari sumber lain telah saya cantumkan dengan mencantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika akademik atau klaim dari pihak lain atas keaslian karya ini, saya bersedia menerima segala bentuk sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.*

Garut, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

**Dessy Nurul Fazar**

**NIM. 21842011**

## MOTTO

“Man Jadda Wajada.”

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.”  
(Pepatah Arab)

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”  
(HR. Bukhari-Muslim)

“Lidah seseorang adalah cermin dari akalnya.”  
(Imam Ibnu Abi ad-Dunya)

“Tugas kita bukan untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar tentang keberhasilan.”  
(Buya Hamka)

*Karya ini saya persembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasih untuk:*

*Ibukku, Rikrik  
Bapakku, Saepudin Zuhri  
Kakakku, Lisna dan Agung  
Adikku, Guntara*

## ABSTRAK

### **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora**

**Dessy Nurul Fazar  
NIM. 21842011**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design*, yaitu *desain one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 siswa kelas V. Instrumen penelitian berupa tes keterampilan berbicara yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis, dan hasilnya  $t_{hitung} = 61,228 > t_{tabel} = 2,060$  pada taraf signifikan 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Perhitungan *gain score* menunjukkan nilai rata-rata minimum sebesar 0,59 dan nilai rata-rata maksimum sebesar 0,89 dengan nilai rata-rata uji *N-Gain* sebesar 0,73 yang termasuk kategori cukup tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan teks narasi. Dengan demikian, model ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Paired Storytelling*, Media Kartu Bergambar, Keterampilan Berbicara.**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF PAIRED TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL STORYTELLING ASSISTED BY PICTURE CARD ON STUDENTS' SPEAKING SKILLS IN THE INDONESIAN LANGUAGE NARRATIVE TEXT SUBJECT FOR GRADE V AT SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA**

**Dessy Nurul Fazar  
NIM. 21842011**

*This study aims to determine the effect of Paired Type Cooperative Learning Model Storytelling Assisted by Picture Card on students' speaking skills in the Indonesian language narrative text subject for grade V at SDN 2 Mekarbakti Kadungora. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design type, namely the one group pretest-posttest design. The sample in this study was 26 grade V students. The research instrument was a speaking skills test given before and after the application of the learning model. The results of the normality test showed that the data were normally distributed. The paired sample t-test was used to test the hypothesis, with the results of  $t_{count} = 61.228 > t_{table} = 2.060$  at a significance level of 0.05, which means there is a significant difference between the pretest and posttest scores. The gain score calculation shows a minimum average value of 0.59 and a maximum average value of 0.89 with an average N-Gain test value of 0.73 which is included in the fairly high category. The research findings show that the Paired Storytelling Cooperative Learning Model Assisted by Picture Card Media has a positive influence on students' speaking skills in delivering narrative texts. Thus, this model is recommended as an alternative in improving students' speaking skills in Indonesian Language subjects.*

**Keyword: Cooperative Learning Model, Paired Storytelling Type, Picture Card Media, Speaking Skills.**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirabbil aalamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.

Peneliti telah berupaya secara maksimal dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan baik dalam hal substansi maupun teknis penyajian. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Garut, 30 Juni 2025

**Dessy Nurul Fazar**  
**NIM. 21842011**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menemukan berbagai kendala, baik dari segi penelitian sampai pelaporan hasil penelitian, Namun, kesulitan tersebut dapat dilalui karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bapak Dr. H. Nizar Alam Hamdani, S.E., M.M., M.T., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut, atas dukungan dan arahnya selama peneliti menempuh studi.
2. Ibu Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut, atas dukungan dan arahnya selama peneliti menempuh studi.
3. Orang tua tercinta, Bapak Saepudin Zuhri dan Ibu Rikrik, yang senantiasa mengiringi setiap langkah peneliti dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak ternilai. Segala jerih payah dan cinta tanpa syarat yang diberikan menjadi pondasi terkuat dalam perjalanan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi persembahan kecil atas segala cinta yang tak terbalas.
4. Bapak Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia Garut, yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta motivasi kepada mahasiswa.
5. Ibu Risma Nuriyanti, M.Pd., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan, semangat, dan masukan berharga selama peneliti menjalani proses akademik hingga tahap penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Dani Gunawan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama, atas bimbingan, saran konstruktif, serta kesabaran dalam membimbing peneliti menyusun skripsi ini.
7. Ibu Yennie Indriati Widyaningsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, atas bimbingan, saran konstruktif, serta kesabaran dalam membimbing peneliti menyusun skripsi ini.

8. Bapak Muhammad Nurjamaludin, M.Pd., selaku Ketua *Research Group* Kajian Sosial, Bahasa, dan Humaniora, atas bimbingan ilmiah dan masukan yang memperkaya kualitas penelitian ini.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia Garut, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta dukungan selama masa perkuliahan.
10. Saudara-saudaraku tercinta, Lisna Sri Wahyuni, S.Pd., Agung Rizky Maulana, S.E., dan Guntara Desta Legawa yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan air mata. Terima kasih atas semangat dan doa yang tak pernah putus.
11. Kepala Sekolah, guru-guru, serta seluruh warga SDN 2 Mekarbakti, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerjasama selama pelaksanaan penelitian. Kehangatan dan keterbukaan yang diberikan menjadi bagian penting dari kelancaran proses ini.
12. Teman-teman seperjuangan, khususnya Indah Ratnasari dan Nita Rahmawati yang telah melewati berbagai suka dan duka bersama. Terima kasih atas kerja sama, saling mendukung, dan menguatkan satu sama lain.
13. Sahabat-sahabat terbaik semasa perkuliahan, terutama Dianawati, Halimah, Indah, Intan, Lani, Madani, Nita, Sri, dan Zulfa yang senantiasa hadir dalam setiap proses. Terima kasih atas tawa, air mata, semangat, serta kebersamaan yang tulus. Kenangan bersama kalian akan selalu menjadi bagian paling berharga dalam perjalanan ini.
14. Seluruh teman-teman PGSD Kelas B Angkatan Tahun 2021, terima kasih atas perjalanan luar biasa selama empat tahun ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita indah yang penuh warna, suka duka, dan canda tawa. Setiap momen bersama kalian adalah bagian dari perjuangan yang tak akan terlupakan. Semoga kebersamaan ini terus menjadi kenangan manis, dan semoga kesuksesan menyertai langkah kita masing-masing ke depan.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan

menjadi amal jariyah dan dibalas dengan limpahan keberkahan oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak.

Garut, 30 Juni 2025

**Dessy Nurul Fazar**

**NIM. 21842011**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Hipotesis Penelitian.....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>12</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Model Pembelajaran.....	12
2. Model Pembelajaran Kooperatif .....	13
3. Tipe <i>Paired Storytelling</i> .....	17
4. Media Kartu Bergambar.....	23
5. Keterampilan Berbicara .....	25
6. Teks Narasi.....	33
7. Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	37

8. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i> Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Narasi .....	38
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III.....</b>	<b>50</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Metode Penelitian.....	50
B. Desain Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	51
D. Definisi dan Operasional Variabel Penelitian .....	52
E. Metode Pengumpulan Data .....	53
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Metode Analisis Data.....	68
<b>BAB IV .....</b>	<b>72</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian .....	72
B. Hasil Penelitian dan Pengolahan Data .....	76
C. Pembahasan.....	92
<b>BAB V.....</b>	<b>113</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>113</b>
A. Simpulan .....	113
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>191</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Evaluasi Awal Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V .....	5
Tabel 2. 1 Sintak Tipe <i>Paired Storytelling</i> Menurut Lie .....	22
Tabel 3. 1 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....	51
Tabel 3. 2 Perincian Jumlah Populasi .....	51
Tabel 3. 3 Aspek Penilaian Tes Keterampilan Berbicara .....	54
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Berbicara.....	55
Tabel 3. 5 Instrumen Penilaian Tes Keterampilan Berbicara .....	56
Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara .....	65
Tabel 3. 7 Lembar Observasi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i> Berbantuan Media Kartu Bergambar .....	66
Tabel 3. 8 Kriteria Tingkat <i>N-Gain</i> .....	71
Tabel 3. 9 Kriteria Tingkat <i>N-Gain</i> .....	71
Tabel 4. 1 Profil SDN 2 Mekarbakti Kadungora .....	72
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi SDN 2 Mekarbakti Kadungora .....	73
Tabel 4. 3 Pelaksanaan Penelitian di SDN 2 Mekarbakti Kadungora .....	74
Tabel 4. 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	75
Tabel 4. 5 Data Siswa Kelas V SDN 2 Mekarbakti .....	76
Tabel 4. 6 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara .....	77
Tabel 4. 7 Hasil <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V .....	78
Tabel 4. 8 Kriteria Skor Rata-Rata.....	80
Tabel 4. 9 Hasil <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Per-Indikator... 80	
Tabel 4. 10 Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V.....	82
Tabel 4. 11 Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Per-Indikator 84	
Tabel 4. 12 Perbedaan Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	85
Tabel 4. 13 Perbedaan Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Per-Indikator.....	86
Tabel 4. 14 <i>Output SPSS</i> Uji Normalitas Data.....	88

Tabel 4. 15 <i>Output SPSS Paired Sample T-Test</i> .....	89
Tabel 4. 16 <i>Output SPSS Uji N-Gain</i> .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	49
Gambar 4. 1 Persentase <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara .....	79
Gambar 4. 2 Sampel Penilaian <i>Pretest</i> .....	81
Gambar 4. 3 Persentase <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara.....	83
Gambar 4. 4 Sampel Penelitian <i>Posttest</i> .....	85
Gambar 4. 5 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	86
Gambar 4. 6 Guru Menyampaikan Materi Teks Narasi.....	93
Gambar 4. 7 Guru Memberikan LKPD.....	93
Gambar 4. 8 Siswa Membaca LKPD .....	94
Gambar 4. 9 Siswa Menceritakan Kembali Cerita Teks Narasi.....	94
Gambar 4. 10 Guru Menyimpulkan Materi.....	95
Gambar 4. 11 Fase 1 Pengenalan Topik.....	99
Gambar 4. 12 Fase 2 Pembentukan Kelompok .....	100
Gambar 4. 13 Fase 3 Pembagian Materi .....	100
Gambar 4. 14 Fase 4 Identifikasi Kata Kunci .....	101
Gambar 4. 15 Fase 5 Pertukaran Kata Kunci .....	102
Gambar 4. 16 Fase 6 Rekonstruksi Cerita.....	102
Gambar 4. 17 Fase 7 Presentasi Hasil Rekonstruksi.....	103
Gambar 4. 18 Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran .....	105
Gambar 4. 19 Guru Membagikan LKPD Kepada Siswa .....	106
Gambar 4. 20 Siswa Menyusun Cerita.....	106
Gambar 4. 21 Siswa Berlatih Bercerita.....	107
Gambar 4. 22 Siswa Menyusun Kumpulan Kartu Bergambar.....	107
Gambar 4. 23 Siswa Mempresentasikan Hasil Ceritanya .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A 1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Berbicara .....	127
Lampiran A 2 Instrumen Penilaian Tes Keterampilan Berbicara .....	129
Lampiran A 3 Lembar Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara .	138
Lampiran A 4 Lembar Observasi Siswa .....	140
Lampiran B 1 Soal <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara.....	142
Lampiran B 2 Modul Ajar Bahasa Indonesia.....	144
Lampiran B 3 Soal <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara .....	163
Lampiran C 1 Hasil <i>Pretest</i> .....	164
Lampiran C 2 Hasil <i>Posttest</i> .....	166
Lampiran C 3 Lembar Penilaian <i>Pretest</i> .....	168
Lampiran C 4 Lembar Penilaian <i>Posttest</i> .....	170
Lampiran C 5 Uji Normalitas.....	172
Lampiran C 6 Uji Hipotesis .....	172
Lampiran C 7 Uji <i>N-Gain</i> .....	173
Lampiran D 1 LKPD <i>Treatment</i> Ke-1 .....	174
Lampiran D 2 LKPD <i>Treatment</i> Ke-2 .....	176
Lampiran D 3 LKPD <i>Treatment</i> Ke-3 .....	178
Lampiran E 1 Surat Keterangan Penerimaan Judul .....	180
Lampiran E 2 Berita Acara .....	181
Lampiran E 3 Formulir Permohonan Surat Keputusan.....	182
Lampiran E 4 Lembar <i>Expert Judgment</i> .....	183
Lampiran E 5 Surat Izin Penelitian .....	184
Lampiran E 6 Surat Balasan Permohonan Penelitian .....	185
Lampiran E 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	186

Lampiran F 1 Dokumentasi Kegiatan <i>Pretest</i> .....	187
Lampiran F 2 Dokumentasi Kegiatan <i>Treatment</i> .....	188
Lampiran F 3 Dokumentasi Kegiatan <i>Posttest</i> .....	189

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Peran dari pendidikan tersebut adalah sebagai sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pentingnya peran pendidikan dalam membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan juga berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa di dalam suatu bangsa. Belajar bahasa merupakan salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia yang menyatakan Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta permasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

Dalam aspek pendidikan, Bahasa Indonesia dinilai menjadi salah satu diantara pelajaran yang wajib dipelajari. Menurut Tarigan (2021, hlm. 2) terdapat empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu mempunyai hubungan yang erat dalam usaha seseorang untuk memperoleh keterampilan berbahasa dengan baik salah

satunya yaitu keterampilan berbicara. Aspek keterampilan berbahasa yang mesti dikuasai dan dimengerti siswa sesudah menyimak ialah keterampilan berbicara. Berbicara termasuk aktivitas kehidupan manusia normal yang begitu penting, sebab dalam berbicara kita bisa melakukan komunikasi dengan manusia, menyampaikan ide, gagasan, pesan, mengekspresikan perasaan dengan semua keadaan emosional, maupun lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjamal, Sumirat, dan Darwis (2011) yang menyatakan bahwasannya berbicara merupakan keahlian seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, dan sudut pandang secara verbal pada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Contohnya melalui radio ataupun televisi. Dengan begitu, berbicara sebagai keterampilan berbahasa diperlukan untuk pembelajaran dan juga kehidupan sehari-hari.

Berbicara dalam kehidupan sehari-hari berkembang pada kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmawati dan Purbaningrum (2015) yang menyatakan bahwasannya berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari. Norton menyatakan “keterampilan berbicara dalam kehidupan anak merupakan hal yang mendasar untuk keberhasilannya dalam setiap bagian kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah (Padmawati dkk., 2019, hlm. 192).” Di sekolah dasar, keterampilan berbicara harus siswa kuasai, sebab keterampilan ini berhubungan langsung dengan semua proses belajar. Siswa yang belum bisa berbicara dengan baik dan benar akan kesulitan mengikuti aktivitas belajar di seluruh pelajaran.

Oleh karena itu, belajar keterampilan berbicara menjadi penting, sebab dengan keterampilan ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan. Berkaitan dengan keempat keterampilan berbahasa tersebut, St. Y. Slamet (2007) menjelaskan, dalam kehidupan suatu masyarakat dijumpai persentase porsi keterampilan berbahasa, diantaranya menyimak sebesar 42%, berbicara sebesar 32%, membaca sebesar 15%, dan menulis sebesar 11%. Berdasarkan data tersebut

diketahui keterampilan berbicara termasuk keterampilan berbahasa dengan persentase tinggi, yakni sebesar 32%.

Hal ini dikuatkan kembali oleh data yang disampaikan Paul T. Tarigan (2008), bahwa ketika berkomunikasi, menggunakan keterampilan menyimak sebesar 45%, keterampilan berbicara 30%, keterampilan membaca 16%, dan keterampilan menulis sebesar 9%. Dengan demikian, berbicara termasuk sentral yang penting dalam berkomunikasi, dalam kegiatan belajar apabila terdapat siswa yang belum berbicara dengan baik dan benar akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Data menunjukkan bahwa, siswa belajar berasal dari 10% apa yang dibaca, 20% apa yang didengar, 30% apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dilakukan.

Berdasarkan data dan pendapat para ahli, keterampilan berbicara menunjang kegiatan belajar siswa. Sebab, berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan pikiran secara efektif, siswa harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dengan begitu, berbicara yang merupakan satu kesatuan dengan keterampilan berbahasa lainnya, mempunyai pesan sentral yang penting dalam berkembangnya kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa guna menunjang keberhasilan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat sebagai salah satu pembelajaran yang memfokuskan pengajaran keterampilan berbicara, salah satunya di sekolah dasar. Belajar Bahasa Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa salah satunya yaitu dalam keterampilan berbicara, diperlukan sosok guru yang benar-benar siap dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi (2019) yang menyatakan bahwa, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara baik dengan menyiapkan segala sesuatu mengenai kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini merupakan bahasa pengantar yang

dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Mulyasa (2006, hlm. 135) adalah:

“Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”

Adapun berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia melatih siswa untuk lebih lancar dalam berkomunikasi dengan baik dan benar antar sesama, maupun yang lebih tua. Angelina & Termini (2022) mengatakan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menempatkan siswa untuk mengembangkan ungkapan dengan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu ketika berceramah, berpidato, berdialog, diskusi dan bercerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam ungkapan, perasaan, dilihat, didengar dan dibaca. Selain itu, dalam cerita terkandung kesadaran dan nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada siswa.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme International for Student Assesment*), tingkat literasi di Indonesia masih jauh di bawah standar OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dengan skor rata-rata 371 sedangkan standar dari OECD yaitu 487 (Abdurrahman S, 2018). Junia (2020) menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih ditemukannya rendah dalam keterampilan berbicara sesama teman maupun orang lain. Beberapa faktor rendahnya dalam keterampilan berbicara siswa yang perlu dibenahi,

jika tidak dibenahi maka akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora, ditemukan permasalahan yang signifikan bahwa tingkat keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V di sekolah tersebut masih sangat rendah khususnya pada saat melakukan pembelajaran tentang materi teks narasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi dari keterampilan berbicara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru wali kelas V, yang menunjukkan bahwa 73,08%, siswa kelas V belum mencapai nilai KKM, yaitu 70. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa, khususnya pada saat menyampaikan isi teks narasi belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimum. Berikut disajikan Tabel 1.1 mengenai hasil evaluasi atau observasi awal keterampilan berbicara siswa kelas V yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru wali kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

**Tabel 1. 1**

**Hasil Evaluasi Awal Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V**

No.	Nilai	KKM	Kelas V	Persentase
1.	$\geq 70$	Tercapai	7	26,92%
2.	$\leq 70$	Tidak Tercapai	19	73,08%
<b>Jumlah</b>			<b>26</b>	<b>100</b>

*(Sumber: Peneliti dan Wali Kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora)*

Adapun permasalahan tersebut disebabkan dari siswa yang kurang memahami cara menceritakan isi teks narasi secara utuh dan jelas, siswa mengalami kesulitan dalam memulai, mengurutkan, dan mengakhiri cerita, siswa belum memahami unsur penting yang ada dalam teks narasi seperti tema, alur, latar, amanat, tokoh, konflik, dan sudut pandang. sehingga tidak menyampaikan isi cerita dengan fokus, siswa cenderung hanya membaca saja tanpa memahami teks yang dibaca. Selain itu, terlihat beberapa siswa bersuara lirih dengan pelafalan maupun vokalnya pelan sehingga terdengar kurang jelas, berbicara dengan terbata-bata bahkan mengulang kalimat atau

kata, terdapat campuran kata baku dan tidak baku. Untuk siswa yang kurang aktif berbicara dalam proses pembelajaran, guru akan memancing atau membantu siswa melalui kegiatan berbicara agar siswa mau dan berani untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Jadi, dalam permasalahan ini dapat dikatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama ketika mengikuti pembelajaran yang melibatkan kegiatan bercerita.

Melihat permasalahan dan penyebab terjadinya permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah solusi yang mampu memperbaiki kualitas siswa agar lebih terampil berbicara Bahasa Indonesia. Salah satu solusi untuk kasus ini adalah guru harus memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang relevan atau sesuai dengan keterampilan berbicara siswa. Adapun model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar. Kelebihan dari Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* diantaranya yaitu: 1) Memberikan peluang untuk satu ke satu interaksi siswa diseluruh tugas-tugas sekolah dalam memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa yang komunikatif. 2) Model kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, siswa akan termotivasi dalam bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, siswa harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai terbaik. 3) Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil dalam berbicara di depan kelas. 4) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. 5) Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya. 6) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan dan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah. Sedangkan kekurangan dari Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* yaitu: 1) Banyaknya kelompok yang dimonitor, sehingga dalam hal ini guru harus membagi kesempatan dengan baik. 2) Jumlah ide yang muncul lebih sedikit karena setiap kelompok hanya terdiri dari dua orang. 3) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan antara anggota kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi dari lawan tuturnya.

Dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* dapat memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi secara berpasangan, berbagi cerita, dan melatih kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Penggunaan Media Kartu Bergambar sebagai media pendukung mampu memicu imajinasi siswa, sehingga mereka lebih mudah menyusun ide dan menyampaikan cerita secara terstruktur.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Saputri Kadam Ningsih (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur’an Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitiannya menjelaskan adanya pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dilihat dari nilai sig (-2 tailed) sebesar  $0,00 < 0,05$ , dan nilai t hitung  $4,042 > t$  tabel sebesar 2,060. Kemudian peneliti terdahulu lainnya dilakukan oleh Elssi Brada dkk (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN 011 Pulau Jambu pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal yaitu 72% atau 16 orang yang tuntas, dengan rata-rata 70 kategori cukup. Siswa yang mencapai KKM yaitu 70 pada siklus I. Kemudian pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 81% atau 18 orang siswa mencapai KKM dengan rata-rata nilai yaitu 80,9 dengan kategori baik. Hasil setiap siklus dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas IV SDN 011 Pulau Jambu dapat menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam

pembelajaran siswa. Dengan demikian, judul dari penelitian berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memahami cara menceritakan isi teks narasi secara utuh dan jelas.
2. Siswa mengalami kesulitan memulai, mengurutkan, dan mengakhiri cerita.
3. Siswa belum memahami unsur penting yang ada dalam teks narasi.
4. Siswa cenderung hanya membaca saja tanpa memahami teks yang dibaca.
5. Siswa kurang jelas pada saat menyampaikan cerita dari teks narasi, berbicara dengan terbata-bata, bahkan mengulang kalimat atau kata serta terdapat campuran kata baku dan tidak baku.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti perlu membatasi permasalahan agar lebih fokus dan mendalam. Peneliti membatasi masalah pada: Untuk mengidentifikasi keterampilan berbicara siswa pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebelum Menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora?

2. Bagaimana Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.
2. Untuk Mengetahui Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan dalam mempengaruhi kualitas pendidikan, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari segi teori, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
  - b. Memberikan sumbangan informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar dan keterampilan berbicara.
  - c. Menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Ditinjau dari segi kebijakan, penelitian ini mampu memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan model pembelajaran inovatif di sekolah dasar dalam rangka mengkomodasi keterampilan berbicara siswa.

3. Manfaat Praktis

Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, seperti siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi Siswa

Adapun manfaat praktis bagi siswa yaitu:

- 1) Memotivasi siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara.
- 2) Memotivasi siswa agar lebih semangat dalam proses pembelajaran.
- 3) Memotivasi siswa agar lebih percaya diri untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan pengalaman baru baik itu wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga bagi guru, dimana dapat melihat situasi langsung dalam menghadapi siswa.
- 2) Memberikan pengalaman guru untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar.

- 3) Sebagai pertimbangan dalam memilih model dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
  - 4) Memotivasi pemikiran guru untuk memunculkan ide-ide kreatif selama proses pembelajaran agar siswa semakin aktif.
- c. Bagi Sekolah
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan acuan dalam pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat pada materi pembelajaran khususnya dalam materi teks narasi agar siswa dapat aktif dan kreatif. Sehingga akan berdampak baik bagi sekolah karena dapat menciptakan generasi yang memiliki keterampilan berbicara, berkualitas dan berpotensi.
- d. Bagi Peneliti
- Peneliti mendapat banyak pengalaman langsung untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan.

Dikatakan jawaban sementara atau dugaan karena jawaban didasarkan hanya dengan teori yang relevan, belum diperkuat dengan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, sehingga perlu dibuktikan kebenarannya.

Adapun berdasarkan hal tersebut hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang telah menerapkan langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran yang lebih luas lagi.

Pengertian diatas sejalan dengan pandangan Suprihatiningrum (2013, hlm. 145) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang secara sistematis menggambarkan tata cara pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memperkuat keabsahan pengertian model pembelajaran, berikut beberapa definisi model pembelajaran menurut para ahli.

Menurut Trianto (2015, hlm. 51), model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Saefuddin dan Berdiati, 2014, hlm. 48).

Model pembelajaran merupakan suatu konsepsi yang menggambarkan proses secara mendetail untuk menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar sehingga terjadi perubahan atau pengembangan diri siswa (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151). Joyce

dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau cetak biru yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya (Rusman, 2018, hlm. 144).

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas mengenai definisi model pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana sistematis yang menciptakan situasi lingkungan belajar, memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong perubahan atau pengembangan diri siswa, serta berfungsi sebagai cetak biru untuk merancang kurikulum, materi, dan pelaksanaan pembelajaran guna mencapai pembelajaran tertentu.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif diperkenalkan oleh James Briton pada tahun 1970 dan Douglas Barnes pada tahun 1976. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerjasama siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Slavin menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni, 2009, hlm. 15). Sedangkan menurut Sunal dan Hans mengemukakan Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Isjoni, 2009, hlm. 15). Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010, hlm. 37).

Johnson mengemukakan dalam Model Pembelajaran Kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab

perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok (Anita Lie, 2007, hlm. 30).

Dapat disimpulkan oleh peneliti mengenai pengertian Model Pembelajaran Kooperatif yaitu merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dengan anggota yang beragam untuk bekerja secara kolaboratif. Tujuannya adalah mendorong siswa bekerja sama selama proses pembelajaran guna memaksimalkan hasil belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Landasan Model Pembelajaran Kooperaif

Landasan Model Pembelajaran Kooperatif yang pertama itu berdasarkan teori Konstruktisme. Dalam bidang pendidikan, Model Pembelajaran Kooperatif dibangun atas dasar Konstruktivisme Sosial oleh Vygotsky (1968) dari Rusia. Teori Konstruktivisme Kognitif oleh Piaget (1977) dari Swiss dan Teori Motivasi oleh Slavin (1995) dari Amerika Serikat. Menurut prinsip utama Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam keterampilan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (Zone of Proximal Development)* dengan yang lain. Artinya dalam hal ini serangkaian tugas yang selalu sulit dikuasai anak secara sendirian akan tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain yang mampu. Secara sederhana Teori Konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Teori Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti tentang realitas tetapi lebih hendak melihat bagaimana suatu proses, dalam hal ini adalah pembelajaran, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu tersebut. Maka dalam pandangan ini belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa untuk mengonstruksi makna, pengalaman fisik, dan sebagainya (Miftahul Huda, 2011).

Sedangkan Piaget juga melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan. Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari pada interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Posisi teori Piaget dalam Model Pembelajaran Kooperatif ditujukan terutama kepada siswa yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sebab, lingkungan insani maupun lingkungan fisik merupakan sumber yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Dengan demikian ia mampu menjadi perancah (*scaffolding*) bagi teman-temannya yang lain (Miftahul Huda, 2011).

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin, bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat siswa beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok (Miftahul Huda, 2011).

Selain pernyataan di atas, Konstruktivisme juga merupakan aliran dalam filsafat yang dikemukakan oleh G. Vico dari Italia. Ia menyadari bahwa manusia dikaruniai kemampuan untuk mengonstruksi atau membangun pengetahuannya setelah ia berinteraksi dengan lingkungan, yaitu alam. Berdasarkan pembelajaran konstruktivistik, belajar merupakan sebuah proses aktif. Siswa aktif mengonstruksi belajarnya dari berbagai jenis input yang diterimanya. Belajar adalah tentang membantu siswa untuk mengonstruksi makna mereka sendiri, bukan tentang jawaban yang benar tanpa benar-benar memahami konsepnya (Susanto, 2014).

Selanjutnya landasan Model Pembelajaran Kooperatif yang kedua itu berdasarkan John Dewey. Dewey menyatakan bahwa “kelas seharusnya dijadikan cerminan masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata (Susanto, 2014, hlm.

218)”. Model yang dikembangkan Dewey adalah menggabungkan pandangan proses sosial yang demokratis dengan penggunaan strategi intelektual untuk membantu manusia menciptakan pengetahuan dengan baik (Susanto, 2014).

Adapun landasan Model Pembelajaran Kooperatif yang ketiga atau terakhir itu mengenai belajar berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh Susanto (2014) yang mana didasarkan atas tiga asumsi meliputi:

- 1) Belajar lebih baik jika pribadi terlibat dalam pengalaman belajar.
- 2) Pengetahuan harus ditemukan sendiri, jika pengetahuan tersebut hendak dijadikan pengetahuan yang bermakna (*meaningful*) atau adanya kehendak “perubahan tingkah laku” dari hasil belajar.
- 3) Komitmen terhadap belajar akan tinggi jika guru bebas menetapkan tujuan pembelajaran sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2014, hlm. 21) menyatakan bahwa, tujuan utama Model Pembelajaran Kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok secara bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat secara berkelompok.

Miftahul Huda (2015, hlm. 53) menyatakan tujuan Model Pembelajaran Kooperatif selain untuk membangun interaksi yang positif, adalah menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Menjadi kunci penting lain dari Model Pembelajaran Kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas yang dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

d. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Model Pembelajaran Kooperatif (Anita Lie, 2004, hlm. 31). Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur Model Pembelajaran Kooperatif yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri, agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dapat menurut prosedur Model Pembelajaran Kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk kelompok yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para guru dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara.

5) Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

### **3. Tipe *Paired Storytelling***

a. Pengertian Tipe *Paired Storytelling*

Tipe *Paired Storytelling* (cerita berpasangan) adalah salah satu model yang dikembangkan oleh Lie pada tahun 2003. Menurut Miftahul Huda (2011) didalam bukunya yang berjudul “*Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*”, menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Paired Storytelling* ini merupakan teknik bercerita berpasangan yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kemudian menurut Marfugah, A., Wijayanti., O, & Muslim (2018), menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Paired Storytelling* sangat berguna untuk mendidik siswa, karena dalam melakukan model ini siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide satu sama lain selama bercerita dan mendorong siswa untuk semangat kerja sama, siswa belajar untuk mengurus tanggung jawab pribadi mereka dan berkomunikasi satu sama lain dengan pasangannya, meningkatkan rasa kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam bercerita. Adapun menurut Ramadhania (2020), Model Pembelajaran *Paired Storytelling* menekankan peran siswa itu sendiri dalam pembelajaran. Model pembelajaran bercerita berpasangan terdiri dari dua siswa, memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dan mengolah informasi, dan keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

Menurut Lie (2003, hlm. 70) *Paired Storytelling* merupakan salah satu tipe model kooperatif yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Tipe *Paired Storytelling* bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti pengetahuan ilmu sosial, agama dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model ini adalah bahan pelajaran yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan pelajaran yang lainnya. Dalam tipe ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran dengan Tipe *Paired Storytelling*, siswa dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hasil pemikiran mereka

akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu siswa bekerja sama dengan siswa lainnya dalam suasana gotong royong serta mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berbicara. Tipe *Paired Storytelling* bisa digunakan untuk semua tingkatan usia siswa. *Paired Storytelling* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengacu pada teknik pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*” atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama.

Dari uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tipe *Paired Storytelling* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dalam kegiatannya siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keteampilan berbicara.

b. Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Paired Storytelling*

Menurut Lie (2014, hlm. 46-47) ada beberapa kelebihan dan kekurangan Tipe *Paired Storytelling*, diantaranya:

1) Kelebihan Tipe *Paired Storytelling*

- a) Memberikan peluang untuk satu ke satu interaksi siswa diseluruh tugas-tugas sekolah dalam memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa yang komunikatif.

- b) Model kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, siswa akan termotivasi dalam bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, siswa harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai terbaik.
- c) Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil dalam berbicara di depan kelas.
- d) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- e) Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- f) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan dan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

2) Kekurangan Tipe *Paired Storytelling*

- a) Banyaknya kelompok yang dimonitor, sehingga dalam hal ini guru harus membagi kesempatan dengan baik.
- b) Jumlah ide yang muncul lebih sedikit karena setiap kelompok hanya terdiri dari dua orang.
- c) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan antara anggota kelompok.

c. Langkah-Langkah Tipe *Paired Storytelling*

Menurut Lie (2003, hlm. 70) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Tipe *Paired Storytelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diajarkan menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dan bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah

tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan siswa dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.

- 3) Siswa berpasangan.
- 4) Bagian pertama bahan pelajaran diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian bahan pelajaran yang kedua.
- 5) Kemudian siswa disuruh membaca atau mendengarkan (jika terdapat laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- 6) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata kunci atau frasa yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata kunci atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- 7) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata kunci atau frasa dengan pasangan masing-masing.
- 8) Sambil mengingat-mengingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengar berdasarkan kata kunci atau frasa dari pasangannya. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- 9) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan pelajaran sebelumnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berbicara terkait hasil karangan dari mereka di depan kelas.
- 10) Setelah itu, guru membagikan bagian cerita yang belum dibaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.

11) Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Dari pernyataan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Tipe *Paired Storytelling* yang dikemukakan oleh Lie (2003, hlm. 70), fase atau tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan Tipe *Paired Storytelling* dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. 1**

**Sintak Tipe *Paired Storytelling* Menurut Lie**

<b>Fase-fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>	<b>Perilaku Siswa</b>
Fase 1. Pengenalan Topik	Guru menyampaikan tujuan topik pembelajaran.	Siswa mendengarkan penjelasan guru.
Fase 2. Pembentukan Kelompok	Guru membentuk siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau berpasangan.	Siswa duduk berpasangan sesuai arahan guru.
Fase 3. Pembagian Materi	Guru membagi materi menjadi dua bagian dan menjelaskan terkait tugas kelompok.	Siswa mendengarkan penjelasan guru serta menerima dan membaca bagian materi masing-masing.
Fase 4. Identifikasi Kata Kunci	Guru mengintruksikan pencatatan kata/frasa kunci dari bagian masing-masing.	Siswa mencatat beberapa kata/frasa kunci sesuai bagian teks bacaan.
Fase 5. Pertukaran Kata Kunci	Guru mengarahkan pertukaran daftar kata kunci antar pasangan.	Siswa menukar daftar kunci/frasa kepada pasangannya.

Fase 6. Rekonstruksi Cerita	Guru mengarahkan siswa dalam merekonstruksi cerita.	Siswa mengarang bagian pasangan cerita berdasarkan kata kunci (siswa pertama menebak kelanjutan cerita, siswa kedua menebak bagian awal cerita).
Fase 7. Presentasi Hasil Rekonstruksi	Guru memilih secara acak kelompok untuk presentasi hasil karangan.	Siswa mempresentasikan hasil rekonstruksi cerita di depan kelas.

Sumber: Lie (2003, hlm. 70)

Adapun menurut Reski Wahyuni (2019) langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* yaitu:

- 1) Guru menyiapkan kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi teks tertentu berdasarkan pengalaman.
- 2) Siswa dibagi dalam kelompok secara berpasangan.
- 3) Siswa bekerja sama secara berpasangan dan masing-masing anggota itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- 4) Setiap siswa mulai mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca pada kartu.
- 5) Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, siswa saling menukar kata kunci dari teks yang dibaca.
- 6) Sambil mengingat cerita/isi teksnya sendiri, siswa diminta mengarang bagian yang lain (yang dibuat temannya) berdasarkan kata kunci yang telah mereka catat dari teks yang diberikan kepadanya.
- 7) Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan dipresentasikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan dari guru dan siswa lainnya.

#### 4. Media Kartu Bergambar

##### a. Pengertian Media Kartu Bergambar

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sadiman, 1990, hlm. 6; Arsyad, 2005, hlm. 3). Adapun

media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran (Syaiful Bahari Djamarah dan Azwan Zain, 2020, hlm. 121). Media pembelajaran yang digunakan harus dapat merangsang pikiran, minat, dan perhatian siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana dengan pendapat Kemp dan Dayton mengemukakan bahwa media pembelajaran mempunyai tiga fungsi utama yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi dan memberikan instruksi (Sari dan Otang, hlm. 127). Oemar, Djamarah dan Sadiman mengelompokkan media ini berdasarkan jenisnya ke dalam beberapa jenis, yaitu: media auditif, media visual, dan media audiovisual (Umar, 2014, hlm. 135).

Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan media pembelajaran yang disebut dengan Media Kartu Bergambar. Media Kartu Bergambar atau *Flashcard* diperkenalkan oleh Gleen Doman (1955), seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat. Ia memperkenalkan Media Kartu Bergambar sebagai media pembelajaran yang dapat membantu anak usia dini belajar dengan mengingat gambar dan bentuk. Menurut Arsyad (2011), Media Kartu Bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Berdasarkan hal tersebut, Media Kartu Bergambar merupakan sebuah kartu yang menampilkan gambar dimana nantinya gambar tersebut dapat mengarahkan siswa untuk melakukan instruksi yang diperintahkan. Media Kartu Bergambar merupakan media yang sangat sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaannya termasuk media pembelajaran yang murah harganya. Media Kartu Bergambar sering kali digunakan sebagai media dalam bercerita, karena semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsir sendiri. Disamping itu, Media Kartu Bergambar merupakan salah satu media yang disukai oleh semua kalangan baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan, khususnya siswa-siswa yang ada di sekolah dasar. Kebanyakan siswa

lebih menyukai gambar ketimbang dengan tulisan. Media Kartu Bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan Media Kartu Gambar merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa gambar datar yang menarik dan mengandung unsur cerita.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Bergambar

Sadiman (2003, hlm. 29-31) mengemukakan kelebihan dan kekurangan Media Kartu Bergambar sebagai berikut:

1) Kelebihan Media Kartu Bergambar:

- a) Sifatnya kongkrit, lebih realistik dibandingkan dengan media verbal semata.
- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c) Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu siswa dapat diajar keluar untuk melihat objek langsung.
- d) Dapat memperjelas suatu masalah dalam berbagai bidang, berbagai tingkat usia, sehingga dapat memecah kesalahpahaman.
- e) Harga terjangkau dan lebih mudah didapat.

2) Kelemahan Media Kartu Bergambar:

- a) Hanya menekankan persepsi indera mata.
- b) Terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

## 5. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang melibatkan suatu jenis komunikasi lisan yang tujuannya adalah untuk menyampaikan sesuatu (Ruhayat et al., 2019, hlm. 519). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang terutama berfungsi untuk mengembangkan kehidupan anak dengan mendengarkan, maka keterampilan berbicara dapat dipelajari. Berbicara sangat erat kaitannya dengan kosakata, yang

dapat diperoleh seseorang anak melalui mendengarkan dan menyimak. Sebelum matang perkembangan bahasa tertunda dalam berbagai fungsi bahasa. Kita harus memahami bahwa keterampilan yang diperlukan untuk berbicara yang efektif memiliki banyak kesamaan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara lebih efektif dalam kaitannya dengan keterampilan bahasa lainnya. Sejalan yang dikemukakan oleh Azizah (2013, hlm. 51) keterampilan berbicara merupakan sebagai alat komunikasi yang datang secara alami pada setiap orang termasuk anak-anak. Selain itu, keterampilan berbicara dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiantoro (2016, hlm. 439) menyatakan bahwa, berbicara pada umumnya merupakan suatu fungsi atau alat komunikasi untuk memberi dan menerima bahasa atau untuk menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan hampir bersamaan dengan itu pula pembicara akan menerima gagasan, pendapat dan pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya disamping kegiatan berbicara tersebut. Seseorang harus menguasai lambang-lambang bunyi untuk menyampaikan dan menerima gagasan, informasi dan pendapat. Tarigan (2015, hlm. 16) yang berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara artikulasi untuk mengucapkan suara atau kata-kata untuk mengungkapkan, menyampaikan pikiran, ide, informasi dan perasaan. Sedangkan Maia dan Qoriyanti (2017, hlm. 4) berpendapat bahwa, berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk mengkomunikasikan ide, pikiran dan pendapat kepada orang lain. Berbicara juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain seperti ajakan untuk hidup bermasyarakat, hal-hal yang bermanfaat, motivasi, bahkan profesi bagi diri sendiri.

Menurut Hasan Busri, dkk (2020), pada hakikatnya keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan kepada orang lain. Kemudian menurut Sarah Apriani, Budhi Setiawan, dan Kundharu Saddhono (2018), keterampilan berbicara merupakan

kemampuan menghasilkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan. Adapun Menurut Wicaksono (2021, hlm. 16) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar, dan menarik agar dapat dipahami pendengar. Seorang pembicara yang baik harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan secara lisan untuk menyampaikan ide, pikiran maupun gagasan kepada orang lain. Selain itu, keterampilan berbicara juga dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi seseorang berupa kata-kata atau bunyi yang berupa ungkapan, perasaan, gagasan, informasi serta pesan yang mengandung makna tertentu yang bertujuan untuk disampaikan kepada orang lain.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan berbicara pada dasarnya yaitu untuk berkomunikasi antar satu sama lain, tetapi pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan keterampilan berbicara pada pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 3) bahwa dalam tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan cara menyampaikan gagasan ataupun pendapat. Ketika mempelajari keterampilan berbicara, siswa diharapkan dapat melatih keterampilan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Aprinawati (2017, hlm. 77) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan umum berbicara adalah untuk menginformasikan atau melaporkan kepada penerima informasi atau pendengar untuk membujuk atau mempengaruhi penerima informasi, menghibur, dan untuk meminta tanggapan dari pendengar atau penerima informasi. Sedangkan Setyonegoro (2013, hlm. 76) berpendapat tujuan berbicara meliputi: 1) mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasi,

dan pendapat, 2) menanggapi makna ucapan orang lain, 3) menghibur orang lain, 4) menyampaikan informasi kepada orang lain, dan 5) membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Permana (2016, hlm. 135) menyatakan bahwa, tujuan dari keterampilan berbicara di Sekolah Dasar adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara siswa dapat dipraktikkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Ketika pembelajaran keterampilan berbicara diberikan, diharapkan siswa dapat melatih keterampilan berbicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menghibur, membujuk atau mempengaruhi orang, dan meminta tanggapan dari pendengar atau penerima informasi. Selain itu, keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu berbicara dapat melatih siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan berbicara secara benar dan tepat.

c. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi adalah kegiatan individu dalam usaha untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, juga dikenal sebagai khalayak atau majelis. Alfiani (2018, hlm. 18) berpendapat agar tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada pendengar dengan tepat, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mendukung keefektifan berbicara. Pada saat berbicara diperlukan yaitu: 1) penguasaan pada bahasa, 2) bahasa, 3) keberanian dan ketenangan, 4) kemampuan menyampaikan pikiran dengan lancar dan teratur. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pandaleke, Syamsuddin dan Yunidar (2016, hlm. 38) faktor yang menunjang keefektifan berbicara yaitu: 1) faktor linguistik meliputi pengucapan suara, intonasi yang jelas, tinggi rendahnya nada suara, ritme suara dan penggunaan kata dan

kalimat. 2) faktor nonlinguistik yaitu meliputi sikap dan penampilan lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, ekspresi dan pantonim, volume suara, kelancaran dan kesopanan dalam berbicara.

Faktor penunjang keefektifan berbicara menurut Tabelessy (2020, hlm. 10-12) terdapat dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Adapun pada faktor kebahasaan meliputi: 1) ketepatan ucapan, 2) aturan tekanan, nada, artikulasi, dan durasi waktu yang sesuai, 3) pilihan kata (diksi) dan 4) ketepatan tujuan pembicara. Sedangkan pada faktor nonkebahasaan meliputi: 1) postur yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) melihat lawan bicara, 3) kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain., 4) pergerakan dan imitasi yang tepat, 5) tinggi rendahnya suara, 6) kelancaran, 7) penalaran, dan 8) penguasaan tema. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damurki dan Hariyadi (2019, hlm. 256-257) bahwa kegiatan berbicara dipengaruhi dua faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara yaitu meliputi faktor bahasa dan nonbahasa. Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan meliputi: pemilihan kata, ketepatan ucapan, dan pengucapan dan intonasi dalam berbicara. Sedangkan, faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek nonbahasa meliputi: kelancaran berbicara, memiliki sikap tenang, dan kenyaringan suara dan gerak tubuh yang benar. Maidar (dikutip Yudhistira, 2014, hlm. 36) berpendapat bahwa, faktor penunjang keefektifan berbicara yaitu faktor bahasa dan faktor nonbahasa. Faktor bahasa meliputi ketepatan dalam ucapan, penekanan, nada, durasi yang tepat, penempatan kata dan objek pembicara. Pada faktor nonbahasa meliputi postur tubuh yang alami, tenang, tidak kaku, arah pandangan, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak dan ekspresi wajah yang sesuai, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, serta penguasaan pada topik. Faktor- faktor tersebut menjadi tolak ukur pada kemampuan berbicara seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat menunjang

keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Adapun untuk faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan didalamnya meliputi: 1) pemilihan kata, 2) ketepatan ucapan, dan 3) pengucapan dan intonasi dalam berbicara, artikulasi, dan durasi waktu yang sesuai. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek nonkebahasaan didalamnya meliputi: 1) kelancaran berbicara, 2) memiliki sikap tenang dan tidak kaku, dan 3) kenyaringan suara dan gerak tubuh yang benar.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai setiap orang untuk meningkatkan dan menjadi lebih mahir dalam berbicara sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut Martaulina (2016, hlm. 4-5) berpendapat bahwa, indikator keterampilan berbicara terdapat tujuh aspek yang meliputi sebagai berikut: 1) pengucapan kata, dimana seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat melafalkan bunyi suatu bahasa. 2) kosakata yang dimiliki seseorang dan kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara seseorang. 3) struktur kalimat, kelancaran, tema pembicaraan, gestur tubuh, dan pemahaman. Sedangkan, Usman (2015, hlm.40) berpendapat bahwa, terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai dan dipahami oleh seseorang yaitu sebagai berikut: aksen atau tekanan kata, tata bahasa, kosakata, kfasihan dalam berbicara dan pemahaman.

Indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan (2021, hlm. 28) bahwa terdapat lima aspek yaitu sebagai berikut: (1) ketepatan vocal, meliputi ucapan konsonan dan vocal dengan benar, pengaruh bahasa asing tidak terlihat dan ucapannya lancar. (2) intonasi yang jelas, meliputi kata/jeda yang jelas, tinggi rendahnya nada dalam berbicara, dan kecepatan berbicara. (3) ketepatan ucapan, meliputi pilihan kata dan penggunaan kalimat dalam berbicara. (4) urutan kata yang benar, meliputi kata-kata diucapkan dengan benar dan urutan serta kata-kata yang dicapkan tidak diulang dan (5) kelancaran, meliputi percakapan

tidak terputus-putus atau diam terlalu lama dan percakapan dalam pembicaraan mengalir secara lancar dan tidak terkesan artifisial (alami). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Padmawati, Arini dan Yudiana (2019, hlm. 194) berpendapat, bahwa terdapat lima aspek indikator keterampilan berbicara yang meliputi sebagai berikut: pengucapan, intonasi yang jelas, kelancaran, ekspresi peserta didik, dan terakhir keakuratan isi percakapan. Sedangkan menurut Arsjad, M.G., & Mukti, U.S (1998) aspek indikator keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) kelengkapan informasi kata kunci, (2) tekanan/intonasi, (3) ucapan, (4) kosakata/diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Adapun aspek nonkebahasaannya meliputi: (1) kelancaran, (2) penguasaan materi, (3) keberanian, dan (4) sikap dan gaya pembicara.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator keterampilan berbicara yang harus yang harus dikuasai dan dipahami oleh seseorang dengan baik dapat meliputi yaitu sebagai berikut: kelancaran dalam berbicara, dimana seseorang ketika melakukan percakapan tidak terputus-putus atau terdiam dengan waktu yang lama. Intonasi yang jelas, memahami isi tema pembicaraan, dan struktur kalimat yang tepat.

e. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk menentukan kemampuan berbicara seseorang. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan alat penilaian, instrumen, dan rubrik penilaian yang berkualitas. Alat instrumen atau rubrik penilaian dapat dikatakan berkualitas jika prinsip-prinsip penilaian diperhatikan dalam alat penilaian. Prinsip-prinsip penilaian sangat penting agar dapat dijadikan dasar dalam menyusun instrumen penilaian. Hal ini karena prinsip penilaian mencerminkan keadaan penilaian yang diharapkan. Penerapan prinsip penilaian terhadap alat penilaian menunjukkan bahwa alat penilaian yang bersangkutan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi (Wahyono, 2017, hlm. 25). Cara menilai keterampilan berbicara terlihat

tidak hanya ketika berbicara tentang kejelasan cerita, tetapi hal ini dijelaskan oleh Nugiyantoro (2016, hlm. 441) yang menyatakan bahwa kejelasan cerita dalam percakapan tidak hanya bergantung pada ketepatan bahasa (lisan), tetapi dengan bantuan gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan hal-hal yang tidak ditemukan dalam komunikasi tertulis. Hal ini yang memengaruhi keadaan berbicara adalah pertanyaan tentang topik pembicaraan dan lawan pembicara. Kedua hal ini penting oleh karena itu harus diperhatikan saat menguji kemampuan berbicara siswa.

Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan berbicara siswa adalah dengan menugaskan kembali sesuai dengan apa yang dinilai Tambunan (2016, hlm. 84) ia juga menambahkan terdapat tes berbicara yang dapat digunakan di Sekolah Dasar yaitu meliputi: (1) Mengucapkan huruf, nama, situasi. (2) Menceritakan kembali dialog, cerita, peristiwa yang didengar atau dibaca. (3) Menceritakan gambar yang dilihat. (4) Melakukan wawancara. (5) Menyampaikan pengalaman, peristiwa, informasi secara verbal. (6) Menjawab pertanyaan sederhana dan kompleks. Dan terakhir, (7) Bermain peran. Tes ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa. Karena ketika siswa bercerita dengan menggunakan gambar, siswa dilatih untuk berbicara dengan bahasa yang santun dan baik. Faizah (2016, hlm. 9-10) menyatakan, bahwa pada dasarnya ada faktor-faktor yang dianalisis berdasarkan dua faktor yang mendukung keaktifan berbicara yaitu 1) faktor linguistik yaitu meliputi sebagai berikut: pelafalan bunyi, pelafalan konsonan, aksen, penempatan artikulasi, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bahasa, struktur kalimat dan pilihan kalimat yang jelas. 2) faktor nonlinguistik yaitu meliputi sebagai berikut: keberanian dan antusiasme, kelancaran, volume suara, mata, gerakan tubuh dan ekspresi wajah, keterbukaan, penalaran dan penguasaan tema. Komponen penilaian keterampilan berbicara dijelaskan oleh Nurgiantoro (2016, hlm. 456) yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara terdiri dari lima bagian, yang meliputi yaitu

sebagai berikut: (1) penekanan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kefasihan atau kelancaran dalam berbicara dan (5) pemahaman isi pembicaraan. Adapun menurut Arsjad, M.G., & Mukti, U.S (1998) penilaian keterampilan berbicara dibedakan menjadi dua berdasarkan indikator keterampilan berbicara yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) kelengkapan informasi kata kunci, (2) tekanan, (3) ucapan, (4) kosakata atau diksi dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Adapun aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) penguasaan materi, (3) keberanian, dan (4) sikap dan gaya berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada banyak asesmen keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Jadi dalam konteks penilaian keterampilan berbicara banyak siswa akan mengalami kesulitan jika guru tidak membimbingnya dengan baik. Baik tidaknya siswa menguasai keterampilan berbicara di sekolah dasar akan mempengaruhi peran guru yang membimbingnya. guru yang mengajar di kelas harus menghadirkan suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, bersemangat, ingin tahu dan tidak cepat bosan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan waktu pembelajaran yang digunakan cukup efektif dan efisien.

## **6. Teks Narasi**

### **a. Pengertian Teks Narasi**

Teks narasi merupakan salah satu dari jenis karangan yang terdapat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Keraf (2007, hlm. 136) menyatakan bahwa, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi adalah serangkaian peristiwa menurut pola waktu (Sudiati, 2005, hlm. 5). Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan-tindakan tingkah laku manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan

waktu tertentu (Nurudin, 2007, hlm. 71). Juldianty (2016, hlm. 392) menyatakan bahwa, narasi dapat berisi fiksi atau fakta. Narasi yang berisi fakta disebut ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif.

Adapun menurut Menurut Gorys Keraf dalam buku *Argumentasi dan Narasi* (2010), teks narasi adalah suatu karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian. Sirait (1985) juga menjelaskan bahwa teks narasi adalah karangan tentang rangkaian suatu peristiwa. Tujuannya memberitahu kepada pembaca tentang kronologisnya dan pokok permasalahan dalam teks narasi seputar perbuatan, tindakan atau aksi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teks narasi merupakan teks atau karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya yang dapat berupa fakta atau fiksi.

#### b. Jenis-Jenis Teks Narasi

##### 1) Teks Ekspositorik

Teks narasi ekspositorik merupakan teks yang tujuan utamanya untuk menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dengan tepat. Jenis narasi yang satu ini dapat memperluas pengetahuan pembaca maupun pendengarnya. Di samping itu, penulis narasi ekspositorik senang menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan dengan data yang bisa dipertanggungjawabkan. Tokoh yang ditonjolkan biasanya hanya satu orang sehingga cerita berpusat pada kehidupannya, mulai dari kecil sampai titik akhir tertentu. Seperti namanya, karangan narasi ini dipenuhi dengan eksposisi. Otomatis berbagai ketentuan eksposisi juga harus ada di dalamnya. Misalnya, menggunakan bahasa yang logis, mengacu pada fakta yang ada, dan sifatnya objektif.

##### 2) Teks Artistik

Teks narasi artistik adalah jenis narasi yang memiliki sifat fiksi atau nonfiksi. Umumnya narasi ini menceritakan sebuah kisah dengan

tujuan menjadi hiburan dan memberikan pengalaman yang indah (estetik) bagi pembaca atau pendengarnya.

### 3) Teks Informatif

Teks narasi informatif adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa. Sehingga bisa memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Selain itu, teks narasi informatif juga menyampaikan informasi tentang sebuah peristiwa secara lengkap. Supaya, pembacanya bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas dari narasi informatif tersebut.

### 4) Teks Sugestif

Terakhir adalah teks narasi sugestif atau sebuah narasi yang dibuat untuk menyampaikan maksud tertentu, bisa juga menyampaikan amanat tersembunyi pada pembaca atau pendengar. Dengan begitu, mereka yang membaca jenis narasi ini akan merasa sedang melihat peristiwa yang diceritakan secara langsung.

## c. Unsur-Unsur Teks Narasi

Narasi adalah suatu bentuk ragam tulisan yang di bangun melalui keseluruhan unsurnya. Menurut Kosasih (2012, hlm. 12) Paragraf narasi memiliki tiga unsur utama antara lain:

- 1) Tokoh.
- 2) Latar: waktu dan tempat.
- 3) Alur: Urutan kejadian.

Sedangkan menurut Ayu Vidya (2019, hlm. 40) mengemukakan bahwa dalam membuat cerita terdapat beberapa unsur yaitu: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam serangkaian peristiwa. Paragraf narasi dapat dikembangkan dengan berbagai pola, antara lain dengan urutan waktu dan urutan tempat.

- 1) Urutan waktu disebut pula pola kronologis. Kejadian-kejadian yang diceritakan itu disampaikan dengan urutan dari pagi hingga siang atau dari malam sampai pagi, dari dulu ke zaman sekarang, dari permulaan hingga selesai, dan sebagainya.

- 2) Urutan ruang disebut pula pola spesial. Kejadian-kejadian dalam paragraf itu disusun dengan mengikuti bagian-bagian dari suatu tempat. Misalnya dari barat ke timur, dari pinggir ke tengah, dari dalam ke bagian luar.

Adapun menurut Titik (2012, hlm. 50-58), unsur-unsur pembentuk teks narasi adalah sebagai berikut.

- 1) Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok mengenai sesuatu. Dalam teks narasi, biasanya ada suatu peristiwa atau masalah yang menjadi dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir.

- 2) Tokoh atau Aktor

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Pelaku yang wajib ada dalam teks narasi adalah tokoh utama yang berperan penting dan menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tokoh utama tersebut dapat diceritakan menggunakan sudut pandang orang pertama, kedua maupun orang ketiga.

- 3) Alur

Alur atau plot adalah jalan cerita dari awal hingga akhir yang mengatur hubungan peristiwa demi peristiwa agar saling berkaitan. Jalan cerita pada teks narasi disusun secara kronologis sesuai urutan waktu.

- 4) Latar

Latar merupakan keterangan mengenai terjadinya suatu peristiwa. Ada tiga jenis latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat adalah keterangan di mana terjadinya peristiwa. Latar waktu adalah keterangan kapan peristiwa itu terjadi. Sementara latar suasana menggambarkan bagaimana suasana tersebut terjadi.

- 5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau teknik pengarang dalam penokohan. Ada tiga jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang

ketiga. Penentuan sudut pandang ini sangat berhubungan dengan kepribadian pengarang.

d. Ciri-Ciri Teks Narasi

Dalam Modul Narasi Literasi (2018) disebutkan bahwa ciri-ciri teks narasi adalah sebagai berikut:

- 1) Berisi cerita atau peristiwa tertentu yang menggunakan gaya bahasa naratif.
- 2) Cerita memiliki alur yang jelas dari awal hingga akhir.
- 3) Disusun secara kronologis atau sesuai urutan waktu.
- 4) Mempunyai tokoh dengan perwatakan yang jelas.
- 5) Terdapat konflik yang dihadapi oleh tokoh.
- 6) Menonjolkan unsur tindakan atau perbuatan.
- 7) Terdapat latar suasana, tempat dan waktu.
- 8) Memiliki unsur-unsur pembentuk teks narasi.

## 7. Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan suatu usaha dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh Resmini dkk. (2009, hlm. 28) bahwa hakikat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD merupakan:

- a. Bentuk penerapan kurikulum.
- b. Bentuk pencapaian tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Upaya peningkatan kemampuan siswa SD mulai dari kelas I sampai kelas VI SD dalam mencapai tujuan mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari dalam lingkup teori semata. Siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuannya secara fungsional, otentik dan utuh dalam berkomunikasi. Menurut Diknas, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan (Resmini dkk., 2009, hlm. 29).” Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan harus bisa

disesuaikan dengan situasi yang akan dihadapi siswa saat ia berkomunikasi menggunakan kemampuannya berbahasanya. Djuanda (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Pada waktu belajar bahasa berlangsung, siswa harus dihadapkan pada kondisi pembelajaran bahasa yang mirip dengan kondisi pada waktu siswa menggunakan bahasa itu di dalam kehidupan sehari-hari.”

Kemampuan berkomunikasi ditingkatkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan beberapa aspek. Aminuddin menjelaskan bahwa, peningkatan kemampuan berkomunikasi itu meliputi aspek skemata (pengetahuan dan pengalaman), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks (Resmini dkk., 2009, hlm. 32).”

Peningkatan kemampuan komunikasi siswa didukung oleh isi pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Isi pembelajaran tersebut meliputi bahan ajar yang berisikan kemampuan-kemampuan berbahasa. Menurut Kurikulum, “Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan (menyimak), (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Resmini dkk., 2009, hlm. 31).

#### **8. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Narasi**

Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena melibatkan komunikasi aktif antar siswa dalam kelompok. Menurut Arends (2012) dengan dibentuknya kelompok secara berpasangan itu dapat menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan berbicara dengan percaya diri di depan orang lain. Penggunaan Media Kartu Bergambar berperan penting dalam memicu imajinasi dan kreativitas siswa. Gambar-gambar yang menarik pada kartu dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menciptakan cerita yang unik dan variatif, khususnya digunakan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia tentang materi teks narasi. Selain itu, kartu bergambar juga dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan pikiran dan menyusun cerita yang ada dalam teks narasi tersebut secara sistematis. Menurut Hamdani (2011), penggunaan Media Kartu Bergambar

dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa untuk berbicara karena gambar memberikan stimulan yang mempermudah siswa dalam mengungkapkan ide-idenya.

Di bawah ini merupakan keterkaitan hubungan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara pada teks narasi yaitu sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran dimana siswa berpasangan untuk saling bercerita berdasarkan rangsangan tertentu, seperti gambar atau kata kunci. Pada materi teks narasi menekankan alur cerita yang memiliki struktur. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* ini dapat membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berbicara dengan mengikuti struktur teks narasi tersebut. Tidak hanya itu saja, dalam model ini siswa diberikan kesempatan untuk saling memberi masukan dan mendiskusikan cerita yang dibuat. Proses kemampuan kolaborasi memungkinkan siswa memperbaiki cerita mereka sesuai dengan elemen narasi yang ideal, seperti pengembangan konflik dan penyelesaian masalah.
- b. Penggunaan Media Kartu Bergambar berfungsi sebagai stimulus visual yang memicu ide cerita siswa. Adapun dalam teks narasi, siswa sering kesulitan memulai cerita atau membangun alur. Dengan adanya penggunaan Media Kartu Bergambar ini dapat memberikan konteks visual, mempermudah siswa memahami elemen narasi seperti tokoh, latar, konflik, dsb.
- c. Penguatan keterampilan berbicara melalui diskusi dan bercerita, siswa melatih keterampilan berbicara seperti kelancaran, intonasi, pemilihan kata, dan struktur cerita. Pada materi teks narasi siswa terlibat untuk menyampaikan ide secara verbal dengan menggunakan struktur narasi yang jelas serta melatih ekspresi ide cerita dengan logis dan menarik.

Secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk

mengembangkan keterampilan berbicara siswa khususnya pada materi teks narasi. Model ini tidak hanya melatih siswa untuk berbicara dengan lancar, tetapi juga membantu mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk dapat memahami teks narasi sesuai dengan struktur yang ada di dalamnya serta dapat mempraktikannya secara langsung dalam berbicara. Dengan demikian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar bisa menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi teks narasi.

Adapun jika digambarkan dalam proses kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan penelitian terdahulu menurut Reski Wahyuni (2019), hubungan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara pada teks narasi dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan kartu bergambar dengan topik tertentu yang sesuai dengan pengalaman atau konteks siswa. Contohnya kartu berisi ilustrasi tentang “liburan di pantai”. Didalam kartu diberi informasi teks untuk membantu siswa memahami topik.
- b. Siswa dibagi dalam kelompok berpasangan yang terdiri dari dua orang.
- c. Setiap siswa menerima teks bacaan yang berbeda-beda. Contoh teks 1 (siswa 1): tentang keluarga yang bermain bola di pantai. Kemudian teks 2 (siswa 2): tentang ombak besar yang datang saat keluarga sedang membuat istana pasir.
- d. Siswa membaca dan mencatat kata kunci. Siswa membaca teks masing-masing dan mencatat kata-kata kunci. Contoh catatan: siswa 1 (teks 1: bola, pantai, keluarga, sore hari, ceria). Kemudian siswa 2 (teks 2: ombak, besar, pasir, istana, basah).
- e. Menukar kata kunci dengan pasangan. Setelah selesai mencatat, siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya.
- f. Menyusun cerita berdasarkan kata kunci pasangan. Setiap siswa menyusun narasi berdasarkan kata kunci yang diberikan oleh

pasangannya, tanpa membaca teks aslinya. Mereka diminta untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas. Contoh hasil karangan: siswa 1: “keluarga sedang bermain bola di pantai ketika ombak besar tiba-tiba datang dan membasahi istana pasir yang mereka buat.” Kemudian karangan siswa 2: “saat membuat istana pasir, keluarga itu tidak sadar ombak besar mendekat dan akhirnya menghancurkan istana pasir mereka.”

- g. Mempresentasikan dan diskusi secara berpasangan. Setiap siswa mempresentasikan hasil karangan mereka di depan kelas. Hal ini dilihat dari kesesuaian penyusunan alur, kreativitas dan kelengkapan cerita yang dipresentasikan.
- h. Refleksi dan partisipasi aktif. Guru memberikan waktu untuk refleksi, menanyakan kepada siswa dalam menyusun cerita, dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif. Dalam hal ini guru lebih menekankan proses dan upaya komunikasi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dipaparkan dari peneliti terdahulu yaitu menurut Reski Wahyuni (2019), peneliti menganggap langkah-langkah tersebut sesuai dengan pemahaman peneliti. Langkah-langkah pembelajaran tersebut yang dikemukakan oleh Reski Wahyuni (2019) dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa secara bertahap, dimulai dari membaca dan membuat kata kunci dari teks yang diberikan melalui kartu bergambar, menciptakan cerita baru berdasarkan kata kunci sehingga kemampuan berpikir kreatif mereka terarah, dalam prosesnya siswa bekerja sama dengan pasangannya untuk saling bertukar informasi dan saling memberi masukan, kemudian siswa tersebut dapat mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan lebih percaya diri berbicara di depan kelas karena dilakukan secara berpasangan atau kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar ini tidak hanya membantu keterampilan berbicara, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, mengembangkan ide dan kreativitas, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

## B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut di bawah ini terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan, terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Dina Lestari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Palembang”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa keterampilan siswa setelah diterapkan metode *paired storytelling* memperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 94,91 kategori tertinggi berjumlah 4 siswa (12,90%), nilai sedang 66,27 s/d 94,91 berjumlah 23 siswa (74,20%) dan nilai rendah 66,27 berjumlah 4 siswa (12,90%). Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 89 dengan kategori tinggi berjumlah 7 siswa (21,875%), nilai sedang 43 s/d 89 berjumlah 17 siswa (53,125%) dan nilai rendah 43 berjumlah 8 siswa (25%).
2. Heni Rakhmawati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI Ma’arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma’arif NU Ajibarang Kulon. Hal itu dapat terlihat dari hasil rata-rata *pre-test* kelas kelas eksperimen 13,82 dan rata-rata *post-test* 21,70 sedangkan kelas kontrol rata-rata *pre-test* 13,53 dan rata-rata *post-test* 19,22. Sehingga dapat diketahui peningkatan rata-rata dari kelas eksperimen lebih signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dibandingkan kelas kontrol. Dan hasil N-Gain kelas eksperimen berada pada klasifikasi tinggi dan kelas kontrol berada pada klasifikasi sedang sehingga diketahui N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat dikatakan model pembelajaran *paired storytelling* dapat

meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Qisthi Muadiah pada tahun 2022 dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Bulukumba”. Hasil penelitian ini adalah bahwa Keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan *treatment* yaitu terdapat siswa berada kategori sangat terampil dengan persentase 5,88%; terampil dengan persentase 41,18% dan terdapat siswa berada pada kategori cukup terampil dengan persentase 52,94%. Sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *paired storytelling* maka kemampuan keterampilan berbicara siswa meningkat yaitu terdapat siswa berada pada kategori sangat terampil dengan persentase 35,25%; terampil dengan persentase 52,94% dan terdapat siswa berada pada kategori cukup terampil dengan persentase 14,71%. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dan hasil *posttest* setelah diberikan *treatment* dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Rikmasari pada tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa hasil analisis jurnal yang dilihat dari hasil ketuntasan klasikal siswa dapat diketahui bahwa penerapan *Paired Storytelling* tidak berbantuan media, berbantuan media DST maupun berbantuan media *Paper Puppet* sama-sama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil ketuntasan klasikal *Paired Storytelling* tidak berbantuan media lebih unggul hasilnya dihitung rata-ratanya dari kelima jurnal menjadi 89,79, hasil ketuntasan klasikal *Paired Storytelling* berbantuan media DST adalah 82,4 dan hasil ketuntasan klasikal *Paired Storytelling* berbantuan media *Paper Puppet*.

5. Yoga Hermawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya permasalahan yang terdapat pada kelas V semester II di SD Negeri 4 Tejakula yaitu masih kurangnya keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula kabupaten buleleng setelah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula sebanyak 17 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata klasikal keterampilan berbicara siswa mencapai 8,5 serta ketuntasan klasikal mencapai 64,7%. Pada siklus II rata-rata klasikal keterampilan berbicara mencapai 87,2 serta ketuntasan klasikal mencapai 82,4%. Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling*. Berdasarkan data hasil observasi dalam penelitiannya yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 tejakula kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2015/2016.
6. Danik Ika Purnamasari (2012), dalam penelitiannya yang berjudul penerapan metode *cooperative learning tipe paired storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Patihan Sidoharjo Sragen pada mata pelajaran IPS tahun 2011/2012. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (ptk) dengan prosedur kerja dilaksanakan 2 (dua) siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas

V SD Negeri 3 patihan sidoharjo sragen tahun 2011/2012 melalui penerapan metode *cooperative learning tipe paired storytelling* pada materi pokok perjuangan mempersiapkan kemerdekaan indonesia. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes formatif, dengan alat pengukuran data menggunakan triangulasi sumber dan tes analisis diskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru dan 22 siswa kelas V SD Negeri 3 patihan sidoharjo sragen. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Hasil penelitian sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil bahwa rata-rata kelas 56,09 dengan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  (kkm) ada 7 siswa (31,81%). Pada siklus i hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas 60,27 dan siswa yang mendapat nilai  $\geq 60$  (kkm) ada 10 siswa (45,45%). Pada siklus ii hasil belajar siswa meningkat lebih tinggi dibanding pada siklus i, terbukti dengan rata-rata kelas 71,32 dan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  (kkm) ada 21 siswa (95,45%). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative learning tipe paired storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran ips SD Negeri 3 Patihan Sidoharjo Sragen.

7. Isna Amaliya (2016), dalam penelitiannya yang berjudul keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD Kelas V Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Pelaksanaan pembelajaran menyimak di kelas V SD gugus sunan ampel kecamatan demak yang kurang mendapatkan perhatian khusus, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide maupun gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu guru perlu mengganti model pembelajaran sebelumnya dengan model pembelajaran inovatif. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Sampel penelitian ini terdiri atas siswa kelas V SDN bintoro 4 sebagai kelas eksperimen, dan siswa kelas V SD katonsari 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja dan studi dokumenter. Tes unjuk kerja menggunakan uji validitas isi serta uji reliabilitas menggunakan uji antar-rater. Sedangkan uji hipotesis digunakan rumus *independent samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan data prates kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung prates lebih kecil dibandingkan dengan harga t-tabel ( $1,259 < 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,214 > 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima.  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat prates. Hasil pascates menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung pascates lebih besar dibandingkan dengan harga t-tabel ( $3,356 > 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), artinya  $H_a$  diterima.  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada berbagai aspek keterampilan berbahasa.

8. Fitri Cahyo Arini (2011) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan metode *paired storytelling* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bareng 3 Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan satu cara yaitu analisis kualitatif untuk kualitas proses pembelajaran, prestasi belajar siswa, daya serap klasikal. Nilai rata-rata mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 74,19 dengan 1 siswa mendapatkan nilai d(kurang),

14 siswa mendapatkan nilai c(cukup), dan 21 siswa mendapatkan nilai b (baik). Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata siswa sebesar 86,48 dengan 1 siswa mendapatkan nilai c (cukup), 7 siswa mendapatkan nilai b (baik), dan 28 siswa mendapatkan nilai a (sangat baik). Metode *paired storytelling* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam aspek pembelajaran berbahasa. Aktivitas siswa terlihat pada kegiatan belajar siswa, terjadi kerjasama, keaktifan serta keberanian yang positif. Rata-rata skor aktivitas siswa meningkat, pada siklus I yakni 71,09 kemudian rata-rata pada siklus II yakni 78,80. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah penerapan metode *paired storytelling* dapat berjalan dengan baik, dengan menerapkan metode ini siswa lebih berani dan percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya dan penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

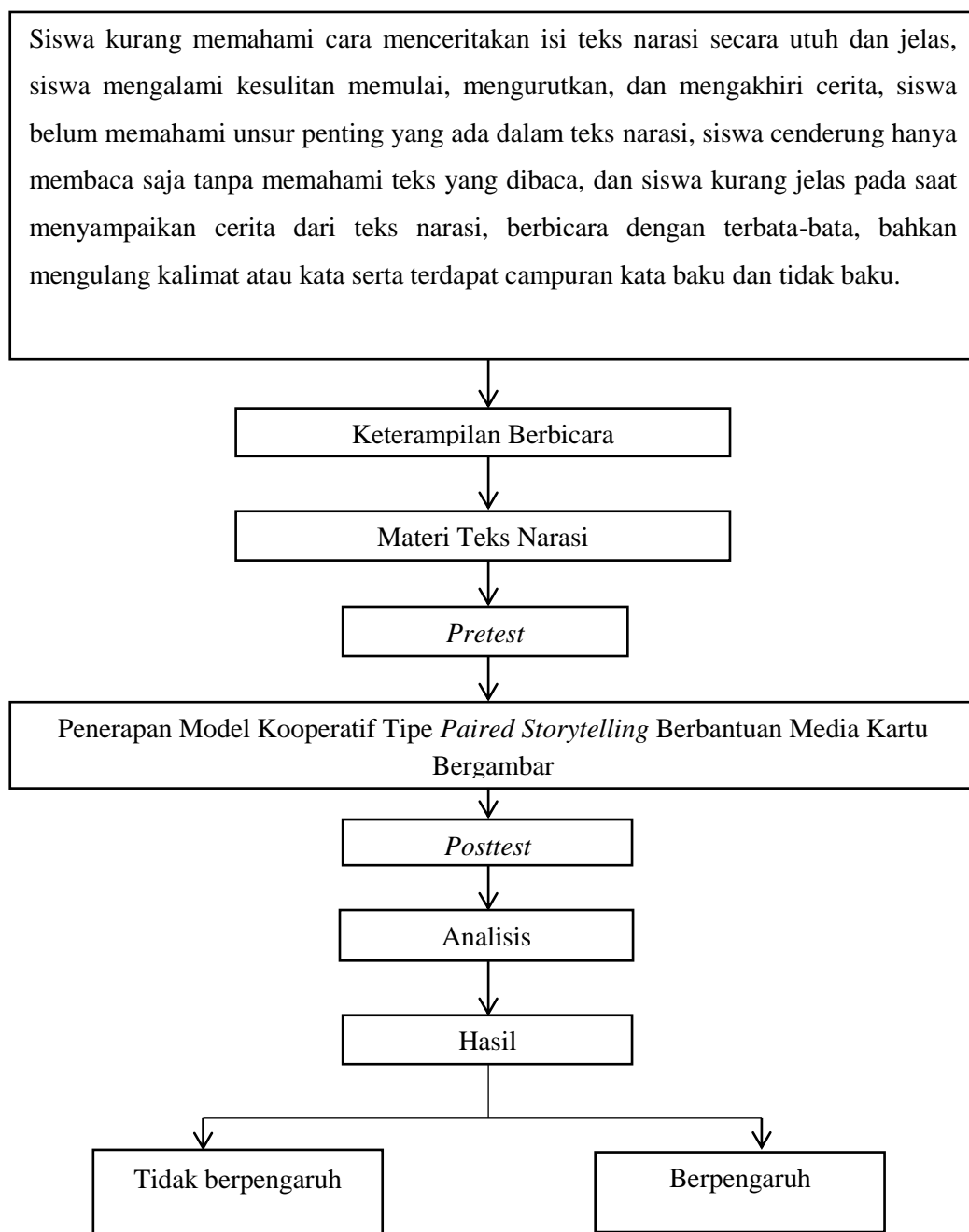
### C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013), kerangka berpikir merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar dilakukan sebagai usaha guru untuk menggali potensi siswa guna mengasah mental siswa untuk tampil berbicara di depan kelas. Dengan melakukan proses pembelajaran cerita berpasangan ini, siswa yang kurang aktif berbicara dalam proses pembelajaran akan didorong dan dibantu oleh siswa yang terampil berbicara dengan melalui kegiatan berbicara bersama untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Sehingga dalam hal ini siswa tidak akan merasa malu ataupun takut untuk berbicara didalam kelas

karena proses pembelajaran ini dilakukan secara berpasangan untuk menyajikan cerita secara lisan.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keterampilan berbicara pada materi teks narasi. Adapun tahapannya yaitu dimulai dari permasalahan yang ditemukan dalam keterampilan berbicara siswa pada teks narasi. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan *pretest* sebelum diberikan perlakuan yaitu dengan menceritakan kembali isi teks narasi yang telah diajarkan. Setelah dilakukan *pretest* maka diberikan perlakuan yaitu menceritakan kembali isi teks narasi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif berbantuan Media Kartu Bergambar. Kemudian setelah diberikan perlakuan, dilanjutkan dengan tahap *posttest* yaitu menceritakan isi teks narasi hasil dari apakah tidak ada pengaruh atau ada pengaruh setelah proses pembelajaran yaitu pada tahap perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar.



**Gambar 2. 1**

**Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 96) penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Penelitian dengan metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015 hlm. 8). Adapun sifat penelitian ini peneliti menggunakan eksperimen yaitu untuk mengetahui apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab akibat antara variabel independen dan dependen (Creswell, 2012).

#### B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental design* atau disebut sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya (semu). Sedangkan bentuk desainnya menggunakan *one group pretest-posttest*. Dalam *one group pretest-posttest* terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2014 hlm. 110). Alasan pemilihan desain *one group pretest-posttest* yaitu agar satu kelompok tersebut mendapatkan pelatihan yang intens dan terencana, sehingga hasil yang diperoleh bisa maksimal. Kelompok yang mendapatkan perlakuan itu dinamakan kelompok eksperimen.

Langkah-langkah dalam *one group pretest-posttest* yaitu: (1) pelaksanaan *pretest* untuk mengukur variabel terikat, (2) pelaksanaan perlakuan atau eksperimen, dan (3) pelaksanaan *posttest* untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variabel terikat. Adapun pola penelitian desain *one group pretest-posttest* menurut Sugiyono (2016:111), sebagai berikut.

**Tabel 3. 1**  
***One Group Pretest-Posttest Design***

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<b>O<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>O<sub>2</sub></b>

(Sumber: Sugiyono, 2016, hlm. 111)

Keterangan:

O<sub>1</sub>: nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X : Perlakuan (*Treatment*)

O<sub>2</sub>: nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Paradigma desain penelitian ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 173), bahwa apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Subjek penelitian adalah populasi yang diteliti. Subjek penelitian juga merupakan sumber data yang mencakup sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala, atau objek. Selaras dengan Sugiyono (2013, hlm. 117), yang mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora yaitu sebanyak 26 orang.

**Tabel 3. 2**  
**Perincian Jumlah Populasi**

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
V	18	8	26

## **2. Sampel Penelitian**

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *nonprobability sampling*. Sugiyono (2018, hlm. 136) menyatakan bahwa *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 124) menyatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel yang diteliti adalah siswa kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora sebanyak 26 siswa.

## **D. Definisi dan Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan rencana sistematis yang menciptakan situasi lingkungan belajar, memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong perubahan atau pengembangan diri siswa, serta berfungsi sebagai cetak biru untuk merancang kurikulum, materi, dan pelaksanaan pembelajaran guna mencapai pembelajaran tertentu.

### **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif yaitu merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dengan anggota yang beragam untuk bekerja secara kolaboratif. Tujuannya adalah mendorong siswa bekerja sama selama proses pembelajaran guna memaksimalkan hasil belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Tipe *Paired Storytelling***

Tipe *Paired Storytelling* merupakan suatu Model Pembelajaran Kooperatif yang melibatkan siswa secara berpasangan untuk saling menceritakan cerita berdasarkan teks atau materi yang diberikan.

#### **4. Media Kartu Bergambar**

Media Kartu Bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.

#### **5. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi seseorang berupa kata-kata atau bunyi yang berupa ungkapan, perasaan, gagasan, informasi serta pesan yang mengandung makna tertentu yang bertujuan untuk disampaikan kepada orang lain.

#### **6. Teks Narasi**

Teks narasi merupakan karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya yang dapat berupa fakta atau fiksi.

#### **7. Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan suatu usaha dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada dalam kurikulum pendidikan.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya (Sugiyono, 2017, hlm. 203). Tujuan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi yaitu untuk mendapatkan informasi tentang perilaku, proses kerja pada proses pembelajaran.

#### **2. Dokumentasi**

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai instrumen untuk mengambil data-data yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- a. Profil SDN 2 Mekarbakti Kadungora.
- b. Struktur Organisasi SDN 2 Mekarbakti Kadungora.
- c. Visi dan Misi SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

- d. Pelaksanaan proses pembelajaran dan treatment, yaitu dokumentasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan di kelas, strategi atau perlakuan khusus (*treatment*) yang diberikan kepada siswa dalam rangka penelitian, seperti penggunaan model dan media pembelajaran tertentu.
- e. Pelaksanaan Penelitian, yang mencakup dokumentasi kegiatan penelitian dari tahap awal hingga akhir.

### 3. Tes

Tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Tes kedua diberikan setelah perlakuan (*posttest*) untuk mengetahui keterampilan berbicara dengan melalui tes lisan. Berikut disajikan aspek penilaian tes keterampilan berbicara menurut Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995 yaitu:

**Tabel 3. 3**

#### Aspek Penilaian Tes Keterampilan Berbicara

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5
		b. Tekanan	5
		c. Ucapan	5
		d. Kosakata atau diksi	5
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5
		b. Penguasaan materi	5
		c. Keberanian	5
		d. Sikap dan gaya pembicara	5
<b>Jumlah</b>			<b>45</b>

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995)

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

(Sumber: Arikunto, 2010)

## F. Instrumen Penelitian

Menurut Sofyan Siregar (2017, hlm. 48) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Sedangkan menurut Sugiyono (2019, hlm. 156) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tes

Menurut Anne Anastasi (Supriyadi, 2021), tes merupakan suatu alat ukur yang bersifat objektif dan memiliki standar terhadap sampel perilaku. Untuk tes keterampilan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan berbicara. Berikut disajikan kisi-kisi dan instrumen penilaian tes keterampilan berbicara menurut Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995 yaitu:

**Tabel 3. 4**

#### **Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Berbicara**

No.	Aspek yang dinilai	Indikator
<b>Kebahasaan</b>		
1.	Kelengkapan informasi kata kunci	Siswa menceritakan isi teks narasi sangat sesuai dengan kata kunci yang ditulis.
2.	Tekanan	Siswa menggunakan penekanan kata dengan sangat tepat saat berbicara.
3.	Ucapan	Siswa menggunakan ucapan dengan sangat tepat saat berbicara.
4.	Kosakata/diksi	Siswa menggunakan kosakata atau

		diksi dengan sangat tepat dan bervariasi.
5.	Struktur kalimat yang digunakan	Siswa menggunakan kalimat dengan sangat tepat dan akurat, tanpa kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.
<b>Nonkebahasaan</b>		
6.	Kelancaran	Siswa sangat lancar berbicara.
7.	Penguasaan materi	Siswa menguasai seluruh materi cerita dengan sangat baik dan sesuai dengan tema yang diceritakan.
8.	Keberanian	Siswa terlihat sangat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, tanpa menunjukkan rasa ragu dan gugup.
9.	Sikap dan gaya pembicara	Siswa tenang, tidak banyak tingkah, dan melakukan gerakan seperlunya yang berkaitan saat menyampaikan cerita.

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998)

**Tabel 3. 5**

**Instrumen Penilaian Tes Keterampilan Berbicara**

No.	Aspek yang dinilai	Patokan Penilaian	Skor	Kriteria
<b>Kebahasaan</b>				
1.	Kelengkapan informasi kata kunci	a. Siswa menceritakan isi teks narasi sangat sesuai dengan kata kunci yang ditulis.	5	Sangat Baik

		b. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat 1-2 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	4	Baik
		c. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat 3-4 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	3	Cukup
		d. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat 5-6 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	2	Kurang
		e. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat lebih dari 6 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	1	Sangat Kurang
2.	Tekanan	a. Siswa menggunakan penekanan kata dengan sangat tepat saat berbicara.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menggunakan penekanan kata dengan tepat saat berbicara.	4	Baik

		c. Siswa menggunakan penekanan kata dengan cukup tepat saat berbicara.	3	Cukup
		d. Siswa kurang tepat dalam menggunakan penekanan kata saat berbicara.	2	Kurang
		e. Siswa tidak dapat menggunakan penekanan kata dengan tepat saat berbicara.	1	Sangat Kurang
3.	Ucapan	a. Siswa menggunakan ucapan dengan sangat tepat saat berbicara.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menggunakan ucapan dengan tepat, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan ucapan saat berbicara.	4	Baik
		c. Siswa menggunakan ucapan dengan cukup tepat, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan ucapan saat berbicara.	3	Cukup
		d. Siswa menggunakan ucapan dengan kurang tepat, terdapat 5-6 kesalahan ucapan saat berbicara.	2	Kurang
		e. Siswa tidak dapat	1	Sangat Kurang

		menggunakan ucapan dengan tepat, terdapat lebih dari 6 kesalahan ucapan saat berbicara.		
4.	Kosakata atau diksi	<p>a. Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan sangat tepat dan bervariasi.</p> <p>b. Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan tepat dan bervariasi, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.</p> <p>c. Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan cukup tepat dan cukup bervariasi, terdapat 3-4 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.</p> <p>d. Siswa kurang tepat dalam menggunakan kosakata atau diksi dan kurang bervariasi, terdapat 5-6 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.</p> <p>e. Siswa tidak dapat menggunakan kosakata atau diksi</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Sangat Baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat Kurang</p>

		dengan tepat dan tidak bervariasi, terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.		
5.	Struktur kalimat yang digunakan	<p>a. Siswa menggunakan kalimat dengan sangat tepat dan akurat, tanpa kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.</p> <p>b. Siswa menggunakan kalimat dengan tepat dan akurat, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.</p> <p>c. Siswa menggunakan kalimat dengan cukup tepat dan cukup akurat, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.</p> <p>d. Siswa menggunakan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>	<p>Sangat Baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>

		kalimat dengan kurang tepat dan kurang akurat, terdapat 5-6 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.		
		e. Siswa tidak menggunakan kalimat dengan tepat dan tidak akurat. Terlihat dari banyaknya kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	1	Sangat Kurang
<b>Nonkebahasaan</b>				
6.	Kelancaran	a. Siswa sangat lancar berbicara.	5	Sangat Baik
		b. Siswa lancar berbicara, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan kata saat berbicara.	4	Baik
		c. Siswa cukup lancar berbicara, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan kata saat berbicara.	3	Cukup
		d. Siswa kurang lancar berbicara, terdapat 5-6 kesalahan kata saat berbicara.	2	Kurang

		e. Siswa tidak lancar berbicara, terdapat lebih dari 6 kesalahan kata saat berbicara.	1	Sangat Kurang
7.	Penguasaan materi	a. Siswa menguasai seluruh materi cerita dengan sangat baik dan sesuai dengan tema yang diceritakan.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menguasai sebagian besar materi cerita dengan baik dan sesuai dengan tema, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan namun tidak mengganggu pemahaman keseluruhan.	4	Baik
		c. Siswa menguasai materi cerita dengan tingkat pemahaman sedang, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan yang tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.	3	Cukup
		d. Siswa masih rendah dalam penguasaan materi, terlihat dari 5-6 kesalahan yang	2	Kurang

		<p>tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.</p> <p>e. Siswa tidak menguasai materi cerita dengan baik dan tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.</p>	1	Sangat Kurang
8.	Keberanian	<p>a. Siswa terlihat sangat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, tanpa menunjukkan rasa ragu dan gugup.</p> <p>b. Siswa terlihat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, meskipun sesekali terlihat ragu dan gugup.</p> <p>c. Siswa terlihat cukup berani dan cukup percaya diri saat berbicara di depan kelas, akan tetapi beberapa kali terlihat ragu dan gugup.</p> <p>d. Siswa terlihat kurang berani dan kurang percaya diri saat berbicara di depan</p>	5 4 3 2	Sangat Baik Baik Cukup Kurang

		<p>kelas, sering terlihat ragu dan gugup.</p> <p>e. Siswa tidak berani dan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, sering terlihat menunduk, ragu dan gugup saat berbicara.</p>	1	Sangat Kurang
9.	Sikap dan gaya pembicara	<p>a. Siswa tenang, tidak banyak tingkah, dan melakukan gerakan seperlunya yang berkaitan saat menyampaikan cerita.</p> <p>b. Siswa tenang, meskipun sesekali melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.</p> <p>c. Siswa cukup tenang, akan tetapi beberapa melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.</p> <p>d. Siswa kurang tenang, sering terlihat melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan</p>	5 4 3 2	Sangat Baik Baik Cukup Kurang

		cerita. e. Siswa banyak tingkah, melakukan banyak gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.	1	Sangat Kurang
--	--	--	---	---------------

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995)

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

(Sumber: Arikunto, 2010)

Berdasarkan instrument penilaian tes keterampilan berbicara pada tabel 3.4, maka kriteria skor nilai untuk mengukur keaktifan berbicara siswa pada materi teks narasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 6**

**Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara**

No.	Angka	Kriteria
1.	80-100	Sangat Baik
2.	66-79	Baik
3.	50-65	Cukup
4.	36-49	Kurang
5.	0-35	Sangat Kurang

(Sumber: Anas Sudjono, 2018)

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan siswa selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati siswa selama proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu Bergambar.

Nama Sekolah :  
 Kelas/Semester :  
 Mata pelajaran :  
 Materi :  
 Model Pembelajaran :  
 Media Pembelajaran :  
 Jumlah Siswa :  
 Observer :

Petunjuk Pengisian:

1. Amati setiap aspek pada tiap pertemuan (1 s.d. 3).
2. Isi jumlah siswa yang menunjukkan perilaku (kolom “Ya”) dan yang tidak menunjukkan perilaku (kolom “Tidak”).
3. Hitung kolom persentase ya/tidak dengan rumus = (jumlah ya/tidak ÷ total siswa) x 100%.
4. Lakukan pengisian untuk semua aspek dan setiap pertemuan.

**Tabel 3. 7**

**Lembar Observasi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar**

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan	Hasil Pengamatan		Persentase Ya	Persentase Tidak
			Ya (Jumlah Siswa)	Tidak (Jumlah Siswa)		
1.	Siswa menyimak topik pembelajaran	1				
		2				
		3				

	<b>yang disampaikan oleh guru.</b>					
<b>2.</b>	<b>Siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk</b>	<b>1</b>				
		<b>2</b>				
		<b>3</b>				
<b>3.</b>	<b>Siswa antusias saat dilakukan pembagian materi</b>	<b>1</b>				
		<b>2</b>				
		<b>3</b>				
<b>4.</b>	<b>Siswa aktif berdiskusi bersama pasangan kelompoknya.</b>	<b>1</b>				
		<b>2</b>				
		<b>3</b>				
<b>5.</b>	<b>Siswa antusias saat menerima tantangan menyusun cerita dari kata kunci yang telah ditulis oleh teman kelompoknya.</b>	<b>1</b>				
		<b>2</b>				
		<b>3</b>				
<b>6.</b>	<b>Siswa antusias untuk maju bercerita di depan kelas.</b>	<b>1</b>				
		<b>2</b>				
		<b>3</b>				

7.	Siswa menyimak teman lain saat bercerita.	1				
		2				
		3				
8.	Siswa aktif bertanya jawab saat proses pembelajaran.	1				
		2				
		3				

(Sumber: Ningsih, 2020)

Kadungora, Mei 2025

Observer

.....

## G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik yang digunakan adalah menguji hipotesis hubungan antara dua variabel. Oleh karena itu, untuk melakukan pengolahan data pada penelitian ini maka diperlukan analisis data. Analisis data diartikan sebagai upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh menggunakan statistik, sehingga pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis. Analisis ini berguna untuk mengetahui Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi teks narasi. Adapun dalam perhitungan statistik menggunakan bantuan komputer melalui SPSS 25.

SPSS yaitu kepanjangan dari *Statistical Package For Social Scienss* yaitu sebuah *software* sebagai alat bantu untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik parametrik maupun non parametrik melalui komputer dengan berbasis *windows* (Imam Ghozali, 2011, hlm. 5).

Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat dengan melakukan uji normalitas dengan ketentuan dan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Uji Prasyarat

- Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi atau sebaran data pada sampel. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* sebab sampel yang digunakan di dalam penelitian berjumlah kecil yaitu kurang dari 30 sampel (Abdul Narlan & Disky Try Juniar, 2018, hlm. 63). Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat signifikan (Sig) pada kolom *Shapiro-Wilk* dengan keterangan, jika nilai signifikansi (Sig)  $\geq$  taraf signifikan 0,05, maka data penelitian dikatakan berdistribusi normal (Juliansyah Noor, 2016, hlm. 178).

### 2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, uji hipotesis merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora, peneliti menggunakan uji t-test dengan menggunakan pengujian hipotesis komparatif dengan rumus sampel berpasangan/*related* atau yang biasa disebut dengan Uji *Paired Sample T-Test* yang dimana rumus ini digunakan untuk membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan (Sugiyono, 2017, hlm. 273-274). Rumus *Paired Sample T-Test* yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Sumber: SlidePlayer.info

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

- Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

### 3. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* menurut Hake adalah sebuah uji yang memberikan gambaran umum peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran tertentu. (Hake, 1999; Sundayana, 2016). Uji *N-Gain* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian *one group pretest-posttest design*.

Uji *N-Gain* dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* (tes sebelum diterapkannya perlakuan tertentu) dan nilai *posttest* (tes sesudah diterapkannya perlakuan tertentu). Dengan menghitung selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* atau *gain score* tersebut, kita akan mengetahui apakah penggunaan atau penerapan suatu model pembelajaran tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak. Rumus menghitung uji *N-Gain* adalah sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

(Sumber: Hake, R.R, 1999)

Keterangan: Skor Ideal adalah nilai maksimal (tertinggi) yang dapat diperoleh.

Adapun kategori perolehan nilai *N-Gain* dapat ditentukan berdasarkan nilai *N-Gain* maupun *N-Gain* dalam bentuk persen (%). Perolehan nilai *N-Gain* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. 8**

**Kriteria Tingkat *N-Gain***

<b>Gain</b>	<b>Kriteria</b>
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

(Sumber: Wahab et al., 2021)

Sementara, pembagian kategori perolehan *N-Gain* dalam bentuk persen (%) dapat mengacu pada gambar tabel di bawah ini.

**Tabel 3. 9**

**Kriteria Tingkat *N-Gain***

<b>Persentase (%)</b>	<b>Tafsiran</b>
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>75	Efektif

(Sumber: Hake, R.R, 1999)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Mekarbakti Kadungora karena berbagai pertimbangan, diantaranya: 1) Terdapat problematik yang urgensi mengenai keterampilan berbicara siswa; 2) belum ada penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di sekolah tersebut; 3) relevan dengan kebutuhan penelitian; dan 4) SDN 2 Mekarbakti memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Adapun di bawah ini merupakan bagian-bagian penting dalam menggambarkan dan menjelaskan SDN 2 Mekarbakti yaitu sebagai berikut.

##### a. Profil SDN 2 Mekarbakti Kadungora

SDN 2 Mekarbakti merupakan sekolah yang berada jauh dari pusat Kota Garut, letaknya berada di ujung Kabupaten Garut yaitu di Desa Mekarbakti, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut.

**Tabel 4. 1**

#### **Profil SDN 2 Mekarbakti Kadungora**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>:</b>	<b>SDN 2 MEKARBAKTI</b>
NPSN	:	20226346
Jenjang Pendidikan	:	SD
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Kp. Sawah Lega
RT/ RW	:	3/6
Kode Pos	:	44153
Kelurahan	:	Desa Mekarbakti
Kecamatan	:	Kadungora
Kabupaten/Kota	:	Garut

Provinsi	:	Jawa Barat
Negara	:	Indonesia
Posisi Geografis	:	-7.0687 Lintang 107.9167Bujur

b. Struktur Organisasi SDN 2 Mekarbakti

Berikut di bawah ini merupakan tabel 4.2 mengenai struktur organisasi yang terdapat di SD Negeri 2 Mekarbakti, Desa Mekarbakti, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut.

**Tabel 4. 2**

**Struktur Organisasi SDN 2 Mekarbakti Kadungora**

<b>Kepala Sekolah</b>	:	<b>Hj. Ida Hindasah, S. Pd., M.Pd.</b>
Komite Sekolah	:	H. Tatang Jaenudin, S.Ag
Operator Sekolah	:	Ridwan Firmansyah
Guru Kelas 1	:	Widaningsih, S. Pd.
Guru Kelas 2	:	Widaningsih, S. Pd.
Guru Kelas 3	:	Eneng Wulan Tri Pujianti, S. Pd.
Guru Kelas 4	:	Sintia Rahayu, S.Pd.
Guru Kelas 5	:	Eva Lestari, S.Pd.
Guru kelas 6	:	Lisna Sri Wahyuni, S. Pd.
Guru Agama	:	Hanipah, S. Pd.I
Guru PJOK	:	Ridwan Firmansyah
Penjaga Sekolah	:	Ipah

Pihak-pihak yang terdapat pada tabel 4.2 di atas telah berkontribusi besar dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Terutama bantuan dari kepala sekolah (Hj. Ida Hindasah, S.Pd., M.Pd.) serta guru kelas V (Eva Lestari, S.Pd.).

c. Visi dan Misi SDN 2 Mekarbakti Kadungora

**Visi:**

“Sekolah Dasar Negeri 2 Mekarbakti siap menghadapi inovasi pendidikan dan disiplin dalam melaksanakan tugas demi tercapainya mutu pendidikan.”

**Misi:**

- 1) Mengadakan hubungan secara rutin dengan komite sekolah.
- 2) Pembinaan terhadap guru-guru.
- 3) Mengikutsertakan penataran/seminar terhadap guru-guru.
- 4) Membiasakan disiplin dalam melaksanakan tugas.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada tanggal 5 Mei 2025 sampai tanggal 16 Mei 2025. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi langsung untuk melihat kondisi sekolah serta berkonsultasi dengan kepala sekolah dan wali kelas V SDN 2 Mekarbakti tentang kelasnya yang akan diteliti, sekaligus melakukan observasi atau evaluasi awal untuk mengetes keterampilan berbicara siswa yang dilakukan pada tanggal 6 November 2024.

Di bawah ini merupakan tabel mengenai tanggal pelaksanaan penelitian dari pertemuan awal sampai akhir di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

**Tabel 4. 3**

**Pelaksanaan Penelitian di SDN 2 Mekarbakti Kadungora**

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1.	Senin 5 Mei 2025	<i>Pretest</i>
2.	Selasa 6 Mei 2025	<i>Treatment</i> ke-1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i> Berbantuan Media Kartu Bergambar.
3.	Kamis 8 Mei 2025	<i>Treatment</i> ke-2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i> Berbantuan Media Kartu Bergambar.
4.	Rabu 14 Mei 2025	<i>Treatment</i> ke-3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i>

		Berbantuan Media Kartu Bergambar.
5.	Jumat 16 Mei 2025	<i>Posttest</i>

Sementara itu, secara umum pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4. 4**

**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian						
		Oktober-Desember 2024	Desember 2024-Januari 2025	Januari-Februari 2025	Maret-April 2025	Maret-Mei 2025	Januari-Juni 2025	April-Juni 2025
1.	Menyusun Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Menyusun Instrumen Penelitian							
4.	Validasi Instrumen							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Mengolah dan Menganalisis Data							
7.	Menyusun							

	<b>Laporan Penelitian</b>							
<b>8.</b>	<b>Ujian Sidang</b>							

### 3. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V karena masalah urgensi tentang keterampilan berbicara ditemukan di kelas tersebut. Masalah yang ditemukan menjadi titik tolak penelitian ini. Adapun klasifikasi siswa kelas V disajikan dalam tabel 4.5.

**Tabel 4. 5**

**Data Siswa Kelas V SDN 2 Mekarbakti**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
V	18	8	26

Berdasarkan tabel 4.5 jumlah siswa kelas V SDN 2 Mekarbakti adalah 26 orang siswa. Dalam penelitian ini, kelas V dijadikan sebagai subjek penelitian. Kelas tersebut diberikan perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Bergambar. Sebelum dan sesudah perlakuan, diberikan pengukuran melalui *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan) untuk melihat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa.

### B. Hasil Penelitian dan Pengolahan Data

Seperti yang telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *desain one group pretest posttest*, yaitu hanya melibatkan satu kelompok sampel yang sama. Kelompok ini diberikan perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar. Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara siswa pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti

sebelum dan setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar dan apakah terdapat pengaruh yang signifikan terkait penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti. Data yang dikumpulkan dalam mempersiapkan penelitian ini menggunakan *pretest* (tes sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (tes setelah diberikan perlakuan). Untuk mengukur keaktifan berbicara siswa pada materi teks narasi yaitu dengan menggunakan kriteria penilaian keterampilan berbicara seperti yang telah dikemukakan diatas pada Bab 3 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4. 6**

**Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara**

No.	Angka	Kriteria
1.	80-100	Sangat Baik
2.	66-79	Baik
3.	50-65	Cukup
4.	36-49	Kurang
5.	0-35	Sangat Kurang

(Sumber: Anas Sudjono, 2018)

Anas Sudjono menjelaskan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa selama pembelajaran dikatakan mencapai keberhasilan jika berada dalam kategori baik dan baik sekali. Apabila dari hasil data yang dilakukan masih terdapat penilaian dalam kategori cukup, kurang dan sangat kurang maka dijadikan pertimbangan untuk merevisi model dan media pembelajaran selanjutnya.

**1. Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sebelum Diberikan Perlakuan (*Pretest*)**

Berikut di bawah ini merupakan data awal sebelum diberikan perlakuan atau sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar (*pretest*) pada siswa kelas V

SDN 2 Mekarbakti yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 bulan Mei tahun 2025.

**Tabel 4. 7**

**Hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V**

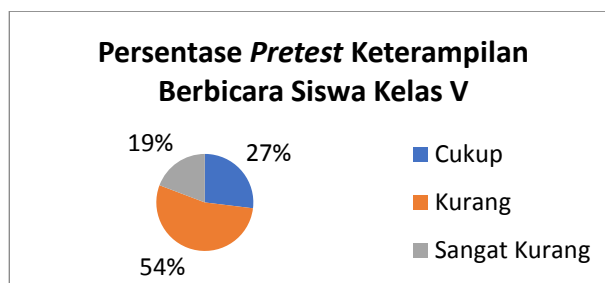
<b>Nama Siswa</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b>Keterangan</b>
S-1	58	Cukup
S-2	31	Sangat Kurang
S-3	49	Kurang
S-4	54	Cukup
S-5	36	Kurang
S-6	49	Kurang
S-7	36	Kurang
S-8	36	Kurang
S-9	31	Sangat Kurang
S-10	54	Cukup
S-11	38	Kurang
S-12	29	Sangat Kurang
S-13	40	Kurang
S-14	40	Kurang
S-15	38	Kurang
S-16	38	Kurang
S-17	42	Kurang
S-18	40	Kurang
S-19	40	Kurang
S-20	49	Kurang
S-21	29	Sangat Kurang
S-22	62	Cukup
S-23	31	Sangat Kurang
S-24	51	Cukup
S-25	54	Cukup
S-26	58	Cukup

Jumlah	1113	
<b>Rata-Rata</b>	42,80	
<b>Nilai Maksimum</b>	62	
<b>Nilai Minimum</b>	29	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada nilai *pretest* adalah 42,80 dengan nilai maksimal yang didapat adalah 62 dan nilai minimum yang didapat adalah 29. Dari data *pretest* tersebut, dapat diketahui bahwa 7 orang siswa memperoleh kriteria “cukup”, 14 orang siswa memperoleh kriteria “kurang”, dan 5 orang siswa memperoleh kriteria “sangat kurang”.

Sehingga dapat dikatakan, persentase hasil *pretest* dari keterampilan berbicara siswa kelas V adalah sebagai berikut: sebanyak 26,92% siswa berada pada kriteria “cukup” (50-65), 53,85% siswa berada pada kriteria “kurang” (36-49), dan 19,23% siswa berada pada kriteria “sangat kurang” (0-39).

Adapun persentase hasil *pretest* keterampilan berbicara siswa kelas V dapat divisualisasikan dalam gambar 4.1.



**Gambar 4. 1**

### **Persentase *Pretest* Keterampilan Berbicara**

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori kurang, sehingga diperlukan peningkatan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Selanjutnya untuk mengukur perolehan nilai keterampilan berbicara siswa per-indikatornya, berikut terlebih dahulu peneliti mencantumkan kriteria rentang nilai rata-rata dari skor 1-5 yang didasarkan pada interval skala *Likert*

menurut Riduwan (2009) dalam buku Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.

**Tabel 4. 8**  
**Kriteria Skor Rata-Rata**

No.	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	1,00-1,79	Sangat Kurang
2.	1,80-2,59	Kurang
3.	2,60-3,39	Cukup
4.	3,40-4,19	Baik
5.	4,20-5,00	Sangat Baik

(Sumber: Riduwan, 2009)

Adapun tabel 4.9 di bawah ini merupakan perolehan nilai keterampilan berbicara siswa per-indikatornya dari hasil *pretest* yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Per-Indikator**

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata	Kriteria
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	1,76	Sangat Kurang
		b. Tekanan	2,07	Kurang
		c. Ucapan	2,23	Kurang
		d. Kosakata atau diksi	1,69	Sangat Kurang
		e. Struktur kalimat yang digunakan	1,73	Sangat Kurang
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	1,53	Sangat Kurang
		b. Penguasaan materi	1,57	Sangat Kurang
		c. Keberanian	3,50	Baik
		d. Sikap dan gaya pembicara	3,11	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa setiap indikator memiliki nilai tertinggi dan terendah dari aspek-aspek yang dinilainya. Adapun nilai tertinggi terdapat pada indikator nonkebahasaan dengan aspek yang dinilai yaitu keberanian, memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,50 yang berada pada kriteria “baik”. Sementara itu, nilai terendah juga terdapat pada indikator nonkebahasaan, yaitu pada aspek kelancaran, dengan nilai rata-rata sebesar 1,53 yang berada pada kriteria “sangat kurang”. Kesimpulannya, meskipun aspek keberanian dalam indikator nonkebahasaan menunjukkan hasil yang paling tinggi, aspek kelancaran justru menjadi yang paling rendah. Sementara itu, nilai-nilai pada indikator kebahasaan sebagian besar masih berada pada kriteria “sangat kurang” dan “kurang”. Hal ini terlihat dari aspek kelengkapan informasi kata kunci, kosakata atau diksi, serta struktur kalimat yang digunakan, yang semuanya memperoleh nilai rata-rata di bawah 2,00 dan berada pada kriteria “sangat kurang”. Adapun aspek tekanan dan ucapan berada pada kriteria “kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kelemahan dalam aspek-aspek kebahasaan saat berbicara, sehingga perlu dilakukan peningkatan yang signifikan, terutama dalam penguasaan struktur kalimat, pemilihan kosakata, serta kelengkapan informasi yang disampaikan.

Berikut di bawah ini merupakan gambar 4.2 mengenai sampel penilaian *pretest* keterampilan berbicara siswa kelas V, yaitu sebagai berikut.

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	5	4	3	2	1
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	4	3	2	1
		b. Tekanan	5	4	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	3	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	4	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	4	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	3	2	1
		b. Pengucapan mawar	5	4	3	2	1
		c. Keberanian	5	4	3	2	1
		d. Sikap dan gaya berbicara	5	4	3	2	1
Skor Total							12
Rata-rata = $\frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{skor}}$							2,9

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	5	4	3	2	1
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	4	3	2	1
		b. Tekanan	5	4	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	3	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	4	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	4	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	3	2	1
		b. Pengucapan mawar	5	4	3	2	1
		c. Keberanian	5	4	3	2	1
		d. Sikap dan gaya berbicara	5	4	3	2	1
Skor Total							29
Rata-rata = $\frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{skor}}$							6,2

(Sumber: Arifal, M.G., & Maki, U.Z. 1998. *Strategi dan Berbahasa* (1992))

**Gambar 4. 2**

**Sampel Penilaian *Pretest***

## 2. Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Setelah Diberikan Perlakuan (*Posttest*)

Berikut di bawah ini merupakan data akhir setelah diberikan perlakuan atau setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar (*posttest*) pada siswa kelas V SDN 2 Mekarbakti yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 16 bulan Mei tahun 2025.

**Tabel 4. 10**

**Hasil *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V**

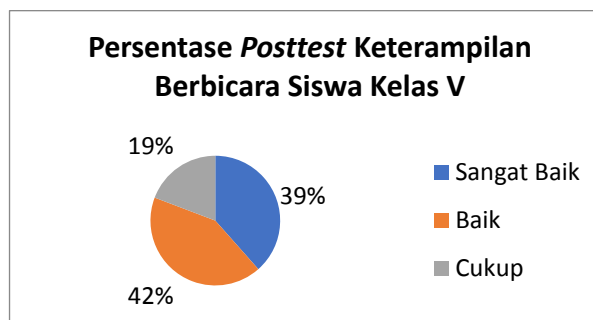
<b>Nama Siswa</b>	<b><i>Posttest</i></b>	<b>Keterangan</b>
S-1	87	Sangat Baik
S-2	62	Cukup
S-3	80	Sangat Baik
S-4	82	Sangat Baik
S-5	67	Baik
S-6	80	Sangat Baik
S-7	67	Baik
S-8	67	Baik
S-9	62	Cukup
S-10	82	Sangat Baik
S-11	69	Baik
S-12	60	Cukup
S-13	76	Baik
S-14	76	Baik
S-15	69	Baik
S-16	69	Baik
S-17	78	Baik
S-18	78	Baik
S-19	76	Baik
S-20	80	Sangat Baik
S-21	60	Cukup

S-22	91	Sangat Baik
S-23	62	Cukup
S-24	82	Sangat Baik
S-25	84	Sangat Baik
S-26	87	Sangat Baik
Jumlah	1933	
<b>Rata-Rata</b>	74,35	
<b>Nilai Maksimum</b>	91	
<b>Nilai Minimum</b>	60	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada nilai *posttest* adalah 74,35 dengan nilai maksimal yang didapat adalah 91 dan nilai minimum yang didapat adalah 60. Dari data *posttest* tersebut, dapat diketahui bahwa 10 orang siswa memperoleh kriteria “sangat baik”, 11 orang siswa memperoleh kriteria “baik”, dan 5 orang siswa memperoleh kriteria “cukup”.

Sehingga dapat dikatakan, persentase hasil *posttest* dari keterampilan berbicara siswa kelas V menunjukkan bahwa sebanyak 38,46% siswa berada pada kriteria “sangat baik” (80-100), 42,31% pada kriteria “baik” (66-79), dan 19,23% pada kriteria “cukup” (50-69). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa (80,77%) telah mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam keterampilan berbicara setelah dilakukan *posttest* yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar.

Adapun persentase hasil *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas V dapat divisualisasikan dalam gambar 4.3.



**Gambar 4. 3**

### Persentase *Posttest* Keterampilan Berbicara

Selanjutnya tabel 4.11 di bawah ini merupakan perolehan nilai keterampilan berbicara siswa per-indikatornya dari hasil *posttest* yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4. 11**

#### Hasil *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Per-Indikator

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata	Kriteria
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	3,88	Baik
		b. Tekanan	3,69	Baik
		c. Ucapan	3,84	Baik
		d. Kosakata atau diksi	3,42	Baik
		e. Struktur kalimat yang digunakan	3,57	Baik
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	3,38	Cukup
		b. Penguasaan materi	3,61	Baik
		c. Keberanian	4,23	Sangat Baik
		d. Sikap dan gaya pembicara	3,73	Baik

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa setiap indikator memiliki nilai tertinggi dan terendah dari aspek-aspek yang dinilainya. Adapun nilai tertinggi terdapat pada indikator nonkebahasaan dengan aspek yang dinilai yaitu keberanian, yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,23 yang berada pada kriteria “sangat baik”. Sementara itu, nilai terendah juga terdapat pada indikator nonkebahasaan, yaitu pada aspek kelancaran, dengan nilai rata-rata sebesar 3,38 yang berada pada kriteria “cukup”. Kesimpulannya, meskipun aspek keberanian dalam indikator nonkebahasaan menunjukkan peningkatan hasil yang paling tinggi pada *posttest*, aspek kelancaran tetap menjadi yang paling rendah di antara seluruh aspek yang dinilai. Di sisi lain, nilai-nilai pada indikator kebahasaan cenderung berada

pada kisaran yang lebih stabil dan moderat dibandingkan indikator nonkebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah *posttest*, peserta memiliki tingkat keberanian berbicara yang cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal kelancaran berbicara.

Berikut di bawah ini merupakan gambar 4.4 mengenai sampel penilaian *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas V, yaitu sebagai berikut.

No.	Indikator	Aspek Yang Diukur	Skor
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi lisan lisan	5 4 3 2 1
		b. Tekanan	5 4 3 2 1
		c. Uraian	5 4 3 2 1
		d. Kosakata yang akurat	5 4 3 2 1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5 4 3 2 1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5 4 3 2 1
		b. Pengucapan materi	5 4 3 2 1
		c. Keberanian	5 4 3 2 1
		d. Sikap dan gaya berbicara	5 4 3 2 1
Skor Total			27
Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{n} \times 100$			60

No.	Indikator	Aspek Yang Diukur	Skor
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi lisan lisan	5 4 3 2 1
		b. Tekanan	5 4 3 2 1
		c. Uraian	5 4 3 2 1
		d. Kosakata yang akurat	5 4 3 2 1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5 4 3 2 1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5 4 3 2 1
		b. Pengucapan materi	5 4 3 2 1
		c. Keberanian	5 4 3 2 1
		d. Sikap dan gaya berbicara	5 4 3 2 1
Skor Total			41
Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{n} \times 100$			91

Sumber: Arsyad, M.G., & Muli, U.S. (2008). *Neptunoro & Berhan* (2003)

**Gambar 4. 4**

#### Sampel Penelitian *Posttest*

### 3. Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar

Perbedaan data *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar.

Kemudian, setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini lengkap, maka peneliti melakukan pengolahan perbedaan data *pretest* dan *posttest*, yaitu sebagai berikut.

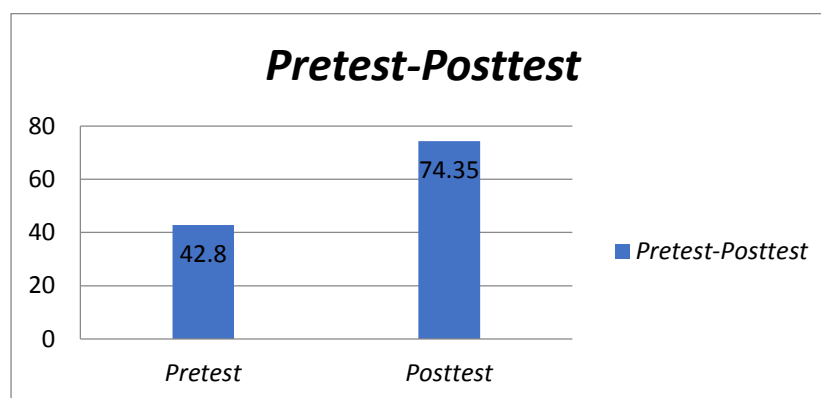
**Tabel 4. 12**

#### Perbedaan Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data	Jumlah	Rata-Rata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
<i>Pretest</i>	1113	42,80	29	62
<i>Posttest</i>	1933	74,35	60	91

Kesimpulannya, dari tabel 4.12 mengenai perbedaan data hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas V yaitu diperoleh nilai rata-rata *pretest*nya sebesar 42,80 dan nilai rata-rata *posttest*nya sebesar 74,35. Sehingga dapat dikatakan, jumlah perbedaan dari *pretest* dan *posttest* yaitu nilai rata-ratanya sebesar 31,55.

Adapun di bawah ini merupakan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang divisualisasikan dalam gambar 4.5.



**Gambar 4. 5**

#### **Perbandingan *Pretest* dan *Posttest***

#### **4. Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perolehan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Per-Indikatornya**

Di bawah ini merupakan perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* perolehan nilai keterampilan berbicara siswa per-indikatornya yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4. 13**

#### **Perbedaan Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Per-Indikator**

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata		Peningkatan
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	1,76	3,88	2,12
		b. Tekanan	2,07	3,69	1,62
		c. Ucapan	2,23	3,84	1,61
		d. Kosakata atau diksi	1,69	3,42	1,73
		e. Struktur kalimat yang	1,73	3,57	1,84

		digunakan			
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	1,53	3,38	1,85
		b. Penguasaan materi	1,57	3,61	2,04
		c. Keberanian	3,50	4,23	0,73
		d. Sikap dan gaya pembicara	3,11	3,73	0,62

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh data mengenai perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap indikator, baik indikator kebahasaan maupun nonkebahasaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan. Pada indikator kebahasaan, aspek kelengkapan informasi kata kunci menunjukkan peningkatan tertinggi yaitu sebesar 2,12 dari rata-rata *pretest* 1,76 yang berada pada kriteria “sangat kurang” menjadi 3,88 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*. Peningkatan signifikan juga terlihat pada struktur kalimat, yaitu sebesar 1,84 dari 1,73 yang berada pada kriteria “sangat kurang” pada *pretest* menjadi 3,57 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*. Aspek kosakata atau diksi meningkat sebesar 1,73 dari rata-rata *pretest* 1,69 yang berada pada kriteria “sangat kurang” menjadi 3,42 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*. Aspek tekanan meningkat sebesar 1,62 dari rata-rata *pretest* 2,07 yang berada pada kriteria “kurang” menjadi 3,69 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*. Kemudian aspek ucapan meningkat 1,61 dari 2,23 yang berada pada kriteria “kurang” pada *pretest* menjadi 3,84 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*.

Sementara itu, pada indikator nonkebahasaan aspek penguasaan materi mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu sebesar 2,04, dari nilai awal 1,57 yang berada pada kriteria “sangat kurang” pada *pretest* menjadi 3,61 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*. Aspek kelancaran juga mengalami peningkatan sebesar 1,85, dari nilai awal 1,53 yang berada pada kriteria “sangat kurang” pada *pretest* menjadi 3,38 yang berada pada kriteria “cukup” pada *posttest*. Adapun aspek keberanian mengalami peningkatan sebesar 0,73, dari nilai awal 3,50 yang berada pada kriteria “baik” pada *pretest* menjadi 4,23 yang berada pada kriteria ‘sangat baik’ pada *posttest*. Kemudian terakhir

aspek sikap dan gaya pembicara mengalami peningkatan sebesar 0,62, dari nilai awal 3,11 yang berada pada kriteria “cukup” pada *pretest* menjadi 3,73 yang berada pada kriteria “baik” pada *posttest*.

## 5. Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Suatu data yang dikatakan berdistribusi normal itu apabila taraf signifikansinya  $>0,05$ . Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic 25*. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa nilai *pretest* dan *posttest* mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 2 Mekarbakti. Berikut di bawah ini merupakan hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 2 Mekarbakti yaitu:

**Tabel 4. 14**

#### *Output SPSS Uji Normalitas Data*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pre-test	.189	26	.018	.930	26	.079
post-test	.148	26	.146	.940	26	.137

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: *IBM SPSS Statistics Versi 25*)

Berdasarkan data hasil *output software IBM SPSS statistics* versi 25 menunjukkan uji normalitas pada tabel 4.14 diatas menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk*. Penggunaan uji normalitas *Shapiro Wilk* dalam penelitian ini dikarenakan sampel yang diambil itu kurang dari 50. Hal ini bisa dilihat pada nilai df (derajat kebebasan) yaitu 26.

Adapun berdasarkan hasil kesimpulan uji normalitas diatas, dapat dikatakan bahwasannya hasil nilai *pretest* dan *posttest* dari keterampilan berbicara siswa memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Data dikatakan berdistribusi normal apabila jika taraf signifikasinya  $>0,05$ . Hasil uji normalitas diatas menyimpulkan bahwa hasil *pretest* diperoleh dengan

nilai  $0,079 > 0,05$  dan untuk hasil *posttest* diperoleh dengan nilai  $0,137 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan kriteria keputusannya yaitu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa data uji normalitas untuk *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### b. Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis, digunakan uji statistik. Untuk mengetahui adanya pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan rumus *uji t-test* dengan menggunakan pengujian hipotesis komparatif dengan rumus sampel untuk sampel berpasangan atau *Paired Sample T-Test*. Rumus ini digunakan untuk membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

- $(H_0)$  = Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.
- $(H_a)$  = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

Hasil analisis uji hipotesis menggunakan rumus uji T-Test Berpasangan atau *Paired Sample T-Test* disajikan dalam bentuk tabel 4. sebagai berikut.

**Tabel 4. 15**

*Output SPPSS Paired Sample T-Test*

**Paired Samples Test**

		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower
Pair 1	pre-test - post-test	-31.53846	2.62649	.51510	-32.59932

**Paired Samples Test**

		Paired Differences	T	Df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference Upper			
Pair 1	pre-test - post-test	-30.47760	-61.228	25	.000

(Sumber: IBM SPSS Statistics Versi 25)

Berdasarkan hasil *output software IBM SPSS statistics* versi 25 mengenai tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah sebesar 0,00, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat dikatakan kriteria keputusannya yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Langkah awal analisis dimulai dengan menentukan derajat bebas (df) dari jumlah sampel yang diteliti, yaitu sebanyak 26 siswa, sehingga  $df = n - 1 = 26 - 1 = 25$ . Berdasarkan df tersebut, nilai t kritis pada taraf signifikansi 0,05 (*two-tailed*) menurut t tabel adalah sebesar 2,060. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan/atau nilai Sig.  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) yang diberikan.

Dari tabel 4.15 *output paired sample test* diatas memuat informasi tentang nilai *mean* adalah sebesar -31,53846. Nilai ini menunjukkan bahwa selisih antara rata-rata nilai keterampilan berbicara pada *posttest* dengan *pretest* -31,53846 dan selisih perbedaan tersebut yaitu antara -32,59932 sampai dengan -30,47760 (95% *Confidence Intreval ot the Difference*).

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa pada nilai  $t$  hitung bernilai negatif yaitu  $-61,228$ , hal ini disebabkan karena nilai rata-rata keterampilan berbicara pada *pretest* lebih rendah daripada *posttest*. Maka nilai  $t$  hitung negatif bermakna positif sehingga nilai  $t$  hitung menjadi  $61,228$ .

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.15 diatas, dapat dilihat bahwa nilai  $t$  hitung  $61,228 > t$  tabel yaitu  $2,060$ . Maka, sebagaimana teknik pengambilan keputusan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan), artinya ada pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi tes narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

### c. Uji *N-Gain*

**Tabel 4. 16**

***Output SPSS Uji N-Gain***

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	26	59.59	89.37	73.5415	8.87661
Valid N (listwise)	26				

(Sumber : IBM SPSS Statistics Versi 25)

Berdasarkan hasil *output software IBM SPSS statistics* versi 25 yang ditampilkan pada tabel 4.16 di atas, diperoleh hasil analisis data menggunakan uji *N-Gain* terhadap 26 orang siswa kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *N-Gain* minimum sebesar  $0,59$  atau  $59,59\%$  dan nilai maksimum sebesar  $0,8937$  atau  $89,37\%$ , dengan rata-rata (*mean*) sebesar  $0,735415$  atau  $73,5415\%$  serta standar deviasi sebesar  $0,887661$  atau  $8,87661\%$ . Rata-rata nilai *N-Gain* sebesar  $0,735415$  menunjukkan bahwa indeks *N-Gain* berada pada kriteria tinggi ( $N-Gain > 0,70$ ), atau jika di persentasekan efektifitas *N-Gain* sebesar  $73,5415\%$  itu menunjukkan kriteria cukup efektif (50-

75%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* berbantuan media kartu bergambar pada pembelajaran teks narasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis. Adapun yang dibahas dalam pembahasan ini adalah jawaban dari rumusan masalah-masalah yang telah dibuat.

#### 1. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebelum (*Pretest*) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora

Sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, pembelajaran keterampilan berbicara pada materi teks narasi masih menunjukkan hasil yang kurang optimal. Sebagaimana hasil dari *pretest* yang telah dijelaskan diatas bahwa nilai rata-rata pada nilai *pretest* adalah 42,80 dengan nilai maksimal yang didapat adalah 62 dan nilai minimum yang didapat adalah 29. Dari data *pretest* tersebut, dapat diketahui bahwa 7 orang siswa memperoleh kriteria “cukup”, 14 orang siswa memperoleh kriteria “kurang”, dan 5 orang siswa memperoleh kriteria “sangat kurang”.

Sehingga dapat dikatakan, persentase hasil *pretest* dari keterampilan berbicara siswa kelas V adalah sebagai berikut: sebanyak 26,92% siswa berada pada kriteria “cukup”, 53,85% siswa berada pada kriteria “kurang”, dan 19,23% siswa berada pada kriteria “sangat kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori kurang, sehingga diperlukan peningkatan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Adapun di bawah ini merupakan dokumentasi pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Senin 5 Mei 2025, mengenai pelaksanaan

pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) di SDN 2 Mekarbakti yaitu sebagai berikut.



**Gambar 4. 6**

#### **Guru Menyampaikan Materi Teks Narasi**

Pada awal kegiatan *pretest*, guru menyampaikan penjelasan mengenai pengertian, struktur, dan ciri-ciri teks narasi kepada siswa. Tujuannya agar siswa memiliki pemahaman dasar sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa yang terlihat pasif. Siswa belum banyak bertanya atau memberi tanggapan. Hal ini mengindikasikan bahwa minat awal siswa terhadap materi belum sepenuhnya muncul.



**Gambar 4. 7**

#### **Guru Memberikan LKPD**

Pada gambar 4.7 diatas, guru membagikan lembaran teks narasi kepada siswa dan menjelaskan bahwa mereka diminta untuk membaca teks tersebut dan kemudian menceritakannya kembali secara lisan di depan kelas dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa tampak membaca LKPD dengan tenang, namun beberapa siswa hanya membaca sekilas dan tampak kurang memahami isi cerita.



**Gambar 4. 8**

### **Siswa Membaca LKPD**

Pada gambar 4.8 di atas, ditemukan bahwa hanya sebagian siswa yang membaca dengan cermat. Beberapa siswa terlihat kesulitan memahami alur cerita secara utuh, sehingga kemungkinan besar akan mempengaruhi kualitas mereka saat diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut.



**Gambar 4. 9**

### **Siswa Menceritakan Kembali Cerita Teks Narasi**

Setelah membaca, siswa satu per satu maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita teks narasi dengan bahasa mereka sendiri. Banyak siswa yang belum mampu menyampaikan isi cerita dengan runtut. Unsur cerita seperti tokoh dan alur seringkali terlewat atau diceritakan tidak sesuai urutan. Sebagian siswa berbicara dengan banyak jeda, ragu-ragu, dan sering mengulang kata. Ini menunjukkan kurangnya penguasaan materi dan minimnya latihan berbicara. Lafal yang digunakan beberapa siswa kurang tepat, intonasi cenderung datar, serta sikap dan gaya pembicara kurang mencerminkan suasana cerita yang disampaikan. Banyak siswa yang gugup saat tampil di depan kelas, tidak berani menatap *audiens* dan berbicara dengan suara yang pelan. Hal ini menunjukkan

tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dalam berbicara, khususnya di depan kelas.

Guru dan peneliti menilai performa siswa menggunakan *instrument* penilaian yang telah disiapkan, mencakup indikator kebahasaan yang meliputi kelengkapan informasi kata kunci, tekanan, ucapan, kosakata atau diksi dan struktur kalimat yang digunakan. Kemudian indikator nonkebahasaan yang meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, serta sikap dan gaya pembicara. Tujuan dilakukannya penilaian menggunakan 2 orang yaitu agar dapat meningkatkan reliabilitas dan objektivitas penilaian. Secara lebih rinci tujuannya yaitu pertama dapat mengurangi subjektivitas, yang mana dalam hal ini hasil penilaian tidak hanya bergantung ada satu sudut pandang, sehingga lebih objektif. Kedua, dapat meningkatkan konsistensi, yang mana dalam hal ini penilai dapat memberikan hasil yang serupa, maka penilaian dianggap konsisten dan dapat dipercaya. Ketiga, dapat mendeteksi bias atau kesalahan individu, yang mana dalam hal ini perbedaan penilaian bisa membantu mengidentifikasi apakah salah satu penilai mungkin kurang objektif atau kurang memahami kriteria. Dan yang terakhir keempat, yaitu dapat melakukan validasi hasil penilaian yang mana dengan adanya dua penilai bisa saling meverifikasi dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh.



**Gambar 4. 10**

#### **Guru Menyimpulkan Materi**

Setelah semua siswa selesai bercerita, guru bersama siswa melakukan diskusi ringan dan menyimpulkan kembali poin-poin penting dari teks narasi, serta memberikan klasifikasi jika ada bagian yang belum dipahami

siswa. Tidak lupa guru memberikan apresiasi kepada seluruh siswa atas partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini dilakukan agar dapat mendorong siswa agar lebih percaya diri dan merasa dihargai, meskipun masih banyak yang belum maksimal dalam penyampaian cerita.

Kesimpulan hasil observasi *pretest* berdasarkan observasi di setiap tahapan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi teks narasi, masih tergolong kurang hingga sedang. Sebagian besar siswa belum mampu menceritakan kembali isi teks narasi dengan runtut dan menggunakan bahasa yang baik. Banyak siswa yang terlihat kesulitan dalam menyusun kalimat, kurang penguasaan kosakata, serta kurang percaya diri dan tampak gugup saat tampil di depan kelas, sehingga penyampaian mereka jadi kurang lancar. Namun, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan cukup baik. Mereka mampu menyampaikan isi cerita dengan alur yang cukup jelas, meskipun masih menunjukkan beberapa kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki dasar keterampilan berbicara yang cukup, meski tetap perlu pengembangan lebih lanjut.

Hasil *pretest* ini menjadi dasar penting untuk menerapkan model pembelajaran dibantu dengan media pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, salah satunya yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

## **2. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar (*Treatment*)**

Model Pembelajaran Kooperatif dilatarbelakangi oleh aliran filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh G. Vico (Susanto, 2014). Berdasarkan pembelajaran konstruktivistik, belajar merupakan sebuah proses aktif, siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Adapun pemilihan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*

dipilih sebab mengajarkan tentang bekerja sama dengan kelompok, hingga bertanggung jawab dalam kesetaraan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suparmi, 2018).

Merujuk pada esensi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*” atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berbicara.

Konsep yang idealis ini mengantarkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, yang mana meliputi pemberian peluang untuk satu ke satu interaksi siswa diseluruh tugas-tugas sekolah dalam memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa yang komunikatif, meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, siswa akan termotivasi dalam bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, siswa harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil dalam berbicara di depan kelas. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya serta interaksi dalam kelompok

mudah dilakukan dan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah (Lie, 2014, hlm. 46-47).

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pemilihan yang tepat, sebab model pembelajaran ini cocok digunakan untuk bahan pelajaran yang bersifat naratif dan deskriptif. Hal ini karena Tipe *Paired Storytelling* mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi materi melalui proses bercerita berpasangan, yang cocok untuk bahan bacaan, salah satunya yaitu bersifat cerita, teks narasi, teks deskripsi, atau novel.

Kemudian dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* ini dibantu dengan Media Kartu bergambar, yang mana media pembelajaran ini dapat merangsang pikiran, minat, dan perhatian siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun fase atau tahapan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* yang diadaptasi dari sintak Lie (2003, hlm. 70) , dimulai dari fase pengenalan topik, pembentukan kelompok, pembagian materi, identifikasi kata kunci, pertukaran kata kunci, rekonstruksi cerita, sampai akhirnya presentasi hasil rekonstruksi.

Dalam pelaksanaan *treatment* (perlakuan) mengenai implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* pada kelas V itu dilakukan sebanyak 3 kali. Mulai dari *treatment* ke-1 dilakukan pada hari Selasa 6 Mei 2025, *treatment* ke-2 dilakukan pada hari Kamis 8 Mei 2025 dan *treatment* ke-3 dilakukan pada hari Rabu 13 Mei 2025. Adapun materi pembelajaran teks narasi dalam setiap pertemuannya itu berkaitan dengan berbicara dalam interaksi sosial. Materi teks narasi untuk *treatment* pertama itu tentang “Pengalaman Libur Sekolah”. Kemudian materi teks narasi untuk *treatment* kedua itu tentang “Rana dan Rani”. Dan terakhir materi teks narasi untuk *treatment* ketiga yaitu tentang “Darman dan Darmin Cerita Rakyat dari DKI Jakarta”.

Untuk lebih jelasnya, berikut di bawah ini merupakan pelaksanaan *treatment* (perlakuan) mengenai implementasi Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar pada siswa kelas V yang dirangkum menjadi satu pembahasan pelaksanaan oleh peneliti dari mulai *treatment* ke 1-3, dikarenakan untuk langkah-langkah pembelajarannya sama, hanya terdapat perbedaan dalam materi teks narasinya saja dalam setiap pertemuan.



**Gambar 4. 11**

### **Fase 1 Pengenalan Topik**

Pada gambar 4.11 merupakan fase awal pembelajaran, guru melakukan pengenalan topik sebagai langkah penting untuk membangun konteks dan ketertarikan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*, pengenalan topik tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui pendekatan yang mendorong keaktifan partisipasi siswa sejak awal. Setelah itu, guru memperlihatkan kartu bergambar yang isinya terdapat teks yang berbeda. Kartu bergambar ini berfungsi sebagai stimulus visual untuk memancing ide dan imajinasi siswa. Dalam fase ini terdapat siswa yang antusias, ada juga yang responnya biasa saja, ada siswa yang rasa ingin tahunya tinggi terhadap media yang ditampilkan oleh guru. Kemudian ada juga siswa yang awalnya pasif pada saat kegiatan *pretest*, tetapi pada kegiatan *treatment* ini menunjukkan peningkatan ketertarikan dan keterlibatan, karena adanya media visual yang membantu mereka memahami konteks dengan lebih konkret. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar ini dapat membantu siswa membangun keterampilan berpikir kreatifnya dan merangsang kemampuan naratif siswa. Keterlibatan awal ini juga mempersiapkan siswa untuk lebih siap dan percaya diri dalam fase berikutnya, yaitu pada saat pembuatan dan penyampaian cerita secara berpasangan.



**Gambar 4. 12**

### **Fase 2 Pembentukan Kelompok**

Gambar 4.12 di atas menjelaskan fase kedua yaitu guru membentuk pasangan-pasangan siswa secara acak atau heterogen. Siswa aktif dengan siswa yang kurang aktif, serta berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan. Dalam proses ini beberapa siswa terlihat antusias, ada juga yang merasa tampak canggung dan belum terbiasa bekerja sama. Namun, setelah beberapa menit, komunikasi antar kelompok mulai terjalin lebih lancar. Dalam beberapa pasangan kelompok, terdapat siswa yang mendominasi, sementara pasangan kelompoknya lebih pasif. Dalam hal ini, guru mendampingi dan memberi arahan kepada keduanya untuk aktif berpartisipasi. Fase pembentukan kelompok ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa.



**Gambar 4. 13**

### **Fase 3 Pembagian Materi**

Pada gambar 4.13 menunjukkan fase ketiga yaitu pembagian materi, pada fase ini setiap pasangan menerima materi yang berbeda, yang telah disiapkan dalam kartu bergambar yang sama. Tujuan dari pembagian materi ini adalah untuk menciptakan ketergantungan positif di antara

pasangan. Dalam proses ini beberapa siswa ada yang semangat dan penasaran, ada siswa yang mengangkat tangan atau bertanya langsung kepada guru ketika ada hal yang tidak dimengerti.



**Gambar 4. 14**

#### **Fase 4 Identifikasi Kata Kunci**

Pada gambar 4.14 di atas menunjukkan fase keempat yaitu identifikasi kata kunci, tampak setiap siswa sedang membaca teks yang ada pada kartu bergambar. Setelah proses membaca selesai, setiap kelompok mencatat kata kunci dari teks yang telah dibacanya dalam LKPD. Proses ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menangkap gagasan utama dalam teks dan memudahkan teman kelompoknya untuk menyusun kembali cerita dalam versi mereka sendiri. Dalam proses ini, mayoritas siswa terlihat antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan menulis kata kunci. Mereka saling berdiskusi secara spontan dengan pasangannya untuk memastikan pemahaman yang benar. Siswa yang bisa membaca dengan baik dapat mengidentifikasi kata kunci secara tepat misalnya “liburan, menyiapkan, perjalanan, berangkat”, sedangkan beberapa siswa yang lainnya menuliskan kata kunci yang terlalu umum atau kurang mewakili isi teks misalnya “ banyak, di”. Kemudian beberapa pasangan kelompok ada yang mencoba menghubungkan kata kunci mereka sebelum menyusun cerita, ada juga yang kesulitan menulis kata kunci karena kurang memahami isi teks pada kartu gambar yang diberikan guru. Sehingga dalam hal ini, guru membantu dan membimbing mereka agar bisa dalam mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam cerita. Adapun fase identifikasi kata kunci ini menjadi jembatan penting untuk menyusun cerita, siswa terlatih untuk fokus pada inti pesan dari teks yang ada pada

kartu gambar. Aktivitas ini juga meningkatkan daya pikir kritis dan memperkaya kosakata siswa.



**Gambar 4. 15**

#### **Fase 5 Pertukaran Kata Kunci**

Pada gambar 4.15 di atas menunjukkan terkait fase kelima yaitu pertukaran kata kunci, setiap kelompok saling bertukar kata kunci yang telah dicatat dengan pasangannya. Proses ini melatih kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, dan memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Pada fase ini, beberapa siswa terlibat aktif dalam menukar kata kunci, mereka menunjukkan antusiasme saat menerima tantangan menyusun cerita dari kata kunci yang tidak mereka pilih sendiri.



**Gambar 4. 16**

#### **Fase 6 Rekonstruksi Cerita**

Berdasarkan gambar 4.16 di atas, setiap siswa mengarang cerita sesuai dengan kata kunci yang telah dibuat oleh pasangan kelompoknya. Pada gambar tersebut, tampak siswa sedang menulis cerita berdasarkan kata kunci dari pasangan kelompoknya. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan menyusun alur cerita berdasarkan informasi terbatas. Dalam proses ini, tampak siswa yang memiliki variasi kreatifitas dalam menyusun cerita. Mereka menafsirkan cerita dengan cara berbeda-beda, mereka berimajinasi sesuai kemampuan yang mereka

miliki. Ada juga siswa yang bingung menyusun cerita dari kata kunci yang telah ditulis oleh pasangannya, dikarenakan kata kunci tersebut terlalu umum atau kurang jelas. Sehingga dalam hal ini guru memberikan arahan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Fase ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa secara runtut dalam menuliskan cerita. Terjadinya peningkatan kepercayaan diri siswa, karena mereka berhasil menulis cerita sendiri. Kemudian dalam proses ini terjadi peningkatan siswa dalam berkomunikasi secara tidak langsung dalam kerja sama tim.



**Gambar 4. 17**

#### **Fase 7 Presentasi Hasil Rekonstruksi**

Gambar 4.17 di atas menunjukkan fase terakhir yaitu siswa mempresentasikan hasil rekonstruksi cerita mereka di depan kelas. Presentasi dilakukan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan struktur cerita dan kata kunci yang diperoleh. Tahapan ini menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan bercerita dan berbicara di depan kelas khususnya karena dilakukan secara berpasangan. Seperti biasa, dalam proses *treatment* juga untuk proses penilaian itu menggunakan dua orang penilai yaitu guru kelas V dan peneliti, supaya nantinya hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi reliabilitas dan objektif. Tidak hanya itu saja, guru dan peneliti juga dapat mengetahui perkembangan dari setiap siswa pada saat dilakukannya proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*, khususnya dalam melihat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Dalam proses ini, terlihat siswa yang menunjukkan kepercayaan diri tinggi, sementara sebagian lain masih tampak malu-malu, kurang percaya diri dan gugup. Dari proses *treatment* ini terjadi peningkatan siswa dalam menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif walaupun beberapa

masih kurang penguasaan materi cerita yang telah dibuatnya. Ada juga siswa yang kurang lancar berbicara di depan kelas. Ada yang lupa alur cerita karena gugup, namun tetap berusaha melanjutkan ceritanya. Akan tetapi, guru selalu memberikan dorongan dan masukan apresiasi dan umpan balik yang membangun kepada siswa. Dan seiring berjalannya treatment yang dilakukan, terdapat peningkatan terkait keterampilan berbicara siswa, yang mana awalnya tidak lancar sama sekali, tetapi sudah bisa menyampaikan cerita yang telah dibuatnya walaupun tidak sepenuhnya tersampaikan, kemudian siswa menunjukkan peningkatan sikap beraninya saat berbicara di depan kelas karena dibantu dengan presentasi yang dilakukan oleh dua orang secara berpasangan dengan teman kelompoknya, serta ada beberapa siswa yang peningkatannya semakin baik dalam menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif sampai akhir cerita yang telah dibuatnya. Fase ini memberikan pengalaman bermakna dalam berkomunikasi dan menghargai proses kerja tim. Meningkatkan keterampilan berbicara, menyampaikan pendapat serta memberi efek positif terhadap sikap siswa dalam menghargai hasil karya sendiri, maupun orang lain.

### **3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Setelah (*Posttest*) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar**

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada nilai *posttest* adalah 74,35 dengan nilai maksimal yang didapat adalah 91 dan nilai minimum yang didapat adalah 60. Dari data *posttest* tersebut, dapat diketahui bahwa 10 orang siswa memperoleh kriteria “sangat baik”, 11 orang siswa memperoleh kriteria “baik”, dan 5 orang siswa memperoleh kriteria “cukup”.

Sehingga dapat dikatakan, persentase hasil *posttest* dari keterampilan berbicara siswa kelas V menunjukkan bahwa sebanyak 38,46% siswa berada pada kriteria “sangat baik”, 42,31% pada kriteria “baik”, dan 19,23% pada kriteria “cukup”. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian

besar siswa (80,77%) telah mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam keterampilan berbicara setelah dilakukan *treatment* sebelumnya yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar.

Adapun di bawah ini merupakan dokumentasi pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada hari Jumat 16 Mei 2025, mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi teks narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diberikan perlakuan (*posttest*) di SDN 2 Mekarbakti yaitu sebagai berikut.



**Gambar 4. 18**

#### **Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran**

Pada gambar 4.18 di atas menunjukkan mengenai guru yang sedang menjelaskan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam proses pembelajaran ini, guru menunjukkan LKPD yang berisi beberapa kartu bergambar secara acak, yang mana nantinya siswa harus menyusun kartu-kartu gambar tersebut dan membuat cerita sesuai isi dari kartu gambar yang disajikan. Setelah siswa membuat cerita sesuai dari beberapa kartu gambar yang ada dalam LKPD, kemudian guru menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil ceritanya di depan kelas menggunakan bahasa mereka sendiri dengan menyesuaikan urutan cerita dari beberapa kartu yang telah disediakan. Dalam proses ini, siswa tampak lebih antusias dan aktif dalam merespons pertanyaan guru, beberapa siswa mengajukan pendapat dan pertanyaan, yang menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman dibandingkan dengan pembelajaran sebelum model diterapkan



**Gambar 4. 19**

### **Guru Membagikan LKPD Kepada Siswa**

Pada gambar 4.19 di atas, guru membagikan LKPD yang berisi kumpulan kartu bergambar acak dan instruksi kerja. Dalam LKPD, siswa diminta untuk menyusun kumpulan kartu gambar tersebut menjadi sebuah cerita dan mempresentasikannya di depan kelas. Dalam proses ini, siswa secara aktif membaca LKPD. Sebagian siswa mulai berdiskusi dengan teman sebangku untuk memahami tugas. Terdapat beberapa siswa yang terlihat kebingungan pada awalnya, namun setelah dibimbing guru, mereka mulai memahami alur kerja.



**Gambar 4. 20**

### **Siswa Menyusun Cerita**

Gambar 4.20 di atas menunjukkan siswa sedang menyusun urutan kartu gambar, kemudian menuliskan rangkaian cerita yang logis dan runtut sesuai dengan urutan kartu gambar yang telah ditentukannya. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Siswa menunjukkan antusiasme dalam menyusun cerita. Mereka mencoba menghubungkan satu gambar dengan gambar lain secara logis. Terdapat siswa yang langsung menuliskan ceritanya dalam bentuk narasi lengkap dan ada juga siswa yang terlebih dahulu menuliskan kerangka cerita.



**Gambar 4. 21**

#### **Siswa Berlatih Bercerita**

Pada gambar 4.21 di atas, menunjukkan siswa yang sedang berlatih bercerita berdasarkan urutan kumpulan kartu bergambar dan cerita yang telah disusun oleh siswa tersebut. Dalam proses ini, menunjukkan bahwa siswa terlihat berusaha menghafalkan cerita mereka dan melatih intonasi serta ekspresi. Suasana kelas menjadi lebih hidup dengan interaksi antarsiswa yang saling membantu temannya untuk menghafal dan memberi masukan. Siswa yang awalnya pemalu, kurang percaya diri mulai mencoba berbicara meskipun masih terbata-bata, menunjukkan adanya perkembangan kepercayaan diri.



**Gambar 4. 22**

#### **Siswa Menyusun Kumpulan Kartu Bergambar**

Sebelum siswa mempresentasikan hasil ceritanya di depan kelas, guru menugaskan siswa untuk menyusun terlebih dahulu kumpulan kartu gambar yang telah disediakan. Siswa tampak serius dan berhati-hati saat menyusun gambar. Beberapa siswa tampak mengecek kembali urutan gambar sesuai teks narasi cerita yang sudah mereka buat. Aktivitas ini membantu siswa memperkuat pemahaman tentang struktur teks narasi dan alur cerita yang logis.



**Gambar 4. 23**

### **Siswa Mempresentasikan Hasil Ceritanya**

Pada gambar 4.23 di atas, menunjukkan siswa yang sedang mempresentasikan hasil ceritanya sesuai dengan kumpulan kartu bergambar yang telah disusun dan cerita yang telah dibuat. Pada proses ini menunjukkan bahwa sebagian siswa tampil dengan percaya diri, meskipun masih ada beberapa yang gugup. Guru memberikan dukungan dan apresiasi pada setiap siswa. Banyak siswa yang mampu menyampaikan cerita secara runtut, ekspresif, dan dengan intonasi yang cukup baik. Teman-teman lainnya juga memberikan perhatian dan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi.

Dalam proses ini, dilakukan dengan menggunakan dua orang penilai yaitu guru kelas V dan peneliti, seperti yang dilakukan pada kegiatan *pretest* dan *treatment*. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengurangi subjektivitas untuk hasil penilaian yang tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang saja, sehingga lebih objektif. Kemudian, dapat meningkatkan konsistensi, mendeteksi bias atau kesalahan individu dalam perbedaan penilaian bisa membantu mengidentifikasi apakah salah satu penilai mungkin kurang objektif atau kurang memahami kriteria dan dapat melakukan validasi hasil penilaian, sehingga nantinya bisa saling meverifikasi dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil *posttest* yang diberikan setelah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, terlihat adanya peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengembangkan alur cerita secara

logis dan runtut berdasarkan susunan gambar, menyampaikan cerita secara lisan dengan bahasa yang jelas, intonasi yang tepat, serta berbicara di depan kelas dengan lebih percaya diri dibandingkan pada saat melakukan kegiatan *pretest*.

Secara keseluruhan, nilai *posttest* siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *pretest*. Kategori nilai sebagian besar siswa berada pada kriteria cukup, baik dan sangat baik, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar bukan hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta yang terpenting dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, khususnya di dalam kelas.

#### **4. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa**

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* diperoleh nilai sebesar 42,80 dengan maksimal nilai yang didapat adalah 62 dan nilai minimum yang didapat adalah 29. Dari *pretest* tersebut, diketahui 7 orang siswa berada pada kriteria cukup, 14 orang siswa berada pada kriteria kurang, dan 5 orang siswa berada pada kriteria sangat kurang. Persentase *pretest* keterampilan berbicara siswa kelas V berada pada kriteria cukup, kurang dan sangat kurang. Siswa yang berada pada kriteria cukup memperoleh nilai sebesar 19% (50-69), siswa yang berada pada kriteria kurang memperoleh nilai sebesar 54% (36-49) dan siswa yang berada pada kriteria sangat kurang memperoleh nilai sebesar 27% (0-35). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kriteria kurang.

Sedangkan nilai rata-rata *posttest* diperoleh nilai sebesar 74,35 dengan maksimal nilai yang didapat adalah 91 dan nilai minimum yang didapat adalah 60. Dari data *posttest* dapat diketahui bahwa 10 orang siswa memperoleh kriteria sangat baik, 11 orang siswa memperoleh kriteria baik,

dan 5 orang siswa memperoleh kriteria cukup. Persentase *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas V berada pada kriteria sangat baik, baik dan cukup. Siswa yang berada pada kriteria sangat baik memperoleh nilai sebesar 39% (80-100), siswa yang berada pada kriteria baik memperoleh nilai sebesar 42% (66-79), dan siswa yang berada pada kriteria cukup memperoleh nilai sebesar 19% (50-65). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil *pretest*. Dan tentunya keterampilan berbicara pun mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan sudah berada pada kriteria baik.

Adapun perbandingan perbedaan data hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas V yaitu diperoleh nilai rata-rata *pretest*nya sebesar 42,80 dan nilai rata-rata *posttest*nya sebesar 74,35. Sehingga dapat dikatakan, jumlah perbedaan dari *pretest* dan *posttest* yaitu nilai rata-ratanya sebesar 31,55. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Model *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan data hasil *output software IBM SPSS statistics* versi 25 mengenai uji normalitas, dapat dikatakan bahwasannya hasil nilai *pretest* dan *posttest* dari keterampilan berbicara siswa memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Hasil uji normalitas menyimpulkan bahwa hasil *pretest* diperoleh dengan nilai  $0,079 > 0,05$  dan untuk hasil *posttest* diperoleh dengan nilai  $0,137 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan kriteria keputusannya yaitu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa data uji normalitas untuk *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Selanjutnya berdasarkan hasil *output software IBM SPSS statistics* versi 25 mengenai uji hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah sebesar 0,00, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Langkah awal analisis dimulai dengan menentukan derajat bebas (df) dari jumlah sampel yang diteliti, yaitu sebanyak 26 siswa, sehingga  $df = n - 1 = 26 - 1 = 25$ . Berdasarkan df tersebut, nilai t kritis pada taraf signifikansi 0,05 (*two-tailed*) menurut t

tabel adalah sebesar 2,060. Karena nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dan/atau nilai  $\text{Sig.} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Dari hasil uji hipotesis *paired sample t-test* memuat informasi tentang nilai *mean* adalah sebesar -31,53846. Nilai ini menunjukkan bahwa selisih antara rata-rata nilai keterampilan berbicara pada *posttest* dengan *pretest* -31,53846 dan selisih perbedaan tersebut yaitu antara -32,59932 sampai dengan -30,47760 (95% *Confidence Intreval of the Difference*). Adapun nilai  $t$  hitung bernilai negatif yaitu -61,228, disebabkan karena nilai rata-rata keterampilan berbicara pada *pretest* lebih rendah daripada *posttest*. Maka nilai  $t$  hitung negatif bermakna positif sehingga nilai  $t$  hitung menjadi 61,228. Kesimpulannya nilai  $t$  hitung  $61,228 > t$  tabel yaitu 2,060. Maka, sebagaimana teknik pengambilan keputusan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan), artinya terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi tes narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

Selanjutnya berdasarkan hasil *output software IBM SPSS statistics* versi 25 mengenai uji *N-Gain* terhadap 26 orang siswa kelas V di SDN 2 Mekarbakti, menunjukkan bahwa nilai *N-Gain* minimum sebesar 0,59 atau 59,59% dan nilai maksimum sebesar 0,89 atau 89,37%, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,73 atau 73,5415% serta standar deviasi sebesar 0,887661 atau 8,87661%. Rata-rata nilai *N-Gain* sebesar 0,73 menunjukkan bahwa indeks *N-Gain* berada pada kriteria tinggi ( $N-Gain > 0,70$ ), atau jika di persentasekan efektifitas *N-Gain* sebesar 73,5415% itu menunjukkan kriteria cukup efektif (50-75%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa kelas V setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* berbantuan media kartu bergambar pada pembelajaran

teks narasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 2 Mekarbakti Kadungora.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini terkait penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora pada materi teks narasi, sehingga model ini layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar. Model Pembelajaran Kooperatif yaitu merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dengan anggota yang beragam untuk bekerja secara kolaboratif. Tujuannya adalah mendorong siswa bekerja sama selama proses pembelajaran guna memaksimalkan hasil belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Tipe *Paired Storytelling* merupakan suatu Model Pembelajaran Kooperatif yang melibatkan siswa secara berpasangan untuk saling menceritakan cerita berdasarkan teks atau materi yang diberikan. Adapun Media Kartu Bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Fase atau tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan Tipe *Paired Storytelling* dimulai dari fase pengenalan topik, pembentukan kelompok, pembagian materi, identifikasi kata kunci, pertukaran kata kunci, rekonstruksi cerita, dan presentasi hasil rekonstruksi.

Sementara itu, keterampilan berbicara berperan sebagai variabel terikat. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan secara lisan untuk menyampaikan ide, pikiran maupun gagasan kepada orang lain. Selain itu, keterampilan berbicara juga dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi seseorang berupa kata-kata atau bunyi yang berupa ungkapan, perasaan, gagasan, informasi serta pesan yang mengandung makna tertentu yang bertujuan untuk disampaikan kepada orang lain. Tujuan berbicara secara umum yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menghibur, membujuk atau mempengaruhi orang, dan meminta tanggapan dari pendengar atau penerima informasi. Selain itu, keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu

berbicara dapat melatih siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan berbicara secara benar dan tepat.

Terdapat benang merah dari kedua variabel tersebut. Esensi dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar dengan keterampilan berbicara yaitu terletak pada hubungan fungsional antara model pembelajaran yang diterapkan dengan keterampilan siswa dalam berbicara. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* mendorong siswa untuk berlatih secara berpasangan. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk menyampaikan cerita berdasarkan teks yang ada dalam kartu bergambar dengan menggunakan bahasa sendiri. Penggunaan media kartu bergambar berperan sebagai stimulus visual yang mempermudah siswa dalam mengembangkan ide dan meningkatkan daya imajinasi. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini berpotensi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara efektif.

Adapun hasil penelitian di kelas V SDN 2 Mekarbakti Kadungora, konklusi dari hasil penelitiannya diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebelum (*Pretest*) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar**

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi teks narasi, masih tergolong kurang hingga sedang. Sebagian besar siswa belum mampu menceritakan kembali isi teks narasi dengan runtut dan menggunakan bahasa yang baik. Banyak siswa yang terlihat kesulitan dalam menyusun kalimat, kurang penguasaan kosakata, serta kurang percaya diri dan tampak gugup saat tampil di depan kelas, sehingga penyampaian mereka jadi kurang lancar. Namun, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan cukup baik. Mereka mampu menyampaikan isi cerita dengan alur yang cukup jelas, meskipun

masih menunjukkan beberapa kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki dasar keterampilan berbicara yang cukup, meski tetap perlu pengembangan lebih lanjut.

Hasil *pretest* ini menjadi dasar penting untuk menerapkan model pembelajaran dibantu dengan media pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, salah satunya yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Setelah (*Posttest*) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar**

Berdasarkan hasil *posttest* yang diberikan setelah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, terlihat adanya peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengembangkan alur cerita secara logis dan runtut berdasarkan susunan gambar, menyampaikan cerita secara lisan dengan bahasa yang jelas, intonasi yang tepat, serta berbicara di depan kelas dengan lebih percaya diri dibandingkan pada saat melakukan kegiatan *pretest*.

Secara keseluruhan, nilai *posttest* siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *pretest*. Kategori nilai sebagian besar siswa berada pada kriteria cukup, baik dan sangat baik, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar bukan hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta yang terpenting dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, khususnya di dalam kelas.

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa**

Data hasil penelitian berdistribusi normal, berdasarkan uji normalitas yang menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kemudian terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap keterampilan berbicara siswa, dibuktikan oleh hasil uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan nilai signifikansi  $<0,05$ . Ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara siswa tergolong dalam kriteria tinggi dan cukup efektif, berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain*. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks narasi.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini terkait penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar, dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora pada materi teks narasi, sehingga model ini layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini tidak lepas dari saran-saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Pemangku Kebijakan**

Pemangku kebijakan baik tataran makro maupun mikro, disarankan untuk mempertimbangkan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar dalam perumusan kebijakan pendidikan. Model ini relevan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan kolaboratif dan komunikasi efektif. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan tingkat satuan pendidikan diharapkan

dapat memfasilitasi guru-guru untuk mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa.

## **2. Bagi Guru dan Calon Guru**

Guru dan calon guru disarankan untuk memilih model pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks narasi. Oleh karena itu, guru dan calon guru perlu melakukan kajian dan refleksi terhadap model pembelajaran yang digunakan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

## **3. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan untuk terus mengembangkan sikap aktif, kooperatif, dan responsif dalam setiap proses pembelajaran. Partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita secara berpasangan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kreatif kritis dan kreatif.

## **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan dan memperkuat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* ini dengan cara memberikan hal baru yang lebih kreatif terutama di dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhania, R., dkk. 2020. *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Abdul Narlan & Disky Try Juniar. *Statistika dalam Penjas Aplikasi Praktis dalam Penelitian Pendidikan Jasmani*, 2018.
- Abdurrahman, S. *Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*. Pusat Kebijakan, 3, 1-10. OECD.
- Abi Hamid, M., Ramadhania, R., dkk. 2020. *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ade Purnama Sari Sinaga, “*Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP 2 Padangsidempuan*”, *Jurnal Telangkai Bahasa Dan Sastra*, Vol.09, No.01.
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish. hal.75.
- Alfiani, Nurlita. 185060091 (2022). *Pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap Keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV SDN Generasi Muda 01 Kabupaten Bandung*. Skripsi (S1) thesis, FKIP UNPAS. Item availability may be restricted.
- Alias, S. A., Hanafi, M., Ong, A., Rahman, A., & Rahim, A. (2019). *The Role of Training Design Factors in Influencing Training Effectiveness among Public Service Employees*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 9(5), 898–913. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9- i5/6016>.
- Amalia, N. 2016. “*Narative Writing Intervention Plan: Analysis of students’ Literacy Learning Needs*”. *Artikel International Conference in Language, Literatur and Theacing*, hlm. 447-454, ISSN: 2549-5607.
- Anas Sudjono. 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Angelina, S., & Aprilia, M. P. (2022). *Manajemen Privasi Komunikasi pada Fenomena Instagram Stories Remaja di Yogyakarta*. 3(1).
- Anita Lie. 2003. *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Anita Lie. 2014. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.

- Arends, R. I. (2007). *Learning to teach (seventh edition)*. New York: me Grawhill Company.
- Arif S. Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arsjad, Maidar G. & Mukti U.S. 1998, *Pembinaan Kemampuan Berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Azizah, Nurul. dkk. 2013. *Analisis Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Sebagai Bentuk Eco-Efficiency Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Perusahaan (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara X Unit Usaha Pabrik Gula Ngadiredjo Kabupaten Kediri Periode Tahun 2009-2011)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 6 No. 2. Hal 5-7.
- Burhan Nurgiyantoro. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Busri, Hasan, Moh. Badrih, dkk. *Linguistik Terapan Konsep Pembelajaran dan Penelitian Linguistik Mutakhir*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). *Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw pada mahasiswa PBSItingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro tahun akademik 2018/2019*. Jurnal Kredo, 2(2), 256,267. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/3343/1603>.
- Dina Lestari, “*Pengaruh Penerapan Teknik Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Palembang*”, *Skrpsi*, FITK, UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang di sempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). *Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan mind mapping berpengaruh terhadap keterampilan berbicara*. Mimbar Ilmu, 25(2), 282-294.
- Furqanul Azies, Chaedar Alwasilah, *Pengantar Bahasa Komunikatif Teori Dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Hake, R.R. (1999). *Analyzing change /gain scores. American Educational Research Assciation Division D, Measurement and Research Methodology. 1. 1-4. Tersedia pada <http://www.phycics.indiana.edu/edu/-sdi/analyzingChange-Gain.pdf>. Diakses pada tanggal 18 April 2019.*
- Halid Hanafi, dkk. 2019. *Profesional Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Haranto Suryono. *Belajar dan Pembelajaran, Bandung* :PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Heni Rakhmawati, “*Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI Ma’arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*”, *Skripsi*, FITK IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018
- Henry Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : CV. Angkasa. 2013.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Indriani. (2019). *Hasil PISA Tunjukkan Perspektif Pendidikan Indonesia*. Diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/1191792/mendikbud-hasil-pisatunjukkan-perspektif-pendidikan-indonesia>.
- Isjoni. (2009). *Cooperative learning meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Bandung : Pustaka Pelajar, cet. 1, hal. 78.
- Isjoni. (2013). *Cooperative learning mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni.2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar wassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda. 2008.
- Isna Amaliya, “*Keefektivan Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016
- Juliansyah Noor, *Metode Pnelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah, Jakarta : Kencana*. 2011.
- Junia, L. (2020). *Problematika Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV di Wilayah Jawa*. Jakarta: Skripsi FITK UIN Hidayatullah Jakarta.
- Kemp dan Dayton dalam Arsyad, A. (2014). Edisi Revisi: *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.

- Kemp, J.E. dan Dayton, D.K (1985). *Planning and Producing Intructional Media*. Cambridge: Haper & Row Publishers, New York.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Flores: Nusa Indah.
- Kusuma, Winda Enggelina, dkk. (2021). *Pengaruh Metode Paired Storry Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 1 (2), 50-54.
- Lefudin. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Deepublish CV Budi Utama.
- Lesmana, A. (2019). *Hubungan Kecerdasan Logis Matematis Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Smp School Of Universe*. 8(1), 9–23.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, Anita. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia. 2018.
- Maidar G Arsjad dan Mukti, U.S. (1998). *Pembinaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Marfungah, A., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ngoko Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng*. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran, 13(1), 49-55.
- Martaulina, Sinta Diana. 2018. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Muhammad Ilham & Iva Ani Wijiati, *Keterampilan Berbicara Pengantar Keterampilan Berbahasa*, Pasuruan : Lembaga Academic & Reaserch Institute, 2020.
- Mukti, Arsyad. U.S, Maidar G, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.

- Musrifoh, “*Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*”, www.pestabuku.com. (20 Februari 2017).
- Nazarudin, *Bahasa Indonesia*, Mataram : CV. Sanabil, 2015.
- Ningsih, S.K. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qu’an Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, UIN Mataram).*
- Ni Wayan Arini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi.*
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: KENCANA, 2011.
- Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Nurdinah Hanifah & Julia. 2014. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik.* Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Nurdziah, F. (2022). *Pengaruh Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi Sejarah Siswa Kelas V SDN Lambada Klieng Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).*
- Nur Elita, “*Penerapan Metode Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji*”, Skripsi, UMSU Medan, Medan, 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Nurjaman, D, Sumirat, W, Darwis, R. (2011). *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC Moderator) dan Menulis Surat.* Bandung: Alfabet.
- Nurkholis , Anisyah Wulandari. 2018. “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Paired Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD IT Muhammadiyah Kota Cirebon*”. Jurnal Hadhariyah. 4 (1) : 43.
- Nurming Soleh, “*Efektivitas Model Pembelajaran Type Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN*

- 11 Makassar”, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM, Makassar, 2017.
- Nurmiyati , Pujiati Suyata. 2014. *Keefektifan Paired Storytelling Dan Jigsaw Dalam Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sleman*. Jurnal Ling Tera.1(2) : 214.
- Oktaviarini, N. O., & Wiratama, N. A. W. A. (2019, November). *Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Kita Siswa Kelas V SDN Talun 03 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. In Prodising Seminar Nasional PGSD UNIKAMA (Vol. 3, No. 1, pp. 408-417).
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). *Analisis keterampilan berbicara siswa kelas v pada mata pelajaran bahasaindonesia*. Journal for Lesson and Learning Studies, 2(2), 190-200.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014.
- Piaget, J. (1977). *Cognitive Development*. New York: Plenum Press.
- Punaji Setyosari. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Purbaningrum, S. W. (2015). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS V SD SE GUGUS II KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO*.
- Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS. 2013.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Cet.11). Bandung: Alfabeta.
- Rohana. Syamsuddin. 2021. *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Makasar.
- Rosalina Rizki Prtiwi. “Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung”. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1) : 200. 2016.
- Rosdiana. Eka. dkk. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storyteling Berbantu Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*. Jurnal Undiksha.
- Rusman, Joyce & Weil. 2018. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Sistem Ekskresi Manusia*. Lombok Tengah:Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 5.

- Saddhono, Kundharudan St. Y. Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati. 2012.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Slamet, St.Y. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Simarmata, M.Y., & Qoriyanti, Q. (2017). *Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (1), 1-9.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. 2019. *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Pusblishing.
- Siti Halidjah, " *Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* ", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm. 261-262.
- Siti Holisah, 2018 : *Penerapan Metode Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Historical Comprehension Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019 (skripsi)*. Jember : Fakultas Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, D., & Purbaningrum, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Paud Teratai*, 4(2).
- Sunal dan Hans dalam Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardi. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

- Suparmi. (2012). *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, 1 (1), hlm. 108-118.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional : pedoman kinerja, kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Wahid, Rohmalia. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Syaiful Bahari Djamarah Dan Aswan Zain. 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tambunan. (2018). *Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar*. *Jurnal Curere*, 2 (1), 1-11. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1.109..>
- Tambunan, P. (2018). *Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar*. *Jurnal Curere*, 2(1).
- Tarigan, Henry G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2005.
- Tarigan. H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Gadung Persada.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011.
- Tiara, Ajeng Permana. (2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Paired Storytelling Siswa Kelas VA SDN Demakjo1*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Usman, M. *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan: untuk pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 40.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind In Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahab, A., Junaedi, & Azhar, M. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGGMI*. 5(2), 1039-1045.
- Wahyono, "Penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi berbasis teknologi informasi wujud aktualisasi prinsip-prinsip penilaian".

- Wahyuni, Reski. 2019. Skripsi: *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parung Kabupaten Gowa*. Makassar : UMM.
- Yufrinalis, Marianus. Veronika. (2019). *Penggunaan Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas V SD Katolik HABI*. Jurnal Serambi PTK, 6(1).
- Yusup.F. (2018). *Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, ISSN:2548-8376,7(1), 17-23.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN A

#### Lampiran A 1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Berbicara

#### KISI-KISI INSTRUMEN TES KETERAMPILAN BERBICARA

No.	Aspek yang dinilai	Indikator
<b>Kebahasaan</b>		
1.	Kelengkapan informasi kata kunci	Siswa menceritakan isi teks narasi sangat sesuai dengan kata kunci yang ditulis.
2.	Tekanan	Siswa menggunakan penekanan kata dengan sangat tepat saat berbicara.
3.	Ucapan	Siswa menggunakan ucapan dengan sangat tepat saat berbicara.
4.	Kosakata/diksi	Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan sangat tepat dan bervariasi.
5.	Struktur kalimat yang digunakan	Siswa menggunakan kalimat dengan sangat tepat dan akurat, tanpa kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.
<b>Nonkebahasaan</b>		
6.	Kelancaran	Siswa sangat lancar berbicara.
7.	Penguasaan materi	Siswa menguasai seluruh materi cerita dengan sangat baik dan sesuai dengan tema yang diceritakan.
8.	Keberanian	Siswa terlihat sangat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, tanpa menunjukkan rasa ragu dan gugup.

9.	Sikap dan gaya pembicara	Siswa tenang, tidak banyak tingkah, dan melakukan gerakan seperlunya yang berkaitan saat menyampaikan cerita.
----	--------------------------	---

*(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998)*

**Lampiran A 2 Instrumen Penilaian Tes Keterampilan Berbicara**

**INSTRUMEN PENILAIAN TES KETERAMPILAN BERBICARA**

No.	Aspek yang dinilai	Patokan Penilaian	Skor	Kriteria
<b>Kebahasaan</b>				
1.	Kelengkapan informasi kata kunci	a. Siswa menceritakan isi teks narasi sangat sesuai dengan kata kunci yang ditulis.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat 1-2 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	4	Baik
		c. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat 3-4 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	3	Cukup
		d. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat 5-6 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	2	Kurang
		e. Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi terdapat lebih dari 6 kata kunci yang	1	Sangat Kurang

		tidak sesuai dengan isi teks narasi.		
2.	Tekanan	a. Siswa menggunakan penekanan kata dengan sangat tepat saat berbicara.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menggunakan penekanan kata dengan tepat saat berbicara.	4	Baik
		c. Siswa menggunakan penekanan kata dengan cukup tepat saat berbicara.	3	Cukup
		d. Siswa kurang tepat dalam menggunakan penekanan kata saat berbicara.	2	Kurang
		e. Siswa tidak dapat menggunakan penekanan kata dengan tepat saat berbicara.	1	Sangat Kurang
3.	Ucapan	a. Siswa menggunakan ucapan dengan sangat tepat saat berbicara.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menggunakan ucapan dengan tepat, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan ucapan saat berbicara.	4	Baik

		c. Siswa menggunakan ucapan dengan cukup tepat, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan ucapan saat berbicara.	3	Cukup
		d. Siswa menggunakan ucapan dengan kurang tepat, terdapat 5-6 kesalahan ucapan saat berbicara.	2	Kurang
		e. Siswa tidak dapat menggunakan ucapan dengan tepat, terdapat lebih dari 6 kesalahan ucapan saat berbicara.	1	Sangat Kurang
4.	Kosakata atau diksi	a. Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan sangat tepat dan bervariasi.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan tepat dan bervariasi, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.	4	Baik
		c. Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan cukup tepat dan cukup bervariasi, terdapat 3-4 kesalahan dalam pemilihan	3	Cukup

		kosakata atau diksi. d. Siswa kurang tepat dalam menggunakan kosakata atau diksi dan kurang bervariasi, terdapat 5-6 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.	2	Kurang
		e. Siswa tidak dapat menggunakan kosakata atau diksi dengan tepat dan tidak bervariasi, terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.	1	Sangat Kurang
5.	Struktur kalimat yang digunakan	a. Siswa menggunakan kalimat dengan sangat tepat dan sangat akurat, tanpa kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menggunakan kalimat dengan tepat dan akurat, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca	4	Baik

		yang digunakan.		
		c. Siswa menggunakan kalimat dengan cukup tepat dan cukup akurat, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	3	Cukup
		d. Siswa menggunakan kalimat dengan kurang tepat dan kurang akurat, terdapat 5-6 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	2	Kurang
		e. Siswa tidak menggunakan kalimat dengan tepat dan tidak akurat. Terlihat dari banyaknya kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	1	Sangat Kurang
<b>Nonkebahasaan</b>				
6.	Kelancaran	a. Siswa sangat lancar berbicara.	5	Sangat Baik
		b. Siswa lancar berbicara,	4	Baik

		akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan kata saat berbicara.		
		c. Siswa cukup lancar berbicara, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan kata saat berbicara.	3	Cukup
		d. Siswa kurang lancar berbicara, terdapat 5-6 kesalahan kata saat berbicara.	2	Kurang
		e. Siswa tidak lancar berbicara, terdapat lebih dari 6 kesalahan kata saat berbicara.	1	Sangat Kurang
7.	Penguasaan materi	a. Siswa menguasai seluruh materi cerita dengan sangat baik dan sesuai dengan tema yang diceritakan.	5	Sangat Baik
		b. Siswa menguasai sebagian besar materi cerita dengan baik dan sesuai dengan tema, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan namun tidak mengganggu pemahaman keseluruhan.	4	Baik
		c. Siswa menguasai materi cerita dengan tingkat pemahaman	3	Cukup

		<p>sedang, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan yang tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.</p> <p>d. Siswa masih rendah dalam penguasaan materi, terlihat dari 5-6 kesalahan yang tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.</p> <p>e. Siswa tidak menguasai materi cerita dengan baik dan tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.</p>	<p>2</p> <p>1</p>	<p>Kurang</p> <p>Sangat Kurang</p>
8.	Keberanian	<p>a. Siswa terlihat sangat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, tanpa menunjukkan rasa ragu dan gugup.</p> <p>b. Siswa terlihat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, meskipun sesekali terlihat ragu dan gugup.</p> <p>c. Siswa terlihat cukup berani dan cukup percaya diri saat berbicara di depan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>	<p>Sangat Baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p>

		<p>kelas, akan tetapi beberapa kali terlihat ragu dan gugup.</p> <p>d. Siswa terlihat kurang berani dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, sering terlihat ragu dan gugup.</p> <p>e. Siswa tidak berani dan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, sering terlihat menunduk, ragu dan gugup saat berbicara.</p>	2	Kurang
		<p>e. Siswa tidak berani dan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, sering terlihat menunduk, ragu dan gugup saat berbicara.</p>	1	Sangat Kurang
9.	Sikap dan gaya pembicara	<p>a. Siswa tenang, tidak banyak tingkah, dan melakukan gerakan seperlunya yang berkaitan saat menyampaikan cerita.</p> <p>b. Siswa tenang, meskipun sesekali melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.</p> <p>c. Siswa cukup tenang, akan tetapi beberapa melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan</p>	5	Sangat Baik
		<p>b. Siswa tenang, meskipun sesekali melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.</p>	4	Baik
		<p>c. Siswa cukup tenang, akan tetapi beberapa melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan</p>	3	Cukup

		cerita. d. Siswa kurang tenang, sering terlihat melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.	2	Kurang
		e. Siswa banyak tingkah, melakukan banyak gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.	1	Sangat Kurang

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995)

**Lampiran A 3 Lembar Penilaian *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara**

**LEMBAR PENILAIAN *PRETEST* DAN *POSTTEST***

**KETERAMPILAN BERBICARA**

Nama Siswa :  
 Sekolah :  
 Kelas/Semester :  
 Hari/Tanggal :

**Petunjuk Penilaian**

Lingkarilah angka pada kolom skor yang sesuai dengan aspek penilaian yang tertera pada setiap barisnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Sangat Kurang

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor				
			5	4	3	2	1
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	4	3	2	1
		b. Tekanan	5	4	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	3	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	4	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	4	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	3	2	1
		b. Penguasaan materi	5	4	3	2	1
		c. Keberanian	5	4	3	2	1
		d. Sikap dan gaya pembicara	5	4	3	2	1
<b>Skor Total</b>			.....				

$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{skor yang diperoleh}}{45} \times 100$	.....
--	-------

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995)

Penilai 1

.....

## Lampiran A 4 Lembar Observasi Siswa

155

## Lampiran A 4 Lembar Observasi Siswa

**LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN  
KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIRED STORYTELLING  
BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR**

Nama Sekolah : SDN 2 Mekarbakti  
 Kelas/Semester : V / 2  
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Materi : Teks Narasi  
 Model Pembelajaran : Kooperatif Tipe Paired Storytelling  
 Media Pembelajaran : Kartu Bergambar  
 Jumlah Siswa : 26  
 Observer : Eva Lestari, S.Pd

## Petunjuk Pengisian:

1. Amati setiap aspek pada tiap pertemuan (1 s.d. 3).
2. Isi jumlah siswa yang menunjukkan perilaku (kolom "Ya") dan yang tidak menunjukkan perilaku (kolom "Tidak").
3. Hitung kolom persentase ya/tidak dengan rumus = (jumlah ya/tidak ÷ total siswa) x 100%.
4. Lakukan pengisian untuk semua aspek dan setiap pertemuan.

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan	Hasil Pengamatan		Persentase Ya	Persentase Tidak
			Ya (Jumlah Siswa)	Tidak (Jumlah Siswa)		
1.	Siswa menyimak topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	1	21	5	81%	19%
		2	25	1	96%	4%
		3	26	-	100%	-

2.	Siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk	1	26	-	100%	-
		2	26	-	100%	-
		3	26	-	100%	-
3.	Siswa antusias saat dilakukan pembagian materi	1	19	7	73%	27%
		2	23	3	88%	12%
		3	26	-	100%	-
4.	Siswa aktif berdiskusi bersama pasangan kelompoknya.	1	20	6	77%	23%
		2	24	2	92%	8%
		3	26	-	100%	-
5.	Siswa antusias saat menerima tantangan menyusun cerita dari kata kunci yang telah ditulis oleh teman kelompoknya.	1	24	2	92%	8%
		2	26	-	100%	-
		3	26	-	100%	-
6.	Siswa antusias untuk maju bercerita di depan kelas.	1	17	9	65%	35%
		2	21	5	81%	19%
		3	26	-	100%	-
7.	Siswa menyimak teman lain saat bercerita.	1	21	5	81%	19%
		2	25	1	96%	4%
		3	26	-	100%	-
8.	Siswa aktif bertanya jawab saat proses pembelajaran.	1	15	11	58%	42%
		2	19	7	73%	27%
		3	24	2	92%	8%

(Sumber: Ningsih, 2020)

Observer

Eva  
Eva Lestari, S.Pd

## LAMPIRAN B

### Lampiran B 1 Soal *Pretest* Keterampilan Berbicara

#### SOAL *PRETEST* KETERAMPILAN BERBICARA

- Bacalah teks narasi di bawah ini dengan saksama dan penuh perhatian!
- Setelah membaca, ceritakan kembali isi teks narasi tersebut di depan kelas dengan bahasamu sendiri!

#### Ekspresi Diri Melalui Hobi



Namaku Jefri Mamantouw, kelas lima SD. Aku anak yang pintar. Nilai-nilaiiku tidak pernah di bawah delapan. Pelajaran yang paling aku minati adalah Matematika, menggambar, dan keterampilan. Sayangnya, aku tidak mempunyai banyak teman. Itu karena aku sedikit gagap dan kurang pandai berbicara.

Ayahku berjualan suku cadang motor di garasi rumah kami di Kota Manado. Ayah mempunyai banyak kardus bekas yang ditumpuk di pojok garasi. Kardus tidak terpakai itu boleh kupakai. Aku mencoba membuat sesuatu. Lebih dulu aku menggambar suatu pola di kertas. Aku lalu menjiplaknya di kardus. Aku memotong pola itu dan menempel bagian-bagiannya dengan lem super punya ayah. Jadilah mobil-mobilan!

Aku tidak berhenti sampai di situ. Aku ingin mainan yang bisa dibongkar pasang. Aku mencari tahu cara membuatnya di internet. Sepulang sekolah, aku mencoba membuat mainan kardus yang bisa dirakit tanpa menggunakan lem. Setiap minggu aku membuat satu mainan. Model hewan, model kendaraan, dan model rumah-rumahan. Iseng-iseng, semua mainan yang kubuat itu kupasang di garasi ayah.

Pada awalnya, beberapa orang dan teman yang melihat karyaku, menertawakannya. Mereka menganggapku buang-buang waktu dengan barang bekas. Namun, aku tidak memedulikannya. Kegiatan ini sudah menjadi hobi yang menyenangkan buatku.

Suatu hari, ada pelanggan ayah datang ke toko. Model kuda kardus yang aku pasang di atas lemari toko, menarik perhatiannya. Kami berbincang-bincang lama. Aku senang ada yang memuji karyaku. Ia meminta izin untuk memotret hasil-hasil karyaku dan memajangkannya di media sosial.

Sejak saat itu, koleksi mainan kardusku mulai dikenal. Banyak pengunjung toko ayah datang untuk melihat koleksiku bahkan tertarik membelinya. Teman-temanku juga berdatangan. Kata ayah, mainan buatanku menginspirasi teman-temanku untuk membuatnya sendiri. Saat ini, aku berencana membuat video tutorial membuat mainan dari kardus bekas, agar lebih banyak anak-anak bisa menciptakan karyanya sendiri.

## Lampiran B 2 Modul Ajar Bahasa Indonesia

### MODUL AJAR BAHASA INDONESIA

#### I. INFORMASI UMUM

##### A. Identitas Modul

Nama Penyusun	: Dessy Nurul Fazar
Nama Sekolah	: SD Negeri 2 Mekarbakti
Tahun Penyusunan	: 2024/2025
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase/Kelas	: C/V
Materi Pembelajaran	: Teks Narasi (Berbicara dalam interaksi sosial)
Alokasi Waktu	: 8 JP x 35 menit (4 Pertemuan)

##### B. Kompetensi Awal

Peserta didik mengetahui pengertian teks narasi.

##### C. Profil Pelajar Pancasila

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dilatihkan dimensi profil pelajar pancasila tentang:

1. Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
3. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan topik materi.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan diskusi maupun presentasi hasil kerja kelompok.

5. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membeda-bedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi.

#### **D. Sarana dan Prasarana / Alat dan Bahan**

Ruang kelas, Media Pembelajaran Kartu Bergambar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

#### **E. Target Peserta Didik**

Peserta didik reguler kelas V SD

#### **F. Jumlah Peserta Didik**

26 orang

#### **G. Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*

## **II. KOMPETENSI INTI**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

<b>Elemen</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Indikator</b>
Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menceritakan informasi penting dari teks narasi secara lisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan isi teks narasi sesuai dengan unsur-unsur cerita.</li> <li>• Menentukan kata kunci pada teks narasi yang disajikan.</li> <li>• Menceritakan isi teks narasi dengan bahasa sendiri.</li> </ul>

### **B. Pertanyaan Pemantik**

1. Apa yang kalian rasakan saat kembali kesekolah setelah liburan?
2. Apakah kalian mempunyai keluarga atau teman yang bersaudara kembar?
3. Dapatkah kalian menyebutkan sifat dari masing-masing teman kalian?

### C. Kegiatan Pembelajaran

#### Pertemuan Pertama (2 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam, mengkondisikan siswa dan dilanjutkan dengan membaca doa.</li> <li>• Guru memutar lagu “Kembali ke Sekolah”.</li> <li>• Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait isi lagu, seperti:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang kalian rasakan saat kembali ke sekolah setelah liburan?</li> <li>- Apa saja pengalaman liburan yang berkesan?</li> </ul> </li> <li>• Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.</li> </ul>	<b>10 Menit</b>
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memperkenalkan kartu bergambar yang memuat informasi teks tentang pengalaman libur sekolah (<b>Langkah 1</b>).</li> <li>• Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil secara berpasangan (<b>Langkah 2</b>).</li> <li>• Guru menjelaskan tugas pasangan: masing-masing siswa akan mendapat teks berbeda terkait pengalaman libur sekolah yang ada dalam kartu (<b>Langkah 3</b>).</li> <li>• Setiap siswa membaca teksnya masing-masing secara mandiri.</li> <li>• Setiap siswa mencatat kata kunci dari teks yang dibaca (<b>Langkah 4</b>).</li> <li>• Setiap kelompok saling bertukar kata kunci yang telah dicatat dengan pasangannya (<b>Langkah 5</b>).</li> <li>• Berdasarkan kata kunci dari pasangannya, setiap siswa mengarang cerita tentang pengalaman liburan (<b>Langkah 6</b>).</li> <li>• Setiap kelompok mempresentasikan hasil karangannya dengan bahasa sendiri di depan kelas. Disesuaikan dengan unsur cerita dan kata kunci yang telah dibuat (<b>Langkah 7</b>).</li> <li>• Guru dan siswa lain memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi setiap kelompok.</li> <li>• Setiap kelompok berdiskusi tentang perbedaan antara</li> </ul>	<b>50 Menit</b>

cerita yang dibuat dengan cerita yang asli.	
<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.</li> <li>• Guru memberikan evaluasi kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.</li> <li>• Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa.</li> <li>• Guru menginformasikan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</li> <li>• Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama siswa.</li> </ul>	<b>10 Menit</b>

### Pertemuan Kedua (2 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam, mengkondisikan siswa dan dilanjutkan dengan membaca doa.</li> <li>• Guru melakukan kegiatan apersepsi untuk mengingat materi sebelumnya.</li> <li>• Guru menunjukkan kartu gambar tentang “orang kembar” kepada siswa.</li> <li>• Guru menyuruh siswa untuk mengungkapkan isi gambar tersebut.</li> <li>• Guru mengajukan pertanyaan pemantik yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah kalian mempunyai keluarga atau teman yang bersaudara kembar?</li> </ul> </li> <li>• Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.</li> </ul>	<b>10 Menit</b>
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memperkenalkan kartu bergambar yang memuat teks bacaan tentang “Rana dan Rani” (<b>Langkah 1</b>).</li> <li>• Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil secara berpasangan (<b>Langkah 2</b>).</li> <li>• Guru menjelaskan tugas pasangan: masing-masing</li> </ul>	<b>50 Menit</b>

<p>siswa akan mendapat bagian teks yang berbeda dalam kartu gambar (<b>Langkah 3</b>).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap siswa membaca teksnya masing-masing secara mandiri.</li> <li>• Setiap siswa mencatat kata kunci dari teks yang dibaca (<b>Langkah 4</b>).</li> <li>• Setiap kelompok saling bertukar kata kunci yang telah dicatat dengan pasangannya (<b>Langkah 5</b>).</li> <li>• Berdasarkan kata kunci dari pasangannya, setiap siswa mengarang cerita tentang teks bacaan “Rana dan Rani” (<b>Langkah 6</b>).</li> <li>• Setiap kelompok mempresentasikan hasil karangannya dengan bahasa sendiri di depan kelas. Disesuaikan dengan unsur cerita dan kata kunci yang telah dibuat (<b>Langkah 7</b>).</li> <li>• Guru dan siswa lain memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi setiap kelompok.</li> <li>• Setiap kelompok berdiskusi tentang perbedaan antara cerita yang dibuat dengan cerita yang asli.</li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.</li> <li>• Guru memberikan evaluasi kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.</li> <li>• Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa.</li> <li>• Guru menginformasikan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</li> <li>• Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama siswa.</li> </ul>	<b>10 Menit</b>

**Pertemuan Ketiga (2 JP x 35 menit)**

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam, mengkondisikan siswa dan dilanjutkan dengan membaca doa.</li> <li>• Guru melakukan kegiatan apersepsi untuk mengingat materi sebelumnya.</li> <li>• Guru mengajukan pertanyaan pemantik yaitu:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapatkah kalian menyebutkan sifat dari masing-masing teman kalian?</li> </ul> </li> <li>• Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.</li> </ul>	<b>10 Menit</b>
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memperkenalkan kartu bergambar yang memuat teks bacaan tentang “Darman dan Darmin Cerita Rakyat dari DKI Jakarta” (<b>Langkah 1</b>).</li> <li>• Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil secara berpasangan (<b>Langkah 2</b>).</li> <li>• Guru menjelaskan tugas pasangan: masing-masing siswa akan mendapat bagian teks yang berbeda dari kartu gambar tersebut (<b>Langkah 3</b>).</li> <li>• Setiap siswa membaca teksnya masing-masing secara mandiri.</li> <li>• Setiap siswa mencatat kata kunci dari teks yang dibaca (<b>Langkah 4</b>).</li> <li>• Setiap kelompok saling bertukar kata kunci yang telah dicatat dengan pasangannya (<b>Langkah 5</b>).</li> <li>• Berdasarkan kata kunci dari pasangannya, setiap siswa mengarang cerita tentang teks bacaan “Darman dan Darmin Cerita Rakyat dari DKI Jakarta” (<b>Langkah 6</b>).</li> <li>• Setiap kelompok mempresentasikan hasil karangannya dengan bahasa sendiri di depan kelas. Disesuaikan dengan unsur cerita dan kata kunci yang telah dibuat (<b>Langkah 7</b>).</li> <li>• Guru dan siswa lain memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi setiap kelompok.</li> <li>• Setiap kelompok berdiskusi tentang perbedaan antara cerita yang dibuat dengan cerita yang asli.</li> </ul>	<b>50 Menit</b>

<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.</li> <li>• Guru memberikan evaluasi kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.</li> <li>• Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa.</li> <li>• Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama siswa.</li> </ul>	<b>10 Menit</b>
--	-----------------

#### D. Asesmen

No.	Jenis Asesmen	Bentuk Asesmen
1.	Diagnostik	<p>a. Pertanyaan Pemantik:</p> <p>Pertemuan 1</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang kalian rasakan saat kembali kesekolah setelah liburan?</li> </ul> <p>Pertemuan 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah kalian mempunyai keluarga atau teman yang bersaudara kembar?</li> </ul> <p>Pertemuan 3</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapatkah kalian menyebutkan sifat dari masing-masing teman kalian?</li> </ul> <p>b. Tanya jawab sebagai tindak lanjut.</p>
2.	Formatif	<p>Latihan:</p> <p>Pertemuan 1</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapa nama tokoh yang ada pada cerita tersebut?</li> <li>• Mengapa Jeri merasa senang berkunjung ke kebun binatang?</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapakah yang menyiapkan bekal dan camilan?</li> <li>• Berapa lama waktu perjalanan untuk sampai ke kebun binatang?</li> <li>• Apa yang dilihat Jeri di kebun binatang?</li> </ul> <p>Pertemuan 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapakah nama saudara kembar pada teks yang ada pada kartu gambar tersebut?</li> <li>• Apakah yang dimaksud dengan kembar identik?</li> <li>• Berapa lama jarak kelahiran si Kembar?</li> <li>• Jika kalian menjadi teman mereka bagaimana kalian dapat membedakan keduanya?</li> <li>• Apa sajakah persamaan dan perbedaan pada si Kembar Rana dan Rani?</li> </ul> <p>Pertemuan 3</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pendapat kalian tentang sifat Darman?</li> <li>• Bagaimana pendapat kalian tentang sifat Darmin?</li> <li>• Sifat-sifat manakah yang kalian bisa tiru? Mengapa?</li> <li>• Adakah saran yang dapat kalian berikan kepada Darman dan Darmin?</li> </ul>
3.	Sumatif	-

## E. Refleksi Guru dan Peserta Didik

### 1. Refleksi Guru

- Apakah siswa mampu berbicara dengan volume dan konteks yang tepat, jelas, dan dapat mengungkapkan cerita atau bacaan dengan intonasi yang tepat?
- Apakah siswa dapat mempresentasikan unsur-unsur cerita di depan kelas dengan tepat sehingga dapat menarik minat pendengarnya.
- Apa kendala pada saat menggunakan Model Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* berbantuan Media Kartu bergambar?

### 2. Refleksi Siswa

- Bagaimana perasaanmu saat mengungkapkan suatu cerita sesuai dengan teks bacaan dan pengalaman?
- Apakah kamu bisa memahami cerita pasangan kelompokmu?
- Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut?

## III. LAMPIRAN

### A. Materi Ajar

#### 1. Pertemuan 1

#### Lagu “Kembali Ke Sekolah” Oleh Sherina



Senang, riang, hari yang kuantikan  
Kusambut, Hai pagi yang cerah  
Matahari pun bersinar terang  
Menemaniku pergi sekolah

Senang, riang, hari yang kuimpikan  
Jumpa lagi kawanku semua  
Selamat pagi, guruku tersayang  
Ku siap mengejar cita-cita

Dengarlah lonceng berbunyi  
Kawan segeralah berlari  
Siapkanlah dirimu  
Dalam mencari ilmu

Waktu cepat berganti  
Hingga lonceng terdengar lagi  
Semua pun bersorak dengan riang

Senang, riang, masa depan kan datang  
Capai ilmu setinggi awan  
Hingga nanti aku telah dewasa  
Dunia kan tersenyum Bahagia

Sumber: <https://lirik.id/lyric/kembali-ke-sekolah-sherina>

**Liburan ke Kebun Binatang**  
Seni - Bahasa



Sesuai liburan sekolah kemarin, Jari dan keluarga pergi berkunjung ke Kebun Binatang Ragunan. Jari sangat menyukai hewan karena itu Jari sangat senang ketika ayahnya mengajak ke kebun binatang esok harinya.

Esok paginya, Jari sudah siap-siap untuk pergi. Ibu pun menyiapkan bekal dan camilan untuk disantap di sana. Mereka berangkat sejak pagi supaya sesampainya disana belum terlalu panas dan masih sedikit sepi.

Dari rumah, kira-kira perlu waktu sekitar 1 jam perjalanan karena banyak sekali menemui lampu merah. Sesampainya di kebun binatang ayah pergi ke loket untuk membeli tiket masuk. Kemudian mereka pun masuk ke dalam kebun binatang.

Disana, Jari melihat banyak jenis hewan yang ada di dalam kandang. Jari juga melihat akuarium berisi ikan-ikan unik berukuran jumbo. Belum lagi di kandang juga ada hewan buas seperti buaya. Rasanya seram sekali tapi menyenangkan.

Jari juga melihat badak yang sedang membuka mulutnya. Mulut badak tersebut sangat besar. Para pengunjung pun dilarang untuk berada terlalu dekat dengan pagar kandang. Meski setiap pagar telah menggunakan pagar besi kuat, namun demi keselamatan pengunjung harus berada pada jarak yang aman. Ketika hari mulai siang, udarapun semakin panas dan matahari mulai terik. Jari dan keluarga beristirahat sambil menikmati bekal dan camilan yang dibawakan Ibu. Mereka pulang sekitar pukul 1 siang. Rasanya sangat menyenangkan. Jari ingin kembali berkunjung ke kebun binatang berikutnya.

## 2. Pertemuan 2



Apakah kalian mempunyai keluarga atau teman yang bersaudara kembar? Apakah rupa mereka sama? Bagaimana cara kalian membedakan mereka? Bacalah teks singkat di bawah ini tentang dua bersaudara Rana dan Rani.

### Rana dan Rani

Rana dan Rani adalah dua bersaudara. Mereka memiliki rupa yang sama. Wajah, mata, dan alis mereka mirip. Mereka berhidung mancung dan berdagu lancip.

Rana dan Rani adalah kembar identik. Membedakan rupa mereka sangatlah sulit. Kelahiran mereka berjarak tujuh menit. Rana adalah kakak dan Rani adalah adik.

Rana dan Rani memiliki sifat yang berbeda. Rana pendiam, tetapi Rani periang. Hobi mereka juga tidak sama. Rana suka olahraga senam, sedangkan Rani suka merongkai kembang.

Rana dan Rani bercita-cita mulia. Mereka ingin mengabdikan pada negara tercinta Indonesia. Rana menjadi atlet dan Rani menjadi pengusaha ternama. Belajar rajin dan tekun menjadi ikhtiar mereka.



### 3. Pertemuan 3

Bacalah teks di bawah ini.

#### DARMAN DAN DARMIN Cerita Rakyat dari DKI Jakarta

Dahulu kala, di suatu daerah di Jakarta, tinggallah saudagar kaya bernama Pak Salim. Dia terkenal sebagai tuan tanah. Pak Salim mempunyai dua orang anak. Anak pertama bernama Darman dan anak kedua bernama Darmin. Sepeninggal istrinya, Pak Salim merawat kedua anaknya seorang diri.

Kedua anak Pak Salim memiliki sifat yang sangat berbeda. Dari kecil, Darman senang bermain silat. Untuk memperdalam silatnya, dia tidak segan-segan mencari ilmu ke berbagai perguruan silat. Namun, ilmu yang dimilikinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Darman sering terlibat perkelahian dengan anak-anak di sekitar kampungnya.

Setiap hari, ada saja orang yang mengadu kepada Pak Salim akibat perbuatan Darman. Pak Salim sudah berusaha memasukkan Darman ke sekolah, tetapi dia sering bolos. Akhirnya, Pak Salim membiarkannya memilih jalan hidup sendiri.

Beda halnya dengan anak kedua Pak Salim, Darmin. Sejak kecil, dia rajin mengikuti pengajian di sekitar kampungnya. Dia juga sering menolong tetangga yang kesusahan. Di sekolah, Darmin dikenal sebagai anak yang pintar. Oleh sebab itu, dia sering diminta ayahnya membantu pembukuan kesungan.

Selain memiliki dua anak laki-laki, Pak Salim juga mengangkat anak perempuan bernama Aminah. Orang tua Aminah dan Pak Salim bersaudara. Karena kemiskinannya, orang tua Aminah memercayakan pengasuhannya kepada Pak Salim. Mereka ingin anaknya mendapat pendidikan yang baik. Sejak kecil, Aminah lebih dekat dengan Darmin karena mereka memiliki sifat yang sama.

Sumber:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lan-ah/bahasa/sites/default/files/Cerita%20Darman%20dan%20Darmin.pdf>

## B. Lembar kerja Peserta Didik (LKPD)

### 1. Pertemuan 1

**Teks 1**

Liburan ke Kebun Binatang



Bersama liburan sekolah kemarin, Jeri dan keluarga pergi berkunjung ke Kebun Binatang Ragunan. Jeri sangat menyukai hewan karena itu Jeri sangat senang ketika ayahnya mengajak ke kebun binatang waktu liburan.

Esok paginya, Jeri sudah siap-siap untuk pergi. Ibu pun menyiapkan bekal dan camilan untuk diajarkan di sana. Mereka berangkat sejak pagi supaya sesampainya disana belum terlalu panas dan masih sedikit sepi.

Dari rumah, kira-kira perlu waktu sekitar 1 jam perjalanan karena banyak sekali kendaraan yang lewat. Sesampainya di kebun binatang ayah pergi ke loket untuk membeli tiket masuk. Kemudian mereka pun masuk ke dalam kebun binatang.

**Teks 2**

Liburan ke Kebun Binatang



Disana, Jeri melihat banyak jenis hewan yang ada di dalam kandang. Jeri juga melihat akuarium berisi ikan-ikan unik berukuran jumbo. Bekas lagi di kandang juga ada hewan buas seperti buaya. Rasanya senang sekali tapi menyenangkan.

Jeri juga melihat badak yang sedang membuka mulutnya. Mulut badak tersebut sangat besar. Para pengunjung pun dilarang untuk berada terlalu dekat dengan pagar kandang. Meski setiap pagar telah menggunakan pagar besi kuat, namun demi keselamatan pengunjung harus berada pada jarak yang aman. Ketika hari mulai siang, udaranya semakin panas dan matahari mulai terik. Jeri dan keluarga beristirahat sambil menikmati bekal dan camilan yang dibawakan itu. Mereka pulang sekitar pukul 1 siang. Rasanya sangat menyenangkan. Jeri ingin kembali berkunjung ke kebun binatang berikutnya.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Nama : \_\_\_\_\_  
 Kelas : \_\_\_\_\_  
 Judul Cerita : \_\_\_\_\_  
 Kelompok : \_\_\_\_\_

**Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!**

**Petunjuk Pengerjaan:**

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tuliskan daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasanganmu untuk bahan menerangkan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

KATA KUNCI	TEKS

## 2. Pertemuan 2

**Teks 1**

**RANA DAN RANI**



Rana dan Rani adalah dua bersaudara. Mereka memiliki rupa yang sama. Wajah, mata, dan alis mereka mirip. Mereka berhidung mancung dan berdagu lancip.

Rana dan Rani adalah lembar identik. Membedakan rupa mereka sangatlah sulit. Kelahiran mereka berjarak tujuh menit. Rana adalah kakak dan Rani adalah adik.

**Teks 2**

**RANA DAN RANI**



Rana dan Rani memiliki sifat yang berbeda. Rana pendiam, tetapi Rani Periang. Hobi mereka juga tidak sama. Rana suka olahraga senam, Sedangkan Rani suka merangkai bunga.

Rana dan Rani bercita-cita mulia. Mereka ingin mengabdikan pada negara tercinta Indonesia. Rana menjadi atlet dan Rani menjadi pengusaha ternama. Belajar rajin dan tekun menjadi ikhtiar mereka.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Nama : \_\_\_\_\_  
 Kelas : \_\_\_\_\_  
 Judul Cerita : \_\_\_\_\_  
 Kelompok : \_\_\_\_\_

**Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!**

**Petunjuk Pengerjaan:**

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tuliskan daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasangannya untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

**KATA KUNCI**

**TEKS**

### 3. Pertemuan 3

**Teks 1**

**DARMAN DAN DARMIN**  
 Cerita Rakyat dari DKI Jakarta



Dahulu kala, di suatu daerah di Jakarta, tinggalah saudagar kaya bernama Pak Salim. Dia terkenal sebagai tuan tanah. Pak Salim mempunyai dua orang anak. Anak pertama bernama Darman dan anak kedua bernama Darmin. Sepeninggal istrinya, Pak Salim merawat kedua anaknya seorang diri.

Kedua anak Pak Salim memiliki sifat yang sangat berbeda. Dari kecil, Darman senang bermain silat. Untuk memperdalam silatnya, dia tidak segan-segan mencari ilmu ke berbagai perguruan silat. Namun, ilmu yang dimilikinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Darman sering terlibat perkelahian dengan anak-anak di sekitar kampungnya.

**Teks 2**

**DARMAN DAN DARMIN**  
 Cerita Rakyat Dari DKI Jakarta



Berlari-lari, ada ada orang yang mengadu kepada Pak Salim akibat perbuatan Darman. Pak Salim sudah berusaha memarahkan Darman ke sekolah, tetapi dia sering bolos. Akhirnya, Pak Salim membiarkannya memilih jalan hidup sendiri. Sejak itulah, dia rajin mengikuti pengajian di sekitar kampungnya. Dia juga sering menabung tabung yang keasapan. Di sekolah, Darmin dikenal sebagai anak yang pintar. Oleh sebab itu, dia sering diminta ayahnya membantu pembantu keuangan.

Selain memiliki dua anak laki-laki, Pak Salim juga mengadopsi anak perempuan bernama Anini. Orang tua Anini dan Pak Salim beresaudara. Karena kemiskinannya, orang tua Anini memercayakan pengasuhan anaknya kepada Pak Salim. Mereka ingin anaknya mendapat pendidikan yang baik. Sejak kecil, Anini lebih dekat dengan Darmin karena mereka memiliki silat yang sama.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Nama : \_\_\_\_\_  
 Nama : \_\_\_\_\_  
 Judul Cerita : \_\_\_\_\_  
 Kelompok : \_\_\_\_\_

**Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!**

**Petunjuk Pengerjaan:**

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tuliskan daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasangannya untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan menggunakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

**KATA KUNCI**

**TEKS**

### C. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Rubrik penilaian keterampilan berbicara pada materi teks narasi

Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
	5	4	3	2	1
<b>Kebahasaan</b>					
Kelengkapan informasi kata kunci	Siswa menceritakan isi teks narasi sangat sesuai	Siswa menceritakan isi teks narasi, akan tetapi	Siswa menceritakan isi teks narasi, akan	Siswa menceritakan isi teks narasi, akan	Siswa menceritakan isi teks narasi, akan

	dengan kata kunci yang ditulis.	terdapat 1-2 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	tetapi terdapat 3-4 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	tetapi terdapat 5-6 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.	tetapi terdapat lebih dari 6 kata kunci yang tidak sesuai dengan isi teks narasi.
Tekanan	Siswa menggunakan penekanan kata dengan sangat tepat saat berbicara.	Siswa menggunakan penekanan kata dengan tepat saat berbicara.	Siswa menggunakan penekanan kata dengan cukup tepat saat berbicara.	Siswa kurang tepat dalam menggunakan penekanan kata saat berbicara.	Siswa tidak dapat menggunakan penekanan kata dengan tepat saat berbicara.
Ucapan	Siswa menggunakan ucapan dengan sangat tepat saat berbicara.	Siswa menggunakan ucapan dengan tepat, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan ucapan saat berbicara.	Siswa menggunakan ucapan dengan cukup tepat, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan ucapan saat berbicara.	Siswa menggunakan ucapan dengan kurang tepat, terdapat 5-6 kesalahan ucapan saat berbicara.	Siswa tidak dapat menggunakan ucapan dengan tepat, terdapat lebih dari 6 kesalahan ucapan saat berbicara.
Kosakata atau Diksi	Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan sangat tepat dan bervariasi.	Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan tepat dan bervariasi, akan tetapi	Siswa menggunakan kosakata atau diksi dengan cukup tepat dan cukup	Siswa kurang tepat dalam menggunakan kosakata atau diksi dan kurang bervariasi,	Siswa tidak dapat menggunakan kosakata atau diksi dengan tepat dan tidak

		terdapat 1-2 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.	bervariasi, terdapat 3-4 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.	terdapat 5-6 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.	bervariasi, terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam pemilihan kosakata atau diksi.
Struktur kalimat yang digunakan	Siswa menggunakan kalimat dengan sangat tepat dan akurat, tanpa kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	Siswa menggunakan kalimat dengan tepat dan akurat, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	Siswa menggunakan kalimat dengan cukup tepat dan cukup akurat, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	Siswa menggunakan kalimat dengan kurang tepat dan kurang akurat, terdapat 5-6 kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.	Siswa tidak menggunakan kalimat dengan tepat dan tidak akurat. Terlihat dari banyaknya kesalahan dalam struktur, pilihan kata, maupun tanda baca yang digunakan.
<b>Nonkebahasaan</b>					
Kelancaran	Siswa sangat lancar berbicara.	Siswa lancar berbicara, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan kata saat berbicara.	Siswa cukup lancar berbicara, akan tetapi terdapat 3-4	Siswa kurang lancar berbicara,, terdapat 5-6 kesalahan kata saat	Siswa tidak lancar berbicara, terdapat lebih dari 6 kesalahan

			kesalahan kata saat berbicara.	berbicara.	kata saat berbicara.
Penguasaan materi	Siswa menguasai seluruh materi cerita dengan sangat baik dan sesuai dengan tema yang diceritakan.	Siswa menguasai sebagian besar materi cerita dengan baik dan sesuai dengan tema, akan tetapi terdapat 1-2 kesalahan namun tidak mengganggu pemahaman keseluruhan.	Siswa menguasai materi cerita dengan tingkat pemahaman sedang, akan tetapi terdapat 3-4 kesalahan yang tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.	Siswa masih rendah dalam penguasaan materi, terlihat dari 5-6 kesalahan yang tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.	Siswa tidak menguasai materi cerita dengan baik dan tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.
Keberanian	Siswa terlihat sangat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, tanpa menunjukkan rasa ragu dan gugup.	Siswa terlihat berani dan percaya diri saat berbicara di depan kelas, meskipun sesekali terlihat ragu dan gugup.	Siswa terlihat cukup berani dan cukup percaya diri saat berbicara di depan kelas, akan tetapi beberapa kali terlihat ragu dan	Siswa terlihat kurang berani dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, sering terlihat ragu dan gugup.	Siswa tidak berani dan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, sering terlihat menunduk, ragu dan gugup saat berbicara.

			gugup.		
Sikap dan gaya pembicara	Siswa tenang, tidak banyak tingkah, dan melakukan gerakan seperlunya yang berkaitan saat menyampaikan cerita.	Siswa tenang, meskipun sesekali melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.	Siswa cukup tenang, akan tetapi beberapa melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.	Siswa kurang tenang, sering terlihat melakukan gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.	Siswa banyak tingkah, melakukan banyak gerakan yang tidak diperlukan saat menyampaikan cerita.

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S, 1998; Nurgiyantoro & Burhan, 1995)

#### D. Daftar Pustaka

- Nukman, Setyowati. 2021. *Bahasa Indonesia Lihat Sekitar*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan

**Lampiran B 3 Soal *Posttest* Keterampilan Berbicara****SOAL *POSTTEST* KETERAMPILAN BERBICARA**

- Perhatikan beberapa kartu gambar di bawah ini!
- Urutkan gambar-gambar tersebut menjadi sebuah cerita!
- Ceritakan hasil urutan gambar itu secara lisan di depan kelas menggunakan bahasamu sendiri!



## LAMPIRAN C

Lampiran C 1 Hasil *Pretest*HASIL *PRETEST*

No	Nama	Aspek									Total	Total Skor
		A	B	C	D	E	F	G	H	I		
1	S-1	3	3	3	2	3	2	2	4	4	26	58
2	S-2	1	1	1	1	1	1	1	4	3	14	31
3	S-3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	22	49
4	S-4	3	3	3	2	2	2	2	4	3	24	54
5	S-5	2	2	2	2	1	1	1	3	3	17	36
6	S-6	1	3	3	2	2	2	2	4	3	22	49
7	S-7	1	2	2	2	1	1	1	3	3	16	36
8	S-8	1	2	2	1	1	2	1	3	3	16	36
9	S-9	1	1	2	1	1	1	1	3	3	14	31
10	S-10	3	3	3	2	2	2	2	4	3	24	54
11	S-11	1	2	2	1	2	1	1	4	3	17	38
12	S-12	1	1	1	1	1	1	1	3	3	13	29
13	S-13	2	1	2	2	2	1	1	4	3	18	40
14	S-14	2	2	2	2	1	1	2	3	3	18	40
15	S-15	1	2	2	1	2	1	2	3	3	17	38
16	S-16	1	2	2	1	2	1	2	3	3	17	38

17	S-17	2	2	2	1	2	2	1	4	3	19	42
18	S-18	1	2	2	2	2	2	1	3	3	18	40
19	S-19	2	2	2	1	2	1	2	3	3	18	40
20	S-20	2	3	3	2	2	2	2	3	3	22	49
21	S-21	1	1	1	1	1	1	1	3	3	13	29
22	S-22	3	3	3	3	2	3	3	4	4	28	62
23	S-23	1	1	1	1	1	1	1	4	3	14	31
24	S-24	2	3	3	2	2	2	2	4	3	23	51
25	S-25	3	2	3	2	3	2	2	4	3	24	54
26	S-26	3	3	3	3	2	2	2	4	4	26	58
Jumlah		<b>46</b>	<b>54</b>	<b>58</b>	<b>44</b>	<b>45</b>	<b>40</b>	<b>41</b>	<b>91</b>	<b>81</b>	<b>500</b>	<b>1113</b>
Rata-Rata		<b>1.769231</b>	<b>2.076923</b>	<b>2.230769</b>	<b>1.692308</b>	<b>1.730769</b>	<b>1.538462</b>	<b>1.576923</b>	<b>3.5</b>	<b>3.115385</b>	<b>19.23077</b>	<b>42.80769</b>

Lampiran C 2 Hasil *Posttest***HASIL POSTTEST**

No	Nama	Aspek									Total	Total Skor
		A	B	C	D	E	F	G	H	I		
1	S-1	5	5	4	4	4	4	4	5	4	39	87
2	S-2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	28	62
3	S-3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	80
4	S-4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	37	82
5	S-5	3	4	4	3	3	3	3	4	3	30	67
6	S-6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	80
7	S-7	4	4	4	3	3	3	3	3	3	30	67
8	S-8	4	3	4	3	3	3	3	4	3	30	67
9	S-9	3	3	3	3	3	3	3	4	3	28	62
10	S-10	4	4	4	4	4	4	4	5	4	37	82
11	S-11	4	3	4	3	3	3	3	4	3	30	69
12	S-12	3	2	3	2	3	3	3	4	4	27	60
13	S-13	4	4	4	3	3	4	4	4	4	34	76
14	S-14	4	4	4	3	4	3	4	4	4	34	76
15	S-15	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31	69
16	S-16	4	4	4	3	3	3	3	4	3	31	69
17	S-17	4	4	4	3	4	3	4	5	4	35	78
18	S-18	4	3	4	4	4	3	4	5	4	35	78

19	S-19	4	4	3	4	4	3	4	4	4	34	76
20	S-20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	80
21	S-21	3	3	3	3	3	2	3	4	3	27	60
22	S-22	5	4	5	4	4	4	5	5	5	41	91
23	S-23	3	3	3	3	3	3	3	4	3	28	62
24	S-24	4	4	4	4	4	4	4	5	4	37	82
25	S-25	4	4	4	4	5	4	4	4	5	38	84
26	S-26	5	4	5	4	4	4	4	5	4	39	87
Jumlah		<b>101</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	<b>89</b>	<b>93</b>	<b>88</b>	<b>94</b>	<b>110</b>	<b>97</b>	<b>868</b>	<b>1933</b>
Rata-Rata		<b>3.884615</b>	<b>3.692308</b>	<b>3.846154</b>	<b>3.423077</b>	<b>3.576923</b>	<b>3.384615</b>	<b>3.615385</b>	<b>4.230769</b>	<b>3.730769</b>	<b>33.38462</b>	<b>74.34615</b>

Lampiran C 3 Lembar Penilaian *Pretest***LEMBAR PENILAIAN *PRETEST*****LEMBAR PENILAIAN *PRETEST* KETERAMPILAN BERBICARA**

Nama Siswa : Panji Dwi Saputra  
 Sekolah : SDN 2 Mekarbakti  
 Kelas/Semester : V/II  
 Hari/Tanggal : Senin, 5-5-2025

**Petunjuk Penilaian**

Lingkarilah angka pada kolom skor yang sesuai dengan aspek penilaian yang tertera pada setiap barisnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Sangat Kurang

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor				
			5	4	3	2	1
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	4	3	2	1
		b. Tekanan	5	4	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	3	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	4	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	4	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	3	2	1
		b. Penguasaan materi	5	4	3	2	1
		c. Keberanian	5	4	3	2	1
		d. Sikap dan gaya pembicara	5	4	3	2	1
<b>Skor Total</b>			18				
$Nilai = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{45} \times 100$			40				

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S 1998; Nurgiyantoro & Burhan 1995)

**LEMBAR PENILAIAN *PRETEST* KETERAMPILAN BERCICARA**

Nama Siswa : Ade Aulia Rahma  
 Sekolah : SDN 2 Mekarbakti  
 Kelas/Semester : V/II  
 Hari/Tanggal : Senin, 5-5-2025

**Petunjuk Penilaian**

Lingkarilah angka pada kolom skor yang sesuai dengan aspek penilaian yang tertera pada setiap barisnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Sangat Kurang

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor				
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	4	3	2	1
		b. Tekanan	5	4	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	3	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	4	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	4	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	3	2	1
		b. Penguasaan materi	5	4	3	2	1
		c. Keberanian	5	4	3	2	1
		d. Sikap dan gaya pembicara	5	4	3	2	1
<b>Skor Total</b>			.....25.....				
$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{45} \times 100$			.....56.....				

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S 1998; Nurgiyantoro & Burhan 1995)

Lampiran C 4 Lembar Penilaian *Posttest***LEMBAR PENILAIAN *POSTTEST*****LEMBAR PENILAIAN *POSTTEST* KETERAMPILAN BERBICARA**

Nama Siswa : Panji Dwi Saputra  
 Sekolah : SDN 2 Mekarbukti  
 Kelas/Semester : V/II  
 Hari/Tanggal : *Jumat, 16-05-2025*

**Petunjuk Penilaian**

Lingkirlah angka pada kolom skor yang sesuai dengan aspek penilaian yang tertera pada setiap barisnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Sangat Kurang

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor				
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	(4)	3	2	1
		b. Tekanan	5	(4)	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	(3)	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	(4)	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	(4)	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	(3)	2	1
		b. Penguasaan materi	5	(4)	3	2	1
		c. Keberanian	5	(4)	3	2	1
		d. Sikap dan gaya pembicara	5	(4)	3	2	1
<b>Skor Total</b>			..... <i>34</i> .....				
$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{45} \times 100$			..... <i>76</i> .....				

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S 1998; Nurgiyantoro & Burhan 1995)

**LEMBAR PENILAIAN *POSTTEST* KETERAMPILAN BERBICARA**

Nama Siswa : Ade Aulia Rahma  
 Sekolah : SDN 2 Mekarbakti  
 Kelas/Semester : V/II  
 Hari/Tanggal : *Jumat, 16-05-2025*

**Petunjuk Penilaian**

Lingkarilah angka pada kolom skor yang sesuai dengan aspek penilaian yang tertera pada setiap barisnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Sangat Kurang

No.	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor				
1.	Kebahasaan	a. Kelengkapan informasi kata kunci	5	4	3	2	1
		b. Tekanan	5	4	3	2	1
		c. Ucapan	5	4	3	2	1
		d. Kosakata atau diksi	5	4	3	2	1
		e. Struktur kalimat yang digunakan	5	4	3	2	1
2.	Non Kebahasaan	a. Kelancaran	5	4	3	2	1
		b. Penguasaan materi	5	4	3	2	1
		c. Keberanian	5	4	3	2	1
		d. Sikap dan gaya pembicara	5	4	3	2	1
<b>Skor Total</b>			<b>39</b>				
$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{45} \times 100$			<b>87</b>				

(Sumber: Arsjad, M.G., & Mukti, U.S 1998; Nurgiyantoro & Burhan 1995)

## Lampiran C 5 Uji Normalitas

### UJI NORMALITAS

#### Output SPSS Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pre-test	.189	26	.018	.930	26	.079
post-test	.148	26	.146	.940	26	.137

a. Lilliefors Significance Correction

## Lampiran C 6 Uji Hipotesis

### UJI HIPOTESIS

#### Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference Lower
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	pre-test - post-test	-31.53846	2.62649	.51510	-32.59932

#### Paired Samples Test

		Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference			Sig. (2-tailed)
		Upper	T	Df	
Pair 1	pre-test - post-test	-30.47760	-61.228	25	.000

**Lampiran C 6 Uji N-Gain****UJI N-GAIN****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	26	59.59	89.37	73.5415	8.87661
Valid N (listwise)	26				

## LAMPIRAN D

## Lampiran D 1 LKPD Treatment Ke-1

## LKPD TREATMENT KE-1

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Nama: **ANNA**  
 Kelas: **5**  
 Judul Cerita: **Liburan ke Kebur Biring**  
 Kelompok: **7**

**Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!**

**Petunjuk Pengerjaan:**

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar
- Tuliskan daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasanganmu untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

KATA KUNCI	TEKS
1. liburan	1. Aku akan berlibur
2. Siapa yang barangkat	2. Sebelum berangkat aku siap
3. membeli tiket	3. Setelah tiba di kebun aku membeli tiket
4. ke kebun binatang	4. di kebun binatang aku melihat semua binatang
5. mampir HP wan	

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama: WIPIS ALIMAH  
 Kelas: 5  
 Judul Cerita: LIGHT  
 Kelompok: Z

Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!

Petunjuk Pengerjaan:

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tulislah daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasanganmu untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tulislah kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

### KATA KUNCI

1. melihat akuarium
2. ada hewan
3. buaya
4. jangkrik
5. pulang

### TEKS

1. Aku melihat Akuarium yang besar dan banyak spesies <sup>ikan</sup> ~~hewan~~ nya
2. ada juga hewan seperti buaya
3. ada buaya dan banyak lagi
4. dan juga ada buaya
5. dan sesudah melihat semua kralang aku pun pulang

## Lampiran D 2 LKPD Treatment Ke-2

## LKPD TREATMENT KE-2

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Nama: Silvia Anggrani  
Kelas: VIVA 15  
Judul Cerita: Rani dan Rani  
Kelompok: 1 Satu

**Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!**

**Petunjuk Pengerjaan:**

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tuliskan daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasanganmu untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Certikan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

KATA KUNCI	TEKS
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rani</li> <li>- Rani</li> <li>- Saudara</li> <li>- mimie</li> <li>- hidung</li> <li>- mancung</li> <li>- dagu</li> <li>- lidah</li> <li>- kembang</li> <li>- kalahkan</li> <li>- Jarak</li> <li>- 7menit</li> <li>- Rani</li> <li>- koko</li> <li>- Rani</li> <li>- Aba</li> </ul>	<p>Priana dan Prianti adalah dua bercaudara kembar mereka memiliki rupa yang sama wajah, mata, dan alis mereka mirip. Mereka mempunyai hidung mancung mereka juga berdagu lancip.</p> <p>Priana dan Prianti kembar identik kelahiran mereka berjarak tujuh menit. Priana adalah kakak, dan Prianti adalah adik</p>

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama: Wandi Septia A.  
 Kelas: V.1.1010  
 Judul Cerita: Piasa dan Piasa  
 Kelompok: 1.1.1010

Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!

Petunjuk Pengerjaan:

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tulislah daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasanganmu untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

### KATA KUNCI

- 1) Piasa
- 2) Piasa
- 3) Cisar
- 4) berbeda
- 5) Piasa
- 6) Pendaran
- 7) Piasa
- 8) Piasa
- 9) Habi
- 10) tidak sama
- 11) Piasa
- 12) senam
- 13) Piasa

### TEKS

Rana dan Rani

Rana dan Rani memiliki sipat yang berbeda Rana memiliki sipat penakut dan Rani memiliki sipat pemberani. Hal tersebut itu juga bisa sama Rana dan Rani juga dan senam senam dengan Rani dan Rani juga bunga Rana dan Rani juga bisa mulai mereka mulai menyangkut dan juga sajak yang Indonesia

## Lampiran D 3 LKPD Treatment Ke-3

## LKPD TREATMENT KE-3

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Nama: Arif Rahman Rizki  
 Kelas: 5  
 Judul Cerita: Permainan yang Menarik  
 Kelompok: 10

**Kerjakan soal di bawah ini dengan baik dan benar!**

**Petunjuk Pengerjaan:**

- Bacalah isi teks yang menjadi bagian masing-masing dalam kartu bergambar!
- Tuliskan daftar kata-kata kunci dari teks yang ada dalam kartu tersebut!
- Setelah itu tukarkan daftar kata-kata kunci dengan pasanganmu untuk bahan menceritakan isi cerita!
- Tuliskan kembali isi teks cerita tersebut dengan bahasamu sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian penting yang ada dalam bacaan!
- Ceritakan isi teks yang telah disusun tersebut secara berpasangan di depan kelas!

KATA KUNCI	TEKS
1) Bermain	di rumah dan seperti tinggal
2) Di	Sudagan Kaya dan sudah di
3) Permainan	menunggu dan anak-anak
4) Permainan	Dan dan dan dan dan dan
5) Permainan	Senang bermain sial tapi drama
6) Permainan	sering bermain perkebunan
7) Permainan	di rumahpunya.
8) Permainan	
9) Permainan	
10) Permainan	
11) Permainan	
12) Permainan	
13) Permainan	
14) Permainan	
15) Permainan	



## LAMPIRAN E

## Lampiran E 1 Surat Keterangan Penerimaan Judul

## SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JUDUL

	<p>YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT  <b>INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA</b>          FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra          Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut          Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151          email : fpi@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id</p>
	<p><b>SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JUDUL SKRIPSI</b></p>
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini,</p>	
Nama	: Muhammad Nurjamaludin, M.Pd.
Jabatan	: Ketua Research Group Kajian Sosial, Bahasa, dan Humaniora
Dosen Pembimbing	: Dr. Dani Gunawan, M.Pd.
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
<p>Menerangkan bahwa :</p>	
Nama Mahasiswa	: Dessy Nurul Fazar
NIM	: 21842011
Usulan Proposal Skripsi	: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIRED STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA
<p>Proposal dinyatakan <del>DITOLAK</del> <b>DITERIMA</b>, dan dapat mengikuti Ujian Seminar Proposal Penelitian pada          jadwal yang telah ditentukan Program Studi PGSD.          Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Ketua Research Group          Kajian Sosial, Bahasa, dan Humaniora</p>	<p>Garut, 28/10/2024          Dosen Pembimbing Proposal</p>
 Muhammad Nurjamaludin, M.Pd.	 Dr. Dani Gunawan, M.Pd.
<p>*Catatan : Coret <b>DITOLAK</b> jika usulan <b>DITERIMA</b>          Coret <b>DITERIMA</b> jika usulan <b>DITOLAK</b></p>	
	

## Lampiran E 2 Berita Acara

## BERITA ACARA KEGIATAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : [ipob@winatipendidikan.ac.id](mailto:ipob@winatipendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)**BERITA ACARA KEGIATAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Dessy Nurul Fazar

NIM : 21842011

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan judul proposal,

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED*  
*STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP  
 KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA  
 PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA**

**~~DITERIMA TANPA PERBAIKAN/ DITERIMA DENGAN PERBAIKAN/ DITOLAK~~**

Keterangan:

.....  
*lanjutan*  
 .....  
 .....

Garut, 21 Desember 2024

Dosen Penguji Proposal,

Dosen Pembimbing Proposal

Yennie Indriati Widyarningsih, M.Pd.  
 NIDN. 0410067904

Dr. Dani Gunawan, M.Pd.  
 NIDN. 0427076903

## Lampiran E 3 Formulir Permohonan Surat Keputusan

## FORMULIR PERMOHONAN SURAT KEPUTUSAN

## BIMBINGAN SKRIPSI

	<p><b>YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT</b>  <b>INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA</b>  <b>FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra</b>          Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Selingsih - Tarogong Kidul, Garut          Telp. (0267) 233556 Fax. (0267) 549469 Kode Pos : 44151          email : <a href="mailto:fpis@ipendidikan.ac.id">fpis@ipendidikan.ac.id</a> web : <a href="http://www.institutpendidikan.ac.id">www.institutpendidikan.ac.id</a></p>
<b>FORMULIR PERMOHONAN SURAT KEPUTUSAN BIMBINGAN SKRIPSI</b>	
<p>Berdasarkan pertimbangan hasil ujian seminar proposal penelitian, maka dengan ini menyatakan bahwa:</p>	
Nama	: DESSY NURUL FAZAR
NIM	: 21842011
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
<p>Dengan judul proposal,  <b>PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIRED          STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP          KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA          PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI          KADUNGORA</b></p>	
<p>Dapat mengajukan permohonan penerbitan Surat Keputusan Bimbingan Skripsi          Demikian formulir ini dibuat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Penguji Seminar Proposal</p>  <p><b>Yennie Indriati Widyaningsih, M.Pd.</b></p>	<p>Garut, 14/01/2025          Pembimbing Proposal (DBS)</p>  <p><b>Dr. Dani Gunawan, M.Pd.</b></p>
<p>Mengetahui;          Ketua Program Studi PGSD</p>  <p><b>Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd.          NIDN. 0416078602</b></p>	

Lampiran E 4 Lembar *Expert Judgment***LEMBAR EXPERT JUDGEMENT****LEMBAR *EXPERT JUDGEMENT*****SURAT KETERANGAN VALIDASI DAN INSTRUMEN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Nuriyanti, M.Pd.

NIDN : 0419129302

Dengan ini menyatakan bahwa lembar instrumen tes keterampilan berbicara yang disusun untuk penelitian telah saya teliti, dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul: "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI TEKS NARASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 2 MEKARBAKTI KADUNGORA" yang dibuat oleh:

Nama : Dessy Nurul Fazar

NIM : 21842011

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan lembar penilaian instrumen tersebut (√)

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi  
 Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran perbaikan  
 Tidak Layak

Catatan

*Perini deskripsi setiap skor x alur di RPP*

.....  
 .....  
 .....

Dengan keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 25 April 2025

Validator,



Risma Nuriyanti, M.Pd.  
 NIDN : 0419129302

## Lampiran E 5 Surat Izin Penelitian

## SURAT IZIN PENELITIAN



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**  
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra  
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut  
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151  
 email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

Nomor : 692/IPI.D1/AKD/V/2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan  
 SDN 2 Mekarbakti  
 di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Dessy Nurul Fazar  
 Nomor Induk Mahasiswa : 21842011  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ S-1  
 Tingkat/ Semester : 4/ 8  
 Alamat : Kp. Sinar Bakti, RT 01 RW 04, Desa. Mekarbakti,  
 Kec. Kadungora, Kab. Garut  
 Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 2 Mekarbakti Kadungora

Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan/atau observasi di tempat Bapak/Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah/Skripsi.

Kami berharap Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 2 Mei 2025



Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.  
 NIP 196805271993032001



## Lampiran E 6 Surat Balasan Permohonan Penelitian

## SURAT BALASAN PERMOHONAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GARUT  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 KOORDINATOR WILAYAH BIDANG PENDIDIKAN  
 KECAMATAN KADUNGORA  
 SDN 2 MEKARBAKTI

*Alamat : Kp Sawah Lega Desa Mekarbakti Kecamatan Kadungora*

Nomor :  
 Lampiran : -  
 Perihal : Balasan Permohonan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra  
 Institut Pendidikan Indonesia Garut  
 di Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut (IPI), No. 692/IPI.D1/AKD/IV/2025 tanggal 2 Mei 2025, tentang Permohonan Izin Penelitian untuk penyusunan tugas akhir/skripsi, dengan ini kepala SDN 2 Mekarbakti Kadungora tidak berkeberatan memberikan izin dan bantuan kepada:

Nama : Dessy Nurul Fazar  
 NIM : 21842011  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/S1  
 Tingkat/Semester : 4/8

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kadungora, 24 Mei 2025  
 Kepala SDN 2 Mekarbakti

Hj. Ida Hidasah, S.Pd., M.Pd.  
 NIP. 197910242008012002

**Lampiran E 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**



PEMERINTAH KABUPATEN GARUT  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 KOORDINATOR WILAYAH BIDANG PENDIDIKAN  
 KECAMATAN KADUNGORA  
**SDN 2 MEKARBAKTI**

*Alamat : Kp Sawah Lega Desa Mekarbakti Kecamatan Kadungora*

**SURAT KETERANGAN**  
**PELAKSANAAN PENELITIAN**

**Nomor:**

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SDN 2 Mekarbakti Kadungora menerangkan bahwa:

Nama : Dessy Nurul Fazar  
 NIM : 21842011

Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Institut Pendidikan Indonesia Garut (IPI), **TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN** di SDN 2 Mekarbakti pada bulan Mei 2025.

Demikian surat ini dibuat sebagai bukti keaslian pelaksanaan penelitian.



Kadungora, 24 Mei 2025  
 Kepala SDN 2 Mekarbakti

Hj. Ida Hindasah, S.Pd., M.Pd.  
 NIP. 197910242008012002

**Lampiran F****Lampiran F 1 Dokumentasi Kegiatan Pretest****DOKUMENTASI KEGIATAN *PRETEST***

Lampiran F 2 Dokumentasi Kegiatan Treatment

**DOKUMENTASI KEGIATAN *TREATMENT***

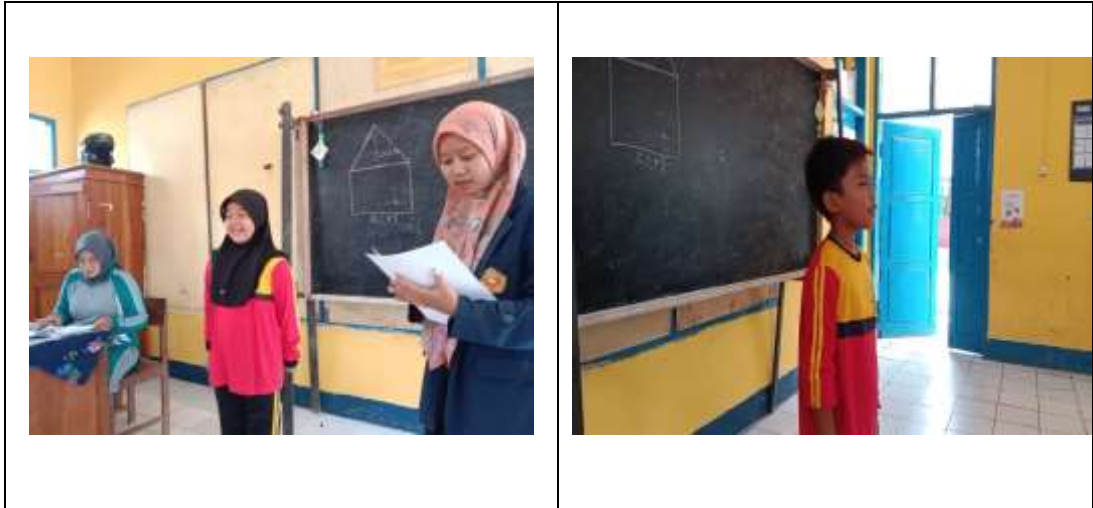




### Lampiran F 3 Dokumentasi Kegiatan Posttest

#### DOKUMENTASI KEGIATAN *POSTTEST*





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Peneliti

Nama Lengkap : Dessy Nurul Fazar  
NIM : 21842011  
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 31 Desember 2002  
Alamat : Kp. Sinar Bakti RT 01/RW 04  
Ds. Mekarbakti  
Kec. Kadungora, Kab. Garut  
Email : [nurulfazardessy@gmail.com](mailto:nurulfazardessy@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Al-Islam : Tahun 2008 – 2009
2. MI Cokroaminoto Sangkali : Tahun 2010 – 2015
3. SMP Muhammadiyah 2 : Tahun 2016 – 2018  
Kadungora
4. SMK Al-Farisi Leles : Tahun 2019 – 2021
5. Program Studi PGSD Institut : Tahun 2021 – 2025  
Pendidikan Indonesia Garut (S1)